

**KETERKAITAN MODAL SOSIAL DENGAN PASRTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR
(PROGRAM ADD) DESA PAJARAN KECAMATAN
PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



BAIQ MAULIDA RISKA FARISA

NIM. 145060601111035

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS TEKNIK

MALANG

2018



LEMBAR PENGESAHAN

**KETERKAITAN MODAL SOSIAL DENGAN PASRTISIPASI
MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR
(PROGRAM ADD) DESA PAJARAN KECAMATAN
PONCOKUSUMO**

SKRIPSI

TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Ditujukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik



**BAIQ MAULIDA RISKA FARISA
NIM. 145060601111035**

Skripsi ini telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing
pada tanggal 22 Oktober 2018

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Gunawan Prayitno SP., MT. Ph.D
NIP. 19771010 200604 1 003

Dian Dinanti ST., MT.
NIP. 201002 800410 2 001

Mengetahui

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Ir. Abdul Wahid Hasyim, MSP.
NIP. 19651218 199412 1 001



JUDUL SKRIPSI:

Keterkaitan Modal Sosial Dengan Pasrtisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur (Program Add) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo

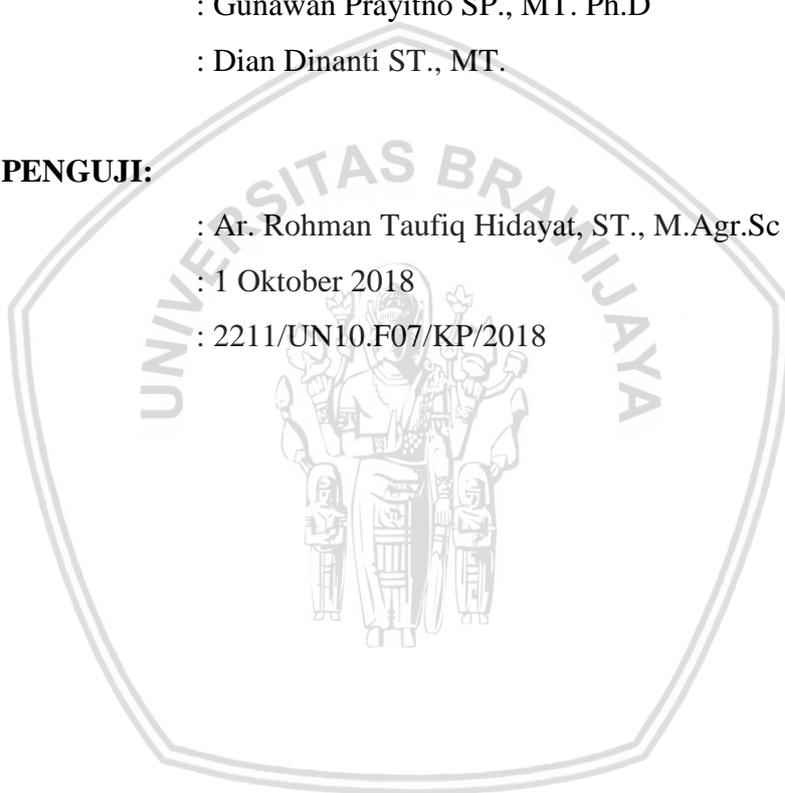
Nama Mahasiswa : Baiq Maulida Riska Farisa
NIM : 145060601111035
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

KOMISI PEMBIMBING:

Ketua : Gunawan Prayitno SP., MT. Ph.D
Anggota : Dian Dinanti ST., MT.

TIM DOSEN PENGUJI:

Dosen Penguji : Ar. Rohman Taufiq Hidayat, ST., M.Agr.Sc
Tanggal Ujian : 1 Oktober 2018
SK Penguji : 2211/UN10.F07/KP/2018



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya dan berdasarkan hasil penelusuran berbagai karya ilmiah, gagasan dan masalah ilmiah yang diteliti dan diulas di dalam Naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini adalah asli dari pemikiran saya. Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi/ Tugas Akhir ini dapat dibuktikan terdapat unsur jiplakan, saya bersedia Skripsi/ Tugas Akhir dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 22 Oktober 2018


METERAI TEMPEL
 D-648AFF434530076
6000
 ENAM RIBU RUPIAH

Baiq Maulida Riska Farisa
 NIM. 145060601111035



Tembusan:

1. Kepala Laboratorium Skripsi/ Tugas Akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Dua (2) Dosen Pembimbing Skripsi/ Tugas Akhir yang bersangkutan
3. Dosen Pembimbing Akademik yang bersangkutan



Teriring Ucapan Terimakasih kepada:

Allah SWT yang maha adil,

Mamiq dan Mamak tercinta,

Untuk segala doa dan dukungannya

Hingga saya mampu menyelesaikan gelar Sarjana.



RINGKASAN

BAIQ MAULIDA RISKA FARISA, Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Oktober 2018, *Keterkaitan Modal Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur (Program Add) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo*, Dosen Pembimbing: Gunawan Prayitno SP., MT. Ph.D dan Dian Dinanti ST., MT.

Infrastruktur merupakan fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat setempat (BAPPENAS, 2008). Kota ataupun desa membutuhkan infrastruktur yang menunjang untuk keberlangsungan hidup dan keberlanjutan ekonominya (Haris, 2009), namun pada kenyataannya seringkali dijumpai pembangunan infrastruktur yang lebih fokus di daerah dipertanian dan mengakibatkan daerah pedesaan yang mengalami ketertinggalan dalam hal infrastruktur. Data Statistik Potensi Desa Indonesia (2014) menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur masih harus mengejar ketertinggalan untuk infrastruktur desa-desanya. Guna mengatasi ketertinggalan pembangunan infrastruktur, pemerintah menanganinya dengan memberikan bantuan melalui program ADD (Alokasi Dana Desa). ADD merupakan program bantuan pemerintah yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Potensi partisipasi yang tinggi dari sebuah desa dapat ditumbuhkan karena pada dasarnya warga atau masyarakat desa memiliki modal sosial yang tinggi untuk melaksanakan bahkan mengawasi jalannya program-program pembangunan didesa (Maulana, 2009). Hal ini membuktikan bahwa untuk mencapai kesuksesan pada suatu program pembangunan dibutuhkan partisipasi serta modal sosial yang baik dari masyarakat (Putnam dalam Hasbullah, 2006).

Kesuksesan pembangunan infrastruktur (Program ADD) di Desa Pajaran sangat membutuhkan partisipasi masyarakat. Pasal 5 Peraturan Bupati Malang Nomor 37 Tahun 2017 menyebutkan kapasitas partisipasi masyarakat harus ditingkatkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan program serta pengawasan atau evaluasi program pembangunan. Tahap evaluasi merupakan salah satu tahap penting yang menjadi umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya, namun penggunaan ADD khususnya untuk pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran belum mengikutsertakan masyarakat dalam tahap evaluasi program. Hal ini selanjutnya berdampak pada tujuan dari kegiatan pembangunan yang seringkali tidak tepat sasaran. Pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran sering mengalami keterlambatan penyelesaian, hasil wawancara menunjukkan bahwa hal ini diakibatkan oleh masyarakat kurang aktif dalam beberapa proses pengerjaan proyek pembangunan infrastruktur. Partisipasi masyarakat dan modal sosial merupakan 2 elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat terutama untuk kegiatan pembangunan infrastruktur. Penelitian di Desa Pajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial serta modal sosial masyarakat dan keterhubungannya dengan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini memiliki 3 tujuan (1) Menentukan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur Desa Pajaran. Tingkat partisipasi diukur dengan 4 tahap partisipasi yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan program, tahap

pemanfaatan program dan tahap evaluasi program. Untuk tujuan ini peneliti membuat angket yang disusun dari setiap indikator pada setiap tahap partisipasi. Penilaian tingkat partisipasi menggunakan 3 jenjang skala likert yaitu skor 3 untuk sering atau aktif, skor 2 untuk jarang atau kurang aktif dan skor 1 untuk tidak pernah atau tidak aktif. Langkah selanjutnya setelah seluruh data responden terkumpul maka membuat 3 kelas tingkat partisipasi dengan pembagian kelas tinggi (25,8-33,1), sedang (18,4-25,7), dan rendah (11-18,3). (2) Menentukan faktor-faktor pembentuk modal sosial. Pada penelitian ini penentuan faktor pembentuk modal sosial menggunakan analisis CFA (Confirmatory Factor Analysis). Data modal sosial yang akan dinilai terdiri atas 3 variabel yaitu kepercayaan, jaringan sosial serta norma sosial. Tujuan penggunaan analisis ini ialah untuk menyederhanakan beberapa variabel yang akan diteliti menjadi lebih sedikit dari sebelumnya. Analisis CFA pada penelitian ini menggunakan aplikasi MPLUS 7.0. (3) Mengetahui hubungan antara modal sosial dengan partisipasi masyarakat. Guna mengetahui model hubungan antara modal sosial dengan partisipasi masyarakat input yang digunakan ialah hasil analisa tingkat partisipasi (tujuan 1) dan faktor pembentuk modal sosial (tujuan 2). Model hubungan ini dianalisis dengan analisis SEM (*Structural Equation Modelling*).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat partisipasi keseluruhan masyarakat pada program pembangunan infrastruktur masih rendah dengan prosentase sebesar 57,5%. Modal sosial di Desa Pajaran dibentuk oleh 3 faktor yaitu kepercayaan, jaringan sosial, serta norma sosial. Hubungan modal sosial dengan partisipasi terbentuk menjadi 2 yaitu hubungan langsung dan hubungan tidak langsung. Jaringan sosial ialah variabel yang memiliki hubungan langsung dengan partisipasi masyarakat, sedangkan kepercayaan dan norma sosial memiliki hubungan tidak langsung dengan partisipasi. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa, hubungan antara jaringan sosial dengan partisipasi akan semakin baik jika tingkat kepercayaan masyarakat semakin baik juga. Maka jika tingkat kepercayaan masyarakat semakin baik akan terbentuk jaringan sosial di masyarakat yang juga baik. Jaringan sosial yang semakin meningkat akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam hal pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran.

SUMMARY

BAIQ MAULIDA RISKA FARISA, *Department of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, University of Brawijaya, Oktober 2018, Linkage of Social Capital with Community Participation in Infrastructure Development (Program Add) Pajaran Village in Poncokusumo District, Advisors: Gunawan Prayitno SP., MT. Ph.D and Dian Dinanti ST., MT.*

Infrastructure is a facility available to improve the welfare of the local community (BAPPENAS, 2008). Cities or villages need infrastructure that supports their survival and economic sustainability (Haris, 2009), but in reality infrastructure development is often found that is more focused on urban areas and results in rural areas lagging behind in terms of infrastructure. The Indonesian Village Potential Statistics data (2014) states that East Java Province still has to catch up with the infrastructure of its villages. To overcome the backwardness of infrastructure development, the government handled it by providing assistance through the ADD (Village Fund Allocation) program. ADD is a government assistance program based on community participation. The potential for high participation from a village can be grown because basically villagers or community members have high social capital to implement and even oversee the running of development programs in the village (Maulana, 2009). This proves that to achieve success in a development program it requires participation and good social capital from the community (Putnam in Hasbullah, 2006).

The success of infrastructure development (ADD Program) in Desa Pajaran strongly requires community participation. Article 5 of Malang Regent Regulation Number 37 of 2017 states that community participation capacity must be increased in terms of planning, program implementation and supervision or evaluation of development programs. The evaluation phase is one of the important stages that becomes feedback that can provide input to improve the implementation of the next project, but the use of ADD especially for infrastructure development in Desa Pajaran has not included the community in the program evaluation stage. This then impacts on the objectives of development activities which are often not on target. Infrastructure development in Desa Pajaran often experiences delays in completion, the results of interviews indicate that this is caused by the community being less active in several processes of infrastructure development projects. Community participation and social capital are two elements that cannot be separated from people's lives, especially for infrastructure development activities. Research in Desa Pajaran is conducted to determine the level of community participation in infrastructure development, factors that influence social capital and community social capital and its connection with community participation.

This study has 3 objectives (1) Determining the level of community participation in the development of the Village Teaching infrastructure. The level of participation is measured by 4 participatory stages, namely the decision making stage, the program implementation stage, the program utilization stage and the program evaluation stage. For this purpose the researcher made a questionnaire compiled from each indicator at each stage of

participation. Assessment of participation level uses 3 levels of the Likert scale, namely score 3 for frequent or active, score 2 for rare or inactive and score 1 for never or inactive. The next step after all the respondents' data was collected then made 3 classes of participation levels with high class divisions (25.8-33.1), moderate (18.4-25.7), and low (11-18.3). (2) Determine the factors forming social capital. In this study the determination of social capital formation factors uses CFA (Confirmatory Factor Analysis) analysis. Data on social capital that will be assessed consists of 3 variables, namely trust, social networks and social norms. The purpose of using this analysis is to simplify the few variables to be studied to be less than before. The CFA analysis in this study used the MPLUS 7.0 application. (3) Knowing the relationship between social capital and community participation. In order to know the model of the relationship between social capital and community participation, the input used is the result of the analysis of the level of participation (goal 1) and the factors forming social capital (goal 2). This relationship model was analyzed by SEM (Structural Equation Modeling) analysis.

Based on the results of the study, the overall level of community participation in the infrastructure development program is still low with a percentage of 57.5%. Social capital in Desa Pajaran is formed by 3 factors, namely trust, social networks, and social norms. The relationship between social capital and participation is formed into 2, namely direct relations and indirect relationships. Social networks are variables that have a direct relationship with community participation, while social norms and beliefs have an indirect relationship with participation. The results of SEM analysis show that, the relationship between social networks and participation will be better if the level of public trust is getting better too. So if the level of public trust is getting better, social networks in the community will be formed that are also good. The increasing social network will influence the level of community participation in terms of infrastructure development in Desa Pajaran.

PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan serta haturkan kehadiran Allah SWT karena hanya berkat hidayah, kuasa, dan izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menyusun tugas akhir dengan judul *Keterkaitan Modal Sosial Dengan Pasrtisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur (Program Add) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo* dengan baik. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ir. A. Wahid Hasyim, MSP. selaku ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya yang telah menyetujui permohonan penyusunan tugas akhir.
2. Dosen pembimbing yang dengan sabar mendampingi, Bapak Gunawan Prayitno SP., MT. Ph.D. dan Ibu Dian Dinanti ST., MT. telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
3. Dosen penguji Bapak Ar. Rohman Taufiq Hidayat, ST., M.Agr.Sc. yang telah memberikan masukan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyempurnaan.
4. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Lalu Safruddin dan Ibunda Faizah, serta adik Baiq Nadira dan Lalu Muhammad Oji yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, dan dukungan penuh agar penulis dapat menyelesaikan studi.
5. Segenap jajaran Pemerintah Desa Pajaran telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyusun tugas akhir.
6. Sahabat-sahabat saya yang juga sedang menyusun skripsi Savira Dwi Maulida, Putri Ramadhani, Ria Khasiaturrahmi, Nur Fitri Eka Asbarini dan Refany Auliyana.
7. Teman-teman seperjuangan PWK FT-UB 2014 atas dukungan dan bantuannya.
8. Serta semua pihak-pihak yang membantu secara langsung dan tidak langsung.

Kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak diperlukan peneliti sebagai bahan perbaikan dalam penyusunan tugas akhir nantinya. Peneliti berharap tugas akhir ini dapat berguna bagi pihak yang terkait.

Malang, 22 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR RUMUS.....	xvii
LAMPIRAN	xix
DAFTAR PUSTAKA	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Ruang Lingkup	5
1.6.1 Ruang Lingkup Materi	5
1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah	6
1.6.3 Ruang Lingkup Waktu	7
1.7 Sistematika Pembahasan.....	8
1.8 Kerangka Pemikiran	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Desa	10
2.2 Alokasi Dana Desa (ADD)	10
2.2.1 Prioritas Penggunaan Dana Desa.....	10
2.2.2 Partisipasi Masyarakat dalam ADD	12
2.3 Infrastruktur	14
2.4 Partisipasi Masyarakat.....	16
2.4.1 Definisi Partisipasi Masyarakat.....	16
2.4.2 Tahapan Partisipasi Masyarakat	16
2.3 Modal Sosial.....	18
2.3.1 Definisi Modal Sosial.....	18



2.3.2 Unsur-unsur Modal Sosial.....	19
A. Kepercayaan.....	19
B. Jaringan Sosial.....	20
C. Norma Sosial.....	21
2.4 Tinjauan Metode.....	21
2.4.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	21
2.4.2 Analisis Tingkat Partisipasi.....	23
2.4.3 Structural Equation Modelling (SEM)	23
A. Karakteristik SEM.....	24
B. Tahapan Analisis SEM.....	27
2.5 Kerangka Teori.....	31
2.6 Studi Pendahuluan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1 Definisi Operasional.....	37
3.2 Batasan Penelitian	38
3.3 Jenis Penelitian	39
3.4 Diagram Alir Penelitian.....	40
3.5 Instrumen Penelitian.....	41
3.5.1 Variabel	41
3.5.2 Populasi	42
3.5.3 Sampel.....	43
3.6 Metode Pengumpulan Data	44
3.6.1 Survei Primer.....	44
A. Wawancara.....	44
B. Kuesioner (Angket).....	45
C. Observasi Lapangan	45
3.6.2 Survei Sekunder	46
A. Studi Literatur	46
B. Survei Instansi dan Lembaga	46
3.7 Analisis.....	46
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	46
A. Identifikasi Karakteristik Wilayah Studi.....	46
B. Identifikasi Pembangunan Infrastruktur (Program ADD).....	47
C. Identifikasi Karakteristik Responden	47



3.7.2 Uji Validitas dan Reliabilitas	47
3.7.3 Analisis Tingkat Partisipasi	48
A. Tahap Pengambilan Keputusan	48
B. Tahap Pelaksanaan Program	49
C. Tahap Pemanfaatan Program	50
D. Tahap Evaluasi Program	51
E. Tingkat Partisipasi Keseluruhan	52
3.7.4 Analisis SEM (Structural Equation Modelling)	53
3.8 Kerangka Analisa Penelitian	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
4. 1 Gambaran Umum Wilayah Studi	65
4.1.1 Gambaran Umum Desa Pajaran	65
4.1.2 Program Alokasi Dana Desa (ADD)	72
A. Pembangunan Infrastruktur Dusun Tondoasri	72
B. Pembangunan Infrastruktur Dusun Krajan	77
C. Pembangunan Infrastruktur Dusun Ketitang	81
4.1.3 Partisipasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur (Program ADD)	86
A. Tahap Pengambilan Keputusan	86
B. Tahap Pelaksanaan	89
C. Tahap Pemanfaatan Hasil	90
D. Tahap Evaluasi Program	90
4.1.5 Karakteristik Responden	91
A. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	91
B. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	92
C. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	92
D. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	93
E. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	93
4.1.6 Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran	94
A. Tahap Pengambilan Keputusan	96
B. Tahap Pelaksanaan Program	98
C. Tahap Pemanfaatan Hasil Program	99
D. Tahap Evaluasi Program	100



4.1.7 Karakteristik Modal Sosial Masyarakat Desa Pajaran	102
A. Kepercayaan.....	104
B. Jaringan Sosial.....	108
C. Norma Sosial.....	110
4.2 Analisis	112
4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner	112
4.2.2 Analisis Tingkat Partisipasi.....	115
A. Tahap Pengambilan Keputusan.....	115
B. Tahap Pelaksanaan Program	115
C. Tahap Pemanfaatan Hasil.....	116
D. Tahap Evaluasi Program	117
E. Tingkat Partisipasi Masyarakat di Desa Pajaran pada Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur.....	117
4.2.3 Analisis Keterkaitan Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur dengan Structural Equation Modelling (SEM- MPLUS).....	118
A. Analisis Faktor Konfirmatori (CFA).....	118
B. Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi	122
4.3 Faktor Pembentuk Modal Sosial	150
4.4 Hubungan Modal Sosial terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran	151
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	153
5.1 Kesimpulan.....	153
5.2 Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
Tabel 1. 1	Pembagian RT dan RW Desa Pajaran.....	6
Tabel 2. 1	Kategori Nilai Reliabilitas.....	23
Tabel 2. 2	Model Pengukuran	27
Tabel 2. 3	Studi Terdahulu	32
Tabel 3. 1	Variabel Penelitian	41
Tabel 3. 2	Pembagian Administratif RT dan RW Desa Pajaran	42
Tabel 3. 3	Jumlah Kepala Keluarga (KK) Desa Pajaran Tahun 2016.....	43
Tabel 3. 4	Penentuan Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Populasi Menurut Krejcei dan Morgan (1970).....	43
Tabel 3. 5	Jumlah Sampel Desa Pajaran	44
Tabel 3. 6	List Data untuk Survei Instansi dan Lembaga	46
Tabel 3. 7	Indikator dan Skala Pengukuran di Tahap Pengambilan Keputusan	49
Tabel 3. 8	Klasifikasi Kelas pada Tahap Pengambilan Keputusan	49
Tabel 3. 9	Indikator dan Skala Pengukuran di Tahap Pelaksanaan Program	50
Tabel 3. 10	Klasifikasi Kelas pada Tahap Pelaksanaan Program	50
Tabel 3. 11	Indikator dan Skala Pengukuran di Tahap Pemanfaatan Program	51
Tabel 3. 12	Klasifikasi Kelas pada Tahap Pemanfaatan Program	51
Tabel 3. 13	Indikator dan Skala Pengukuran di Tahap Evaluasi Program.....	52
Tabel 3. 14	Klasifikasi Kelas pada Tahap Evaluasi Program	52
Tabel 3. 15	Klasifikasi Kelas pada Tingkat Partisipasi Keseluruhan.....	53
Tabel 3. 16	Variabel dan Parameter untuk Analisis Konfirmatori	54
Tabel 3. 17	Variabel dan Parameter untuk Analisis Konfirmatori	56
Tabel 3. 18	Desain Survei	60
Tabel 4. 1	Pembagian Wilayah Administratif RT/RW	65
Tabel 4. 2	Lokasi Program Pembangunan Infrastruktur di Dusun Tondoasri.....	73
Tabel 4. 3	Lokasi Program Pembangunan Infrastruktur Dusun Krajan	77
Tabel 4. 4	Lokasi Program Pembangunan Infrastruktur Dusun Ketitang	81
Tabel 4. 5	Tahap-tahap Pelaksanaan Program Desa Pajaran	89
Tabel 4. 6	Jumlah Responden Berdasarkan Usia KK	91
Tabel 4. 7	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	92



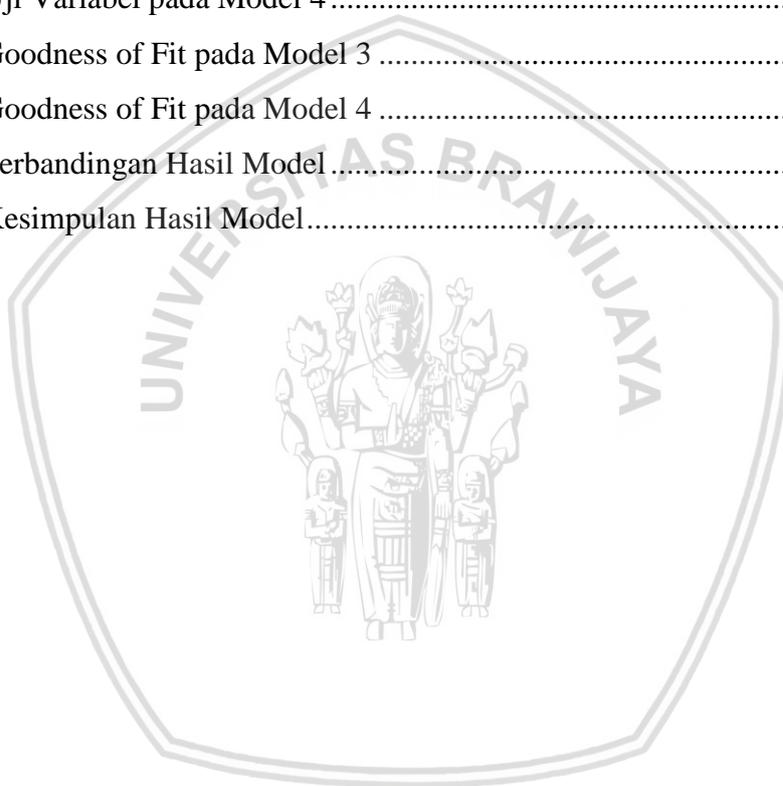
Tabel 4. 8	Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	93
Tabel 4. 9	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan.....	93
Tabel 4. 10	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	93
Tabel 4. 11	Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur	94
Tabel 4. 12	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kehadiran dalam Rapat Perencanaan Program (Y11)	97
Tabel 4. 13	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keaktifan Memberikan Pendapat (Y12).....	97
Tabel 4. 14	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keaktifan dalam Bertanya (Y13)	98
Tabel 4. 15	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keterlibatan Masyarakat dalam Membantu dan Menyebarkan Informasi (Y21).....	98
Tabel 4. 16	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keaktifan Masyarakat dalam Program (Y22).....	99
Tabel 4. 17	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keaktifan Masyarakat dalam Pemecahan Masalah (Y23).....	99
Tabel 4. 18	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Pengetahuan Masyarakat tentang Manfaat Program (Y31)	100
Tabel 4. 19	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Manfaat Program (Y32)..	100
Tabel 4. 20	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kehadiran Masyarakat dalam Rapat Evaluasi (Y41)	101
Tabel 4. 21	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keterlibatan Masyarakat Memantau Jalannya Program (Y42).....	101
Tabel 4. 22	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keterlibatan Masyarakat Memberikan Pendapat dalam Rapat (Y43)	102
Tabel 4. 23	Karakteristik Modal Sosial Desa Pajaran.....	103
Tabel 4. 24	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada Tetangga (T1).....	105
Tabel 4. 25	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada sesama etnis/suku (T2).....	105
Tabel 4. 26	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada etnis/suku lain (T3).....	106



Tabel 4. 27	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada Pemerintah (T4).....	106
Tabel 4. 28	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada Tokoh Masyarakat (T5)	107
Tabel 4. 29	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada Tokoh Agama (T6)	107
Tabel 4. 30	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Informasi dan Komunikasi (T7).....	108
Tabel 4. 31	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kerjasama Masyarakat (N1).....	108
Tabel 4. 32	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan (N2)	109
Tabel 4. 33	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Partisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan (N3).....	110
Tabel 4. 34	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kehadiran dan Memberi Saran dalam Pertemuan (N4)	110
Tabel 4. 35	Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Norma (M1) ...	111
Tabel 4. 36	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Nilai Budaya (M2).....	111
Tabel 4. 37	Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kesiapan Membantu (M3)	112
Tabel 4. 38	Uji Validitas	112
Tabel 4. 39	Uji Reliabilitas.....	114
Tabel 4. 40	Klasifikasi Kelas dan Tingkat partisipasi pada Tahap Pengambilan Keputusan.....	115
Tabel 4. 41	Klasifikasi Kelas dan Tingkat partisipasi pada Tahap Pelaksanaan Program	116
Tabel 4. 42	Klasifikasi Kelas dan Tingkat partisipasi pada Tahap Pemanfaatan Hasil ..	117
Tabel 4. 43	Klasifikasi Kelas dan Tingkat partisipasi pada Tahap Pelaksanaan Program	117
Tabel 4. 44	Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur di Desa Pajaran.....	118
Tabel 4. 45	Analisis Faktor Konfirmatori Modal Sosial Tahap Awal.....	120
Tabel 4. 46	Goodness of Fit Analisis Faktor Konfirmatori Modal Sosial Tahap Awal ...	121
Tabel 4. 47	Goodness of Fit Analisis Faktor Konfirmatori Modal Sosial Tahap Kedua .	122



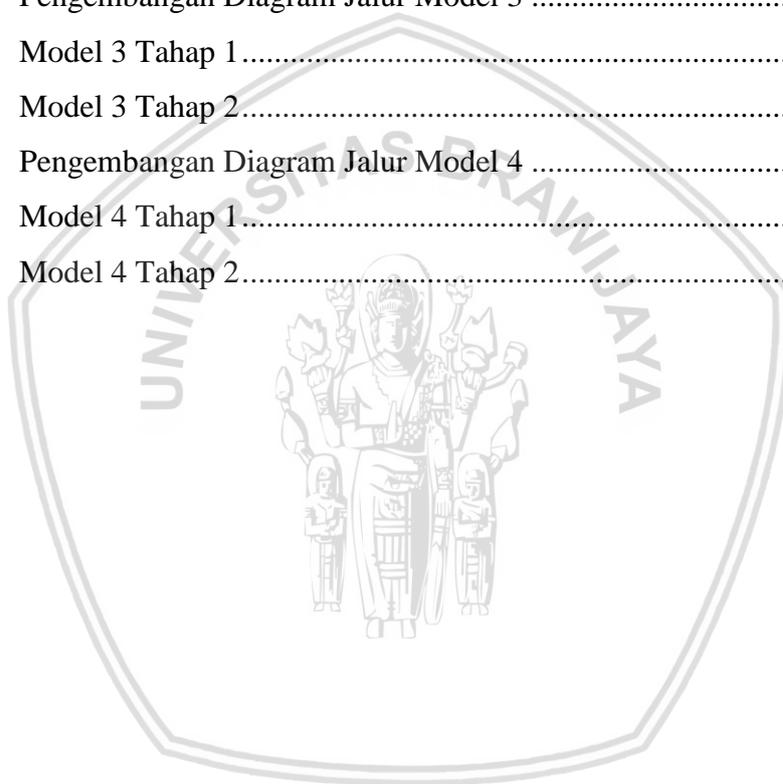
Tabel 4. 48	Uji Variabel pada Model 1	126
Tabel 4. 49	Goodness of Fit pada Model 1	128
Tabel 4. 50	Goodness of Fit pada Model 1	129
Tabel 4. 51	Uji Variabel pada Model 2	132
Tabel 4. 52	Goodness of Fit pada Model 2	134
Tabel 4. 53	Goodness of Fit pada Model 2	135
Tabel 4. 54	Uji Variabel pada Model 3	138
Tabel 4. 55	Goodness of Fit pada Model 3	140
Tabel 4. 56	Goodness of Fit pada Model 3	141
Tabel 4. 57	Uji Variabel pada Model 4	144
Tabel 4. 58	Goodness of Fit pada Model 3	146
Tabel 4. 59	Goodness of Fit pada Model 4	147
Tabel 4. 60	Perbandingan Hasil Model	148
Tabel 4. 61	Kesimpulan Hasil Model	150



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
Gambar 1. 1	Peta Administrasi Desa Pajaran.....	7
Gambar 1. 2	Kerangka Pemikiran	9
Gambar 2. 1	Contoh Model SEM.....	26
Gambar 2 1	Kerangka Teori	31
Gambar 3. 1	Diagram Penelitian	40
Gambar 3. 2	Data untuk Uji Validitas	47
Gambar 3. 3	Hasil Uji Validitas	48
Gambar 3. 4	Susunan Konstruk Variabel	53
Gambar 3. 5	Hasil Model CFA (Analisis Faktor Konfirmatori).....	55
Gambar 3. 6	Hasil Model Analisis Jalur	57
Gambar 3. 7	Kerangka Analisa Penelitian	59
Gambar 4. 1	Peta Orientasi Desa Pajaran Terhadap Kecamatan Poncokusumo	66
Gambar 4. 2	Peta Administrasi Desa Pajaran.....	67
Gambar 4. 3	Peta Kontur.....	68
Gambar 4. 4	Peta Curah Hujan.....	69
Gambar 4. 5	Peta Jenis Tanah	70
Gambar 4. 6	Peta Orbitasi Desa	71
Gambar 4. 7	Foto Mapping Dusun Tondoasri 1	74
Gambar 4. 8	Foto Mapping Dusun Tondoasri 2.....	75
Gambar 4. 9	Foto Mapping Dusun Tondoasri 3.....	76
Gambar 4. 10	Foto Mapping Dusun Krajan 1	78
Gambar 4. 11	Foto Mapping Dusun Krajan 2	79
Gambar 4. 12	Foto Mapping Dusun Krajan 3	80
Gambar 4. 13	Foto Mapping Dusun Ketitang 1	83
Gambar 4. 14	Foto Mapping Dusun Ketitang 2	84
Gambar 4. 15	Foto Mapping Dusun Ketitang 3	85
Gambar 4. 16	Tahap Partisipasi pada Pembangunan Infrastruktur (ADD).....	86
Gambar 4. 17	Program Pembuatan Drainase di Dusun Krajan RT 10 RW 3 (Tahap Awal 0%).....	90
Gambar 4. 18	.Hasil Program Pembuatan Drainase di Dusun Krajan RT 10 RW 3 (Tahap	

	Akhir 100%)	90
Gambar 4. 19	Model Analisa CFA Modal Sosial Tahap 1	119
Gambar 4. 20	Model Analisa CFA Modal Sosial Tahap 2	121
Gambar 4. 21	Pengembangan Diagram Jalur Model 1	124
Gambar 4. 22	Model 1 Tahap 1	127
Gambar 4. 23	Model 1 Tahap 2.....	128
Gambar 4. 24	Pengembangan Diagram Jalur Model 2	130
Gambar 4. 25	Model 2 Tahap 1	133
Gambar 4. 26	Model 2 Tahap 2.....	134
Gambar 4. 27	Pengembangan Diagram Jalur Model 3	136
Gambar 4. 28	Model 3 Tahap 1	139
Gambar 4. 29	Model 3 Tahap 2.....	140
Gambar 4. 30	Pengembangan Diagram Jalur Model 4	142
Gambar 4. 31	Model 4 Tahap 1	145
Gambar 4. 32	Model 4 Tahap 2.....	146



DAFTAR RUMUS

No.	Judul	Halaman
Rumus	(3-1)	49
Rumus	(3-2)	50
Rumus	(3- 3)	51
Rumus	(3-4)	52
Rumus	(3- 5)	53



LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
LAMPIRAN 1	Kuesioner Penelitian	157
LAMPIRAN 2	Data Karakteristik Responden.....	162
LAMPIRAN 3	Data Karakteristik Responden.....	174
LAMPIRAN 4	Hasil Analisis CFA Model Faktor Pembentuk Modal Sosial Tahap 1.....	187
LAMPIRAN 5	Hasil Analisis CFA Model Faktor Pembentuk Modal Sosial Tahap 2.....	190
LAMPIRAN 6	Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi (MODEL 1 TAHAP 1).....	193
LAMPIRAN 7	Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi (MODEL 1 TAHAP 2).....	196
LAMPIRAN 8	Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi (MODEL 2 TAHAP 1).....	198
LAMPIRAN 9	Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi (MODEL 2 TAHAP 2).....	200
LAMPIRAN 10	Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi (MODEL 3 TAHAP 1).....	203
LAMPIRAN 11	Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi (MODEL 3 TAHAP 2).....	205
LAMPIRAN 12	Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi (MODEL 4 TAHAP 1).....	207
LAMPIRAN 13	Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi (MODEL 4 TAHAP 2).....	210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infrastruktur merupakan fasilitas yang tersedia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat setempat (BAPPENAS, 2008). Kota ataupun desa membutuhkan infrastruktur yang menunjang untuk keberlangsungan hidup dan keberlanjutan ekonominya (Haris, 2009), namun pada kenyataannya seringkali dijumpai pembangunan infrastruktur yang lebih fokus di daerah perkotaan dan mengakibatkan daerah pedesaan yang mengalami ketertinggalan dalam hal infrastruktur. Akibatnya daerah pedesaan kurang memiliki infrastruktur untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat desa. Hal ini mengindikasikan bahwa infrastruktur merupakan bagian yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan atau peningkatan taraf kehidupan dalam suatu daerah.

Data Statistik Potensi Desa Indonesia (2014) menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Timur masih harus mengejar ketertinggalan untuk infrastruktur desa-desanya. Guna mengatasi ketertinggalan pembangunan infrastruktur, pemerintah pusat telah menangani hal ini dengan memberikan bantuan secara finansial dan non finansial. Bantuan finansial ataupun non finansial yang diberikan oleh pemerintah merupakan program yang pelaksanaannya berfokus pada pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat desa. Pengelolaan program didasarkan dengan partisipasi masyarakat desa. Salah satu bantuan yang diberikan oleh pemerintah ialah ADD (Alokasi Dana Desa). ADD merupakan program bantuan pemerintah yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Potensi partisipasi yang tinggi dari sebuah desa dapat ditumbuhkan karena pada dasarnya warga atau masyarakat desa memiliki modal sosial yang tinggi untuk melaksanakan bahkan mengawasi jalannya program-program pembangunan didesa (Maulana, 2009). Hal ini membuktikan bahwa untuk mencapai kesuksesan pada suatu program pembangunan dibutuhkan partisipasi serta modal sosial yang baik dari masyarakat (Putnam dalam Hasbullah, 2006).

Syarat agar partisipasi muncul dalam kehidupan bermasyarakat ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat, adanya kemampuan anggota masyarakat

untuk memanfaatkan kesempatan yang telah diberikan serta adanya kemauan dari masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa salah satu yang mempengaruhi partisipasi masyarakat ialah tokoh-tokoh yang ada di wilayah tersebut, seperti pemerintah, tokoh masyarakat, atau tokoh adat yang berperan, serta konsultan. Kepercayaan dan hubungan masyarakat setempat terhadap 3 tokoh tersebut menjadi salah satu hal yang penting untuk menarik minat masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur di wilayahnya. Maka dari itu sangat penting untuk memiliki kepercayaan dan hubungan yang baik antara masyarakat dengan tokoh-tokoh tersebut.

Kabupaten Malang merupakan kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur dengan salah satu misinya bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan kualitas infrastruktur daerah (RPJM Kabupaten Malang 2016-2020). Tujuan tersebut ditetapkan salah satunya untuk mendukung keberhasilan program dana bantuan dari pemerintah, yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur. Desa Pajaran adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Poncokusumo dan termasuk dalam desa prioritas ADD Kabupaten Malang. RPJM Desa Pajaran Tahun 2014-2019 menyebutkan, bahwa salah satu program prioritas di Desa Pajaran ialah perbaikan dan pembangunan infrastruktur. Pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran juga tertera pada RKP (Rencana Kerja Pemerintah) Desa Pajaran. Pembangunan seluruh infrastruktur sangat membutuhkan masyarakat sebagai objek dari pembangunan tersebut. Pada RKP Desa ditegaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus berpusat pada masyarakat, serta sangat mengedepankan partisipasi masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program pembangunan yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

Kesuksesan pembangunan infrastruktur (Program ADD) di Desa Pajaran sangat membutuhkan partisipasi masyarakat. Pasal 5 Peraturan Bupati Malang Nomor 37 Tahun 2017 menyebutkan kapasitas partisipasi masyarakat harus ditingkatkan dalam hal perencanaan, pelaksanaan program serta pengawasan atau evaluasi program pembangunan. Tahap evaluasi merupakan salah satu tahap penting yang menjadi umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya, namun penggunaan ADD khususnya untuk pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran belum mengikutsertakan masyarakat dalam tahap evaluasi program. Hal ini selanjutnya berdampak pada tujuan dari kegiatan pembangunan yang seringkali tidak tepat sasaran.

Pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran sering mengalami keterlambatan penyelesaian, hasil wawancara menunjukkan bahwa hal ini diakibatkan oleh masyarakat kurang aktif dalam beberapa proses pengerjaan proyek pembangunan infrastruktur.

Partisipasi masyarakat dan modal sosial merupakan 2 elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat terutama untuk kegiatan pembangunan infrastruktur. Penelitian di Desa Pajaran dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, faktor-faktor yang mempengaruhi modal sosial serta modal sosial masyarakat dan keterhubungannya dengan partisipasi masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian “Keterkaitan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo” adalah sebagai berikut:

1. Salah satu prioritas dalam menggunakan ADD ialah peningkatan kapasitas partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan, pelaksanaan program serta pengawasan atau evaluasi program pembangunan (Pasal 5 Peraturan Bupati Malang Nomor 37 Tahun 2017). Penggunaan ADD khususnya untuk pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran belum mengikutsertakan masyarakat dalam tahap evaluasi program. Tahap evaluasi program hanya diikuti oleh pemerintah desa setempat.
2. Selama proses pembangunan infrastruktur seperti jalan, drainase, serta irigasi masyarakat dianggap kurang aktif dalam beberapa proses pengerjaan proyek pembangunan infrastruktur. Hal ini selanjutnya berdampak pada tujuan dari kegiatan pembangunan yang tidak tepat sasaran. Salah satu masalah yang sering kali timbul ialah keterlambatan penyelesaian kegiatan pembangunan infrastruktur (Pemerintah Desa Pajaran, 2017).
3. Maulana (2009) menyebutkan bahwa pada modal sosial terdapat upaya untuk mensinergikan antara program dengan modal sosial, yang mana akan memberikan suatu pencapaian lebih baik dan maksimal. Semakin baik modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat maka akan semakin tinggi partisipasi masyarakat setempat. Kajian modal sosial dapat menjadi acuan untuk mengetahui bagaimana kepercayaan, jaringan, serta norma yang ada pada masyarakat, sehingga pemerintah setempat

dapat melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui unsur-unsur modal sosial yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

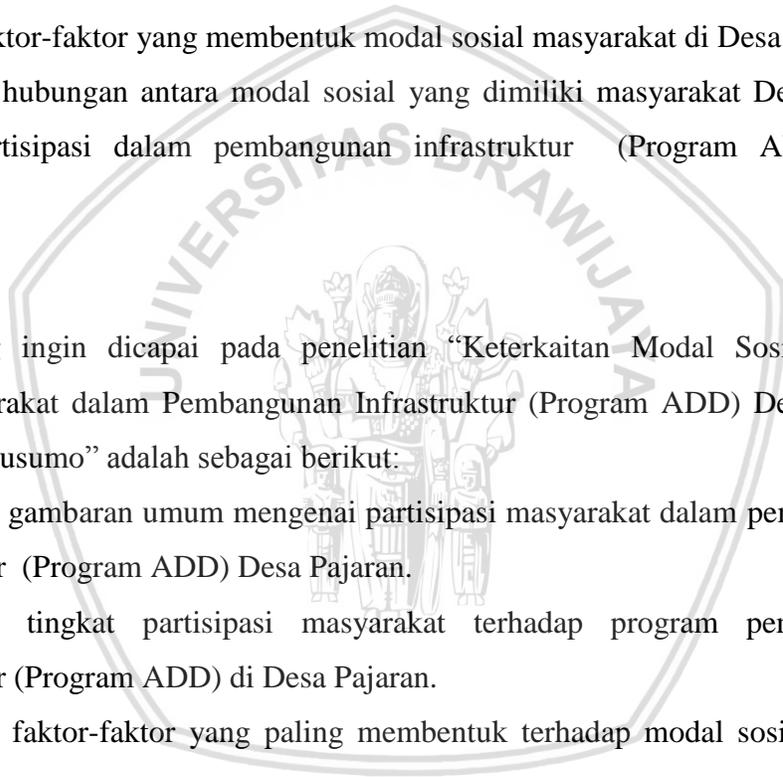
Rumusan masalah pada penelitian “Keterkaitan Modal Sosial dengan Pasrtisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo” adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan infrastruktur (Program ADD) di Desa Pajaran?
2. Apa saja faktor-faktor yang membentuk modal sosial masyarakat di Desa Pajaran?
3. Bagaimana hubungan antara modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Pajaran dengan partisipasi dalam pembangunan infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran?

1.4 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian “Keterkaitan Modal Sosial dengan Pasrtisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo” adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran umum mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran.
2. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan infrastruktur (Program ADD) di Desa Pajaran.
3. Mengetahui faktor-faktor yang paling membentuk terhadap modal sosial di Desa Pajaran
4. Mengetahui model modal sosial masyarakat yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi dalam pembangunan infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran.
5. Mengetahui hubungan antara modal sosial dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran.



1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian “Keterkaitan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo” adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Desa Pajaran

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai kepentingan partisipasi untuk mendukung kesuksesan sebuah program. Meningkatkan pengetahuan terkait pentingnya modal sosial masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran.

2. Bagi Pemerintah Desa Pajaran

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan kepada pihak pemerintah desa dalam melaksanakan program, khususnya program pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mahasiswa untuk mengkaji mengenai modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam menyukseskan program pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang akan dibahas pada laporan antara lain ruang lingkup wilayah, ruang lingkup waktu, dan ruang lingkup materi. Penjelasan dari masing-masing ruang lingkup tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam laporan ini mencakup mengenai partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur serta modal sosial Desa Pajaran. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang akan dibahas pada penelitian ini:

1. Partisipasi masyarakat yang akan dibahas pada penelitian ini merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program pembangunan infrastruktur (Program ADD) di Desa Pajaran Kecamatan poncokusumo. Pembahasan mengenai partisipasi akan dibahas melalui tahapan-tahapan pogram pembangunan infrastruktur yaitu:

- a. Tahap pengambilan keputusan

- b. Tahap pelaksanaan program
 - c. Tahap memanfaatkan hasil
 - d. Tahap evaluasi program
2. Modal sosial serta unsur-unsur yang menyusunnya seperti kepercayaan, jaringan sosial serta norma sosial.
 3. Membahas mengenai keterhubungan variabel-variabel yang terdapat dengan modal sosial dan partisipasi yang dimiliki di Desa Pajaran.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah studi dalam penelitian ini adalah Desa Pajaran yang memiliki batas administrasi sebagai berikut.

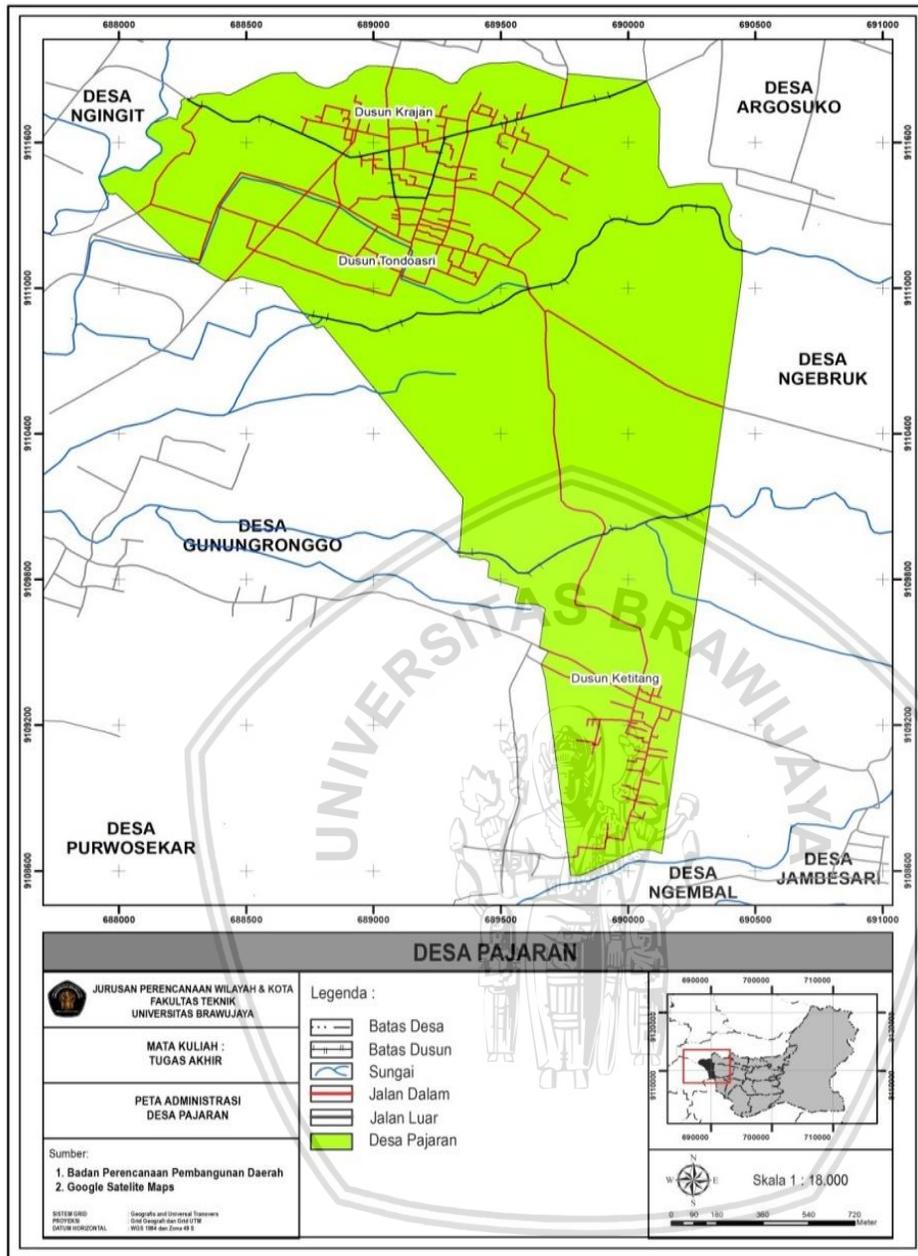
Sebelah Utara	:	Desa Ngingit
Sebelah Timur	:	Desa Argosuko
Sebelah Selatan	:	Desa Ngembal
Sebelah Barat	:	Desa Gunungsari

Desa Pajaran memiliki luas wilayah 468,6 Ha. Desa Pajaran terbagi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun Tondoasri, Dusun Krajan dan Dusun Ketitang

Tabel 1. 1
Pembagian RT dan RW Desa Pajaran

Dusun	RW	RT
Dusun Krajan	6	28
Dusun Tondoasri	8	38
Dusun Ketitang	3	12
Total	17	78

Sumber: Profil Desa Pajaran (2017)



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Desa Pajaran

1.6.3 Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ialah selama 1 tahun, ruang lingkup waktu pengerjaan meliputi penyusunan proposal, penyusunan kuesioner, pelaksanaan survei, pengumpulan data, pengolahan data, hingga menghasilkan pembahasan yang akan menjawab rumusan masalah penelitian.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada laporan studi ini akan dibahas dengan kerangka laporan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I Pendahuluan merupakan bab yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup yang kembali dibagi menjadi 3 yaitu ruang lingkup materi, ruang wilayah, dan ruang lingkup waktu, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II Tinjauan pustaka merupakan bab yang berisikan teori-teori yang menunjang proses penyusunan laporan. Teori terdiri atas pendapat para ahli maupun teori yang berasal dari suatu penelitian. Bab II pada penelitian ini berisikan teori mengenai Program ADD (Alokasi Dana Desa), infrastruktur, partisipasi masyarakat, modal sosial, tinjauan metode analisis tingkat partisipasi, analisis *crosstabs*, analisis SEM, serta studi terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III Metode Penelitian merupakan bab yang berisikan mengenai jenis penelitian, batasan penelitian, definisi operasional, diagram alir penelitian, variabel, populasi, sampel, metode pengumpulan data, analisis statistic deskriptif, analisis tingkat partisipasi, analisis *crostabs*, analisis SEM, kerangka analisa dan desain survei.

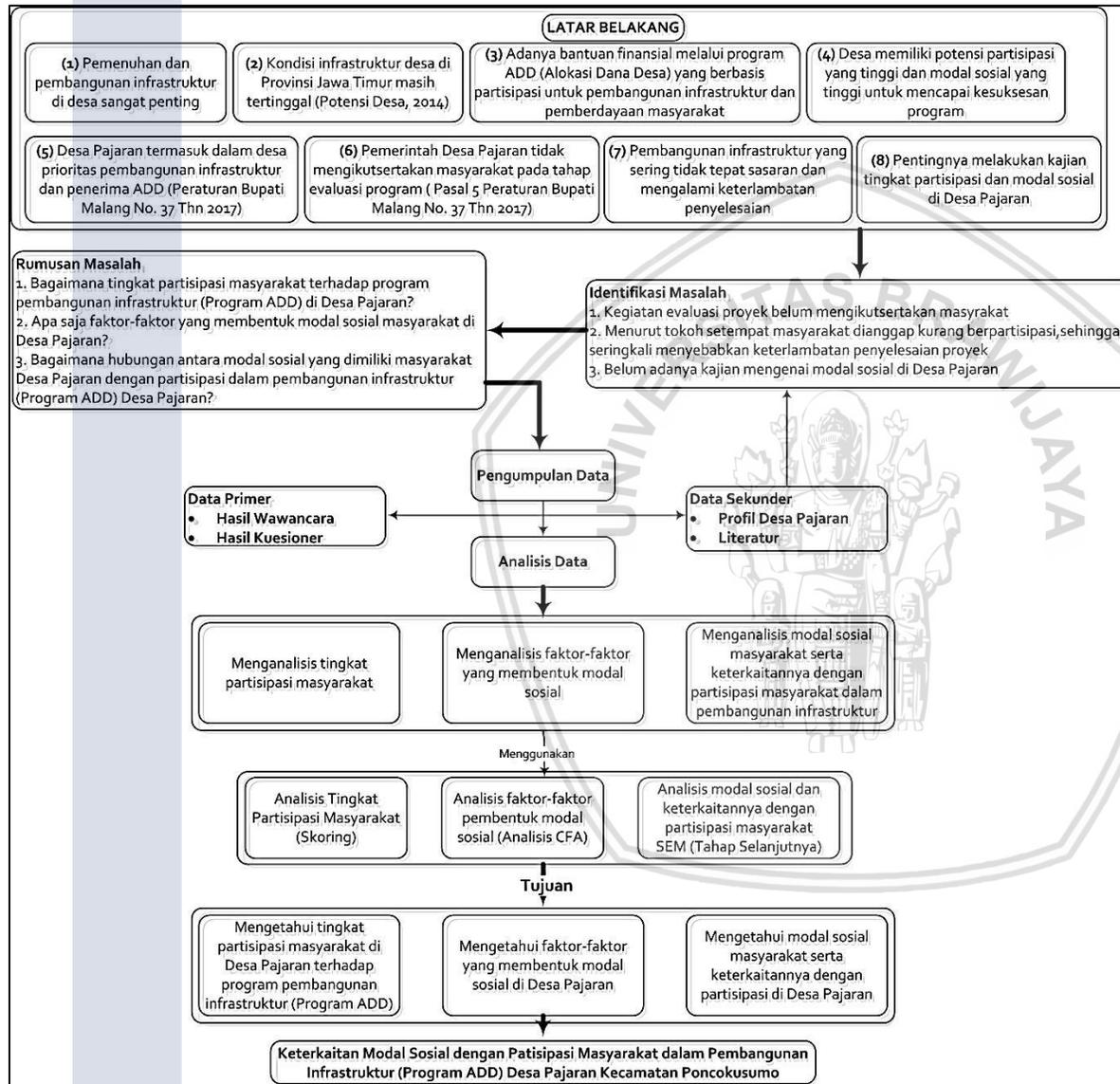
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV hasil dan pembahasan merupakan bab yang berisikan hasil analisa seta pembahasannya. Pada bab ini akan dibahas mengenai pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

BAB V Kesimpulan dan Saran merupakan bab yang berisikan mengenai kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan pada proses penelitian. Selain itu terdapat juga sub bab saran yang akan memberikan saran atau arahan yang diambil berdasarkan hasil kesimpulan penelitian.

1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran



Halaman ini Sengaja di Kosongkan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Desa

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 menjelaskan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Sutoro, et al., 2014). Desa berhubungan erat dengan alam, karena disebabkan oleh lokasi geografis untuk petani. Sebagian besar penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian di bidang pertanian, bercocok tanam/agraris atau nelayan.

2.2 Alokasi Dana Desa (ADD)

Dana Desa adalah dana yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diperuntukkan bagi Desa yang ditransfer melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten/Kota dan digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. Permendagri 113 tahun 2014 juga menjelaskan mengenai ADD atau alokasi dana desa yang mana merupakan dana perimbangan yang diterima kabupaten/kota dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) kabupaten/kota setelah dikurangi Dana Alokasi Khusus. Asas pengelolaan keuangan desa didasarkan pada asas transparansi, akuntabel serta partisipatif yang dilakukan dengan tertib dan disiplin anggaran.

2.2.1 Prioritas Penggunaan Dana Desa

Prioritas Penggunaan Dana Desa ialah untuk membiayai serta melaksanakan kegiatan yang berskala desa baik berupa pembangunan ataupun pemberdayaan ditingkat desa. Prioritas

pembangunan yang tersusun dalam Pasal 5 (Peraturan Bupati Malang Nomor 37 Tahun 2017 tentang Besaran dan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun Anggaran 2017):

1. Pengadaan pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dasar untuk pemenuhan kebutuhan di lingkungan permukiman, transportasi, energi, serta informasi dan komunikasi.
2. Pengadaan, pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan sarana prasarana pelayanan sosial dasar untuk pemenuhan kebutuhan: kesehatan masyarakat dan pendidikan serta kebudayaan.
3. Pengadaan, pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana ekonomi untuk mewujudkan Lumbung Ekonomi Desa yang meliputi: usaha ekonomi pertanian berskala produktif untuk ketahanan pangan, usaha ekonomi pertanian berskala produktif, serta usaha ekonomi berskala produktif lainnya.
4. Pengadaan, pembangunan, pengembangan, dan pemeliharaan sarana prasarana lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan: kesiapsiagaan menghadapi bencana alam, penanganan bencana alam, penanganan kejadian luar biasa lainnya, dan pelestarian lingkungan hidup.
5. Pengadaan, pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana prasarana lainnya yang sesuai dengan kebutuhan Desa dan ditetapkan dalam Musyawarah Desa.

Prioritas pembangunan ADD juga memiliki bidang prioritas pemberdayaan masyarakat yang mana program yang diprioritaskan ialah program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat desa diprioritaskan antara lain:

1. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan Desa;
2. Pengembangan kapasitas masyarakat Desa;
3. Pengembangan ketahanan masyarakat Desa;
4. Pengembangan sistem informasi Desa;
5. Dukungan pengelolaan kegiatan pelayanan sosial dasar di bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan perempuan dan anak, serta pemberdayaan masyarakat marginal dan anggota masyarakat Desa penyandang disabilitas;
6. Dukungan pengelolaan kegiatan pelestarian lingkungan hidup;

7. Dukungan kesiapsiagaan menghadapi bencana alam, penanganan bencana alam serta penanganan kejadian luar biasa lainnya;
8. Dukungan permodalan dan pengelolaan usaha ekonomi produktif yang dikelola oleh BUMDesa dan/atau BUMDesa Bersama;
9. Dukungan pengelolaan usaha ekonomi oleh kelompok masyarakat, koperasi dan/atau lembaga ekonomi masyarakat Desa lainnya;
10. Pengembangan kerja sama antar Desa dan kerja sama Desa dengan pihak ketiga
11. Bidang kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan Desa dan ditetapkan dalam Musyawarah Desa.

2.2.2 Partisipasi Masyarakat dalam ADD

Salah satu prioritas dari ADD (Alokasi Dana Desa) ialah pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat diharapkan agar program-program yang disusun dapat memenuhi kebutuhan dari masyarakat desa. Selain itu partisipasi masyarakat diharapkan agar program yang disusun oleh pemerintah dapat terlaksana dan berkelanjutan. Berikut merupakan beberapa program serta kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diprioritaskan dalam dana desa (Peraturan Bupati Malang Nomor 37 Tahun 2017 tentang Besaran dan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun Anggaran 2017).

1. Mendorong partisipasi masyarakat dalam hal perencanaan dan pembangunan desa yang dilakukan secara mandiri dengan program antara lain (1) pengembangan sistem informasi desa (2) pengembangan pusat kemasyarakatan atau balai rakyat; dan (3) kegiatan lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan dan kondisi Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.
2. Mengembangkan program dan kegiatan pembangunan desa dengan memprioritaskan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di desa dengan program antara lain: penyusunan arah pengembangan desa, penyusunan rancangan program/kegiatan pembangunan desa; dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan dan kondisi desa yang diputuskan dalam musyawarah desa.
3. Menyusun perencanaan pembangunan desa sesuai dengan prioritas, potensi, dan nilai kearifan lokal, antara lain: pendataan potensi dan aset Desa, penyusunan profil Desa/data Desa, penyusunan peta aset Desa, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan dan kondisi Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.

4. Menyusun perencanaan dan penganggaran yang diprioritaskan kepada kepentingan warga miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok marginal, antara lain: (1) sosialisasi penggunaan dana Desa, (2) penyelenggaraan musyawarah kelompok warga miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok marginal, (3) penyusunan usulan kelompok warga miskin, warga disabilitas, perempuan, anak, dan kelompok marginal; dan (4) kegiatan lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan dan kondisi Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.
5. Mengembangkan sistem transparansi dan akuntabilitas pada pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa dengan program antara lain: (1) pengembangan sistem administrasi keuangan dan aset Desa berbasis data digital (2) pengembangan laporan keuangan dan aset Desa yang terbuka untuk public (3) pengembangan sistem informasi Desa dan (4) kegiatan lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan dan kondisi Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.
6. Menggunakan lembaga kemasyarakatan Desa dan lembaga adat, antara lain: pengembangan lembaga kemasyarakatan Desa dan/atau lembaga adat, pelatihan pengurus lembaga kemasyarakatan Desa dan/atau lembaga adat, kegiatan lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan dan kondisi Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.
7. Mendorong partisipasi masyarakat dalam penyusunan kebijakan Desa yang dilakukan melalui musyawarah Desa, antara lain: penyebaran informasi kepada masyarakat Desa perihal hal-hal strategis yang akan dibahas dalam Musyawarah Desa, penyelenggaraan musyawarah Desa dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan dan kondisi Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.
8. Melakukan pendampingan masyarakat Desa yang berkelanjutan, antara lain: pelatihan kepemimpinan, pembentukan kader pemberdayaan masyarakat Desa, pelatihan kader pemberdayaan masyarakat Desa dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan analisis kebutuhan dan kondisi Desa yang diputuskan dalam musyawarah Desa.
9. Menyelenggarakan peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia masyarakat Desa untuk pengembangan Lumbung Ekonomi Desa yang difokuskan pada kebijakan satu Desa satu produk unggulan, antara lain: pelatihan usaha pertanian, perikanan, perkebunan, industri kecil dan perdagangan, pelatihan teknologi tepat guna, pelatihan

pembentukan dan pengembangan koperasi, pelatihan kerja dan ketrampilan bagi masyarakat Desa

2.3 Infrastruktur

Infrastruktur merupakan kebutuhan dasar dari suatu pembangunan daerah yang harus untuk dipenuhi. Infrastruktur mempermudah atau memperlancar kegiatan ekonomi pada suatu wilayah, selain itu infrastruktur juga dapat memperlancar aliran barang atau proses pemindahan suatu barang. Infrastruktur sangatlah penting untuk mendukung keberlanjutan pembangunan pada suatu daerah. Infrastruktur ialah sistem fisik yang menyediakan transportasi, pengairan, drainase, bangunan gedung dan fasilitas publik lainnya, yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan ekonomi. Pengertian ini merujuk pada infrastruktur sebagai suatu sistem dan dalam sebuah sistem infrastruktur adalah bagian-bagian berupa sarana dan prasarana (jaringan) yang tidak terpisahkan satu sama lain (Cakrawijaya, 2012).

Infrastruktur dalam sebuah sistem merupakan bagian yang menopang sistem ekonomi dan sosial juga menjadi penghubung antara sosial ekonomi dengan lingkungan. Pada masyarakat ketersediaan infrastruktur merupakan bagian yang memberikan dampak terhadap sistem sosial dan ekonomi yang terdapat pada masyarakat. Pembangunan infrastruktur pada suatu wilayah dapat dijadikan sebagai penopang suatu sistem tata guna lahan pada wilayah tersebut. sistem tata guna lahan yang ditopang ialah sistem ekonomi sosial budaya kesehatan, serta kesejahteraan. Selain menjadi penopang infrastruktur juga dijadikan sebagai penghubung antara sistem tata guna lahan dengan sumber daya alam yang ada pada wilayah tersebut. pada gambar diatas juga didapatkan informasi mengenai sistem rekayasa dan manajemen infrastruktur berpengaruh terhadap sistem tata guna lahan yang pada akhirnya membangun suatu kegiatan.

Infrastruktur merupakan sebuah sistem yang dapat menopang sistem tata guna lahan pada suatu wilayah. Berdasarkan jenisnya infrastruktur memiliki 7 kelompok jenis-jenis infrastruktur (Grigg dalam Cakrawijaya 2013):

1. Transportasi (jalan, jalan raya, jembatan),
2. Pelayanan transportasi (transit, bandara, pelabuhan),
3. Komunikasi,

4. Keairan (air, air buangan, sistem keairan, termasuk jalan air yaitu sungai, saluran terbuka, pipa, dll),
5. Pengelolaan limbah (sistem pengelolaan limbah padat),
6. Bangunan, serta
7. Distribusi dan produksi energi.

Sedangkan berdasarkan kelompok jenisnya infrastruktur dapat dibedakan menjadi 13 yaitu:

1. Sistem penyediaan air : waduk, penampungan air, transmisi dan distribusi, dan fasilitas pengolahan air (treatment plant),
2. Sistem pengelolaan air limbah : pengumpul, pengolahan, pembuangan, dan daur ulang,
3. Fasilitas pengelolaan limbah (padat),
4. Fasilitas pengendalian banjir, drainase, dan irigasi,
5. Fasilitas lintas air dan navigasi,
6. Fasilitas transportasi : jalan, rel, bandar udara, serta utilitas pelengkap lainnya,
7. Sistem transit publik,
8. Sistem kelistrikan : produksi dan distribusi,
9. Fasilitas gas alam,
10. Gedung publik : sekolah, rumah sakit, gedung pemerintahan, dll,
11. Fasilitas perumahan publik,
12. Taman kota: taman terbuka, plaza, dll, serta
13. Fasilitas komunikasi.

Jenis infrastruktur perdesaan yang menjadi cakupan pembiayaan ADD ialah pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana dasar untuk pemenuhan kebutuhan di lingkungan permukiman, transportasi, energi, serta informasi dan komunikasi. Jenis infrastruktur yang dibutuhkan antara lain (1) Infrastruktur yang mendukung aksesibilitas, berupa jalan dan jembatan perdesaan, (2) Infrastruktur yang mendukung produksi pangan, berupa irigasi perdesaan, dan (3) Infrastruktur untuk pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat perdesaan, berupa penyediaan air minum dan sanitasi perdesaan (Peraturan Bupati Malang Nomor 37 Tahun 2017 tentang Besaran dan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun Anggaran, 2017). Infrastruktur yang dilaksanakan dapat dipertimbangkan melalui beberapa faktor antara lain (1) Memenuhi kebutuhan infrastruktur yang mendesak bagi masyarakat miskin dan diusulkan oleh

masyarakat melalui musyawarah desa, (2) Langsung memberikan manfaat bagi masyarakat setempat terutama kelompok miskin, (3) Penyediaan lahan untuk infrastruktur disediakan oleh masyarakat, dan (4) Dapat dilaksanakan dan berfungsi pada tahun anggaran 2018, serta (5) Memprioritaskan pemberian kesempatan kerja kepada tenaga kerja setempat dan penggunaan material lokal, dan (6) Penggunaan teknologi sederhana yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat atau teknologi yang sesuai dengan kebutuhan setempat, (7) Merupakan infrastruktur yang dapat dikelola oleh masyarakat, (8) Menjamin keberlangsungan fungsi infrastruktur yang dibangun, (8) Tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan, sosial dan budaya.

2.4 Partisipasi Masyarakat

2.4.1 Definisi Partisipasi Masyarakat

Partisipasi ialah wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar, 2009). Partisipasi masyarakat merupakan suatu proses teknis untuk memberikan kesempatan dan wewenang yang lebih luas kepada masyarakat untuk secara bersama-sama memecahkan berbagai persoalan. Pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan (*level of involvement*) masyarakat dalam kegiatan tersebut. Partisipasi masyarakat bertujuan untuk mencari solusi permasalahan yang lebih baik dalam suatu komunitas dengan membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk ikut memberikan kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

2.4.2 Tahapan Partisipasi Masyarakat

Tahap partisipasi dibagi menjadi 4 tahap yaitu tahap partisipasi dalam tahap pengambilan keputusan (*participation in decision making*), partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*), partisipasi dalam menerima manfaat (*participation in benefits*), serta partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*) (Cohen & Uphoff, 1980). Rincian mengenai setiap tahap partisipasi dapat dilihat sebagai berikut (Riwu, 2007).

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan (*participation in decision making*)

Partisipasi dalam pengambilan keputusan yaitu bentuk partisipasi masyarakat dalam mengikuti perencanaan, diskusi kegiatan, dan juga mengambil keputusan dalam diskusi. Partisipasi dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:

- a. Kehadiran dalam rapat perencanaan
 - b. Keaktifan memberikan pendapat di setiap rapat
 - c. Mencari keterangan atau bertanya mengenai kegiatan atau program yang akan dilaksanakan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*)
- Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini yaitu keterlibatan masyarakat secara langsung ketika program sedang berjalan. Keterlibatan dilihat dengan menggunakan indikator sebagai berikut:
- a. Keterlibatan masyarakat dalam membantu menyebarkan informasi terkait program
 - b. Kerjasama masyarakat
 - c. Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama
3. Partisipasi dalam menerima manfaat (*participation in benefits*)
- Penilaian pada tahap pemanfaatan program bersifat lebih pasif dibandingkan 3 tahap lainnya (Cohen & Uphoff, 1980) Partisipasi dalam menerima manfaat dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran. Hasil dapat dilihat dengan menggunakan indikator sebagai berikut.
- a. Masyarakat mengetahui manfaat dari program
 - b. Masyarakat ikut merasakan manfaat dan memanfaatkan hasil program
4. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*)
- Tahap evaluasi dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Evaluasi dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu:
- a. Kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi
 - b. Masyarakat ikut memantau jalannya program
 - c. Keterlibatan dalam memberikan masukan, kritik maupun saran untuk hasil yang telah di dapat dari program

2.3 Modal Sosial

2.3.1 Definisi Modal Sosial

Modal sosial merupakan sumber yang penting bagi individu, selain itu modal sosial memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap kemampuan masyarakat dalam bertindak. Coleman (1988) juga menyatakan bahwa modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, sama seperti modal manusia (Coleman, 1988). Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula halnya modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.

Modal sosial didefinisikan memiliki peranan yang sangat penting pada berbagai kelompok atau golongan masyarakat dalam berbagai aktivitas yang dilakukannya. Modal sosial dibangun oleh kepercayaan-kepercayaan antar individu. Rasa saling percaya dibentuk dalam waktu yang tidak sebentar serta memerlukan proses-proses sosial yang berliku (Fukuyama, 2001). Modal sosial ialah tentang bagaimana hubungan diantara pelaku ekonomi dan hubungannya dengan lembaga-lembaga ekonomi, pemerintah, dan penunjangnya (Woolcock & Narayan, 2000). Menurut Putnam (1993) menjelaskan modal sosial ialah modal yang dimiliki oleh masyarakat dengan memiliki ciri-ciri organisasi sosial, seperti jaringan, norma dan kepercayaan yang akan memfasilitasi terhadap suatu hal yang manfaatnya dapat dirasakan bersama-sama. Modal sosial dalam bentuk struktur masyarakat yang horizontal berperan penting dalam mendukung kemajuan suatu wilayah terutama dalam hal ekonomi. Sedangkan dalam pendapatnya Mawardi (2007) mengemukakan bahwa modal sosial memiliki unsur-unsur pokok yang menyusunnya yaitu 1) partisipasi, 2) partisipasi dalam suatu jaringan; 2) *reciprocity*; 3) rasa percaya diri; 4) norma sosial; dan 5) nilai-nilai. Selain itu Mawardi juga berpendapat bahwa inti dari sebuah modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat ialah kemampuan kelompok masyarakat tersebut untuk bekerja sama demi mencapai tujuannya bersama-sama. Kerjasama tersebut menimbulkan pola hubungan yang timbal balik dan saling menguntungkan dan dibangun di atas kepercayaan yang didukung oleh norma - norma dari nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan di atas prinsip-prinsip yang disepakati.

Kuatnya sebuah modal sosial ditentukan oleh karakteristik hubungan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Suatu kelompok masyarakat memiliki keterbukaan dan kejujuran

dalam setiap kondisi yang dihadapinya, maka kelompok masyarakat tersebut akan cenderung lebih cepat berkembang jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tertutup dan tidak saling mempercayai satu sama lainnya. Modal sosial sangat berkaitan dengan jaringan sosial seperti hubungan antara individu, norma dan kepercayaan yang akan saling menguntungkan antara satu dengan lainnya. Saling menguntungkan dapat diartikan bahwa adanya partisipasi yang berasal dari seluruh pihak dalam masyarakat.

2.3.2 Unsur-unsur Modal Sosial

A. Kepercayaan

Kepercayaan adalah bentuk keinginan untuk mengambil sebuah resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari pada perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang saling mendukung (Hasbullah, 2006). Rasa kepercayaan dapat membuat orang bertindak sesuai dengan yang diarahkan orang lain karena rasa keyakinan yang timbul akibat kepercayaan. Rasa percaya tidak muncul tiba-tiba. Keyakinan pada diri seseorang atau sekelompok orang muncul dari kondisi terus menerus yang berlangsung secara alamiah ataupun buatan (dikondisikan). Rasa percaya bisa diwariskan tetapi harus dipelihara dan dikembangkan karena rasa percaya bukan merupakan suatu hal yang absolut. Menurut Mawardi (2007) rasa percaya antar masyarakat merupakan bagian unsur yang penting. Hilangnya rasa saling percaya antar masyarakat akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial, hal ini juga bisa menimbulkan kurangnya semangat kolektif dan partisipasi dalam masyarakat untuk membangun kepentingan hidup, mendatangkan biaya yang tinggi untuk suatu pembangunan didalam masyarakat. Hilangnya rasa percaya seringkali disebabkan oleh masyarakat sudah mulai bersikap apatis dan hanya menunggu apa yang diberikan oleh pemerintah. Nilai dan norma yang ada pada diri masyarakat akan luntur jika hal ini terus menerus terjadi. Mawardi (2007) juga menjelaskan bahwa kepercayaan dibagi dalam 2 perspektif yaitu kepercayaan strategis serta kepercayaan molaristik. Kepercayaan strategis ialah saat dimaya A percaya kepada B bahwa B akan bertindak sesuai dengan kepercayaan yang dimiliki oleh A. Kepercayaan merupakan suatu konsep abstrak yang tidak bisa atau bahkan susah untuk diukur. Kepercayaan seseorang dapat diukur melalui konsep-konsep umum yang dimiliki oleh orang tersebut. Pada banyak penelitian kepercayaan diukur melalui beberapa dimensi berikut merupakan pengukuran dimensi kepercayaan dengan teori Badaruddin (2005), Grootaert *et all* (2003), dan Narayan *et all* (2011):

1. Percaya kepada tetangga merupakan suatu dimensi ukuran kepercayaan kepada orang lain khususnya orang yang berada disekitar tempat tinggal walaupun tidak memiliki hubungan kekerabatan yang dekat.
2. Percaya pada sesama etnis merupakan dimensi kepercayaan yang diukur melalui rasa kepercayaan seseorang kepada orang yang memiliki suku atau latar belakang etnis yang sama dengan dirinya sendiri.
3. Percaya pada etnis lain ialah rasa percaya yang diukur dengan melihat tingkat kepercayaan seseorang terhadap orang lain dengan suku atau etnis yang berbeda dengan dirinya sendiri.
4. Percaya pada pemerintah ialah rasa percaya masyarakat kepada pemerintah atau tokoh setempat yang ada disekitar tempat tinggalnya. Pemerintah disini diartikan sebagai seseorang yang berwenang untuk membuat serta menjalankan sebuah program.
5. Percaya pada tokoh masyarakat ialah rasa percaya yang timbul antara masyarakat dengan tokoh-tokoh lingkungannya.
6. Percaya pada tokoh agama merupakan rasa percaya yang ditujukan kepada tokoh agama yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal.
7. Komunikasi serta informasi yang terjalin antara masyarakat dengan pemerintah merupakan suatu dimensi kepercayaan

B. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan jaringan antar manusia, sebagai bagian terpenting dari sebuah komunitas. Jaringan sosial dengan unsur lainnya secara bersama-sama akan meingkatkan produktivitas dan efektifitas tindakan bersama (Putnam, 1993). Jaringan sosial merupakan unsur yang juga bisa memperkuat modal sosial yang mana akan memungkinkan mudahnya saluran informasi serta ide dari luar perkembangan kelompok. Masyarakat akan lebih mudah untuk terhindar dari penyakit-penyakit kejiwaan seperti kecemasan, depresi dan akan hidup dengan lebih sehat dikarenakan pada diri masyarakat tumbuh rasa kepedulian dalam setiap menjalankan aktifitasnya. Pengukuran mengenai jaringan sosial diambil berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh Maulana (2005), Narayan dan Cassidy (2013) serta Grootaert *et all* (2003):

1. Kerjasama merupakan dimensi untuk mengukur jaringan sosial. Kerjasama erat kaitannya dengan partisipasi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (tujuan dari suatu program).

2. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan.
3. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.
4. Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga merupakan salah satu bentuk jaringan sosial yang masuk dalam kategori partisipasi. Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pertemuan warga dapat menggambarkan seberapa erat jaringan sosial yang dimiliki oleh individu dalam masyarakat tersebut.

C. Norma Sosial

Norma sosial ialah suatu aturan yang menentukan baik atau buruk. Norma kemudian diekspresikan dalam bentuk bahasa formal maupun informal sebagai semacam kebijakan, sehingga semua orang yang memiliki norma ini harus menyadari keberadaan dan isi kebijakan tersebut. Maka itu, norma hanya akan muncul jika ada komunikasi dan keberadaannya bergantung pada komunikasi yang reguler (Coleman, 1988). Norma sosial dalam suatu komunitas bisa saja sama dengan norma sosial di komunitas lain tetapi tidak semua bentuk perwujudan atau tindakan norma sosial bisa digeneralisir.

Perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan nilai sosial akan dikenai sebuah sanksi. Bentuk-bentuk sanksi tersebut dapat berupa tindakan hukum dan sanksi sosial yang lebih sering ditunjukkan dalam bentuk sikap, seperti penolakan atau tidak melibatkan seseorang yang melanggar norma, untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan komunitas. Nilai sosial merupakan sebuah elemen yang disusun oleh kepercayaan dan nilai yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran mengenai norma sosial diambil berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan oleh Maulana (2005) dan Badaruddin (2003):

1. Norma yang ada pada masyarakat bermacam-macam bentuknya mulai dari norma yang bersifat tradisional hingga kepada norma yang bersifat modern.
2. Nilai sosial seperti nilai atau sikap terhadap aturan atau adat.
3. Kesiapan untuk saling membantu

2.4 Tinjauan Metode

2.4.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum melakukan sebuah penelitian maka diperlukan uji kelayakan untuk instrument penelitian. Suharsimi Arikunto (2010 :228) menyatakan bahwa tujuan uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Uji

validitas digunakan untuk dapat menunjukkan sejauh mana tingkat ketepatan penggunaan alat ukur pada penelitian. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan dalam suatu angket atau kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner atau angket tersebut. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Arikunto, 2006). Rumus untuk uji validitas sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}} \quad (2-1)$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien korelasi
- X : Skor butir
- Y : Skor total yang diperoleh
- N : Jumlah responden
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat nilai Y

Apabila hasil uji validasi menunjukkan lebih dari nilai r tabel maka item pada kuesioner tersebut dapat dikategorikan valid. Sedangkan apabila r hitung lebih kecil dibandingkan dengan r tabel maka item pertanyaan tersebut masuk kedalam kategori belum valid. Apabila dalam sebuah instrument penelitian ditemukan pertanyaan yang belum valid maka pertanyaan tersebut dapat dihapus atau tidak dimasukkan sebagai instrument penelitian.

Reliabilitas menunjuk pada pengertian bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Syarat kualifikasi suatu instrumen pengukur adalah konsisten, keajegan, atau tidak berubah-ubah (Arikunto, 2006). Berikut merupakan rumus untuk uji reliabilitas.

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right) \quad (2-2)$$

Keterangan :

- r_{ii} : Reliabilitas instrumen
- k : Banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \alpha_b^2$: Jumlah varian butir
- α_t^2 : Varian total

Setelah melakukan perhitungan dengan rumus reliabilitas selanjutnya ialah mengkategorikan apakah nilai reliabilitas tersebut sudah baik atau belum. Berikut merupakan rentan nilai reliabilitas yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan nilai reliabilitas ialah:

Tabel 2. 1
Kategori Nilai Reliabilitas

Keterangan	Nilai
Sangat tinggi	0,800 – 1,000
Tinggi	0,600 – 0,800
Cukup	0,400 – 0,600
Rendah	0,400 – 0,200
Sangat rendah	0,000 – 0,200

Sumber: (Arikunto, 2006)

2.4.2 Analisis Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi masyarakat Desa Pajaran dinilai dengan metode skoring. Metode skoring dapat dilakukan dengan beberapa jenis skala diantaranya skala Likert, skala Bogardus, skala Thurstone, dan skala Guttman (Dr. Priyono, 2016). Penelitian yang berjudul “Keterkaitan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo” menggunakan skala likert. Skala likert berisi pernyataan yang sistematis untuk menunjukkan sikap seorang responden terhadap pernyataan itu. Indeks ini mengasumsikan bahwa masing-masing kategori jawaban memiliki intensitas yang sama. Keunggulan pada skala likert ialah kategorinya memiliki urutan yang jelas, contohnya seperti “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju” (Dr. Priyono, 2016). Analisis skoring juga mengelompokkan data yang sudah didapatkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada masyarakat. penilaian tingkat partisipasi dapat dikelompokkan menjadi 3 tingkat yaitu kelas partisipasi rendah, partisipasi sedang, dan partisipasi tinggi (Wahyuni, 2006).

2.4.3 Structural Equation Modelling (SEM)

Persamaan pemodelan struktural (*Structural Equation Modelling* atau SEM) ialah teknik statistik yang digunakan untuk menguji serta mengestimasi hubungan kausal yang menggunakan kombinasi statistik. Model (SEM) akan memungkinkan 2 permodelan yaitu konfirmatori dan eksplorasi, hal ini akan menandakan kecocokan bagi kedua pengujian teori serta pengembangannya. Untuk permodelan konfirmatori akan dimulai dengan sebuah hipotesis yang akan disajikan dalam sebuah model kausal. Konsep yang ada pada model kemudian akan dioperasionalkan untuk menguji hubungan antara konsep-konsep dalam model. Selanjutnya ialah menguji model terhadap data pengukuran yang telah diperoleh untuk menentukan seberapa baik atau tidaknya model tersebut sesuai dengan data yang ada. Asumsi kasual yang tertanam di dalam model sering memiliki implikasi diklasifikasikan yang dapat diuji terhadap data (Wijanto, 2008). Kline dan Klammer (dalam buku Wijanto, 2008) lebih mendorong penggunaan SEM

dibandingkan regresi berganda karena terdapat lima alasan, yaitu:

1. SEM memeriksa hubungan diantara variabel-variabel sebagai sebuah unit, tidak seperti pada regresi berganda yang pendekatannya sedikit demi sedikit;
2. Asumsi pengukuran yang handal dan sempurna pada regresi berganda tidak dapat dipertahankan dan pengukuran dengan kesalahan dapat ditangani model oleh SEM;
3. *Modification index* yang dihasilkan oleh SEM menyediakan lebih banyak isyarat tentang arah penelitian dan permodelan yang perlu ditindak lanjuti dibandingkan pada regresi;
4. Interaksi juga dapat ditangani dalam SEM;
5. Kemampuan SEM dalam menangani *non recursive paths*.

Tahap awal dari analisis SEM ialah analisis faktor konfirmatori. Analisis konfirmatori merupakan salah satu analisis yang menjadi bagian dari tahapan SEM. Analisis konfirmatori merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa faktor yang telah ditetapkan. Analisis konfirmatori juga merupakan analisis yang mengekstraksi sejumlah faktor bersama (*common factors*) dari gugusan variabel asal X_1, X_2, \dots, X_n , sehingga menyebabkan banyaknya faktor lebih sedikit dibandingkan dengan variabelnya. Semua variabel pada analisis konfirmatori akan dilihat hubungannya antar variabel, hal ini mengakibatkan pengelompokan dari banyak variabel menjadi beberapa kelompok variabel. Semakin sedikit faktor yang dianalisis maka akan semakin mudah untuk diolah.

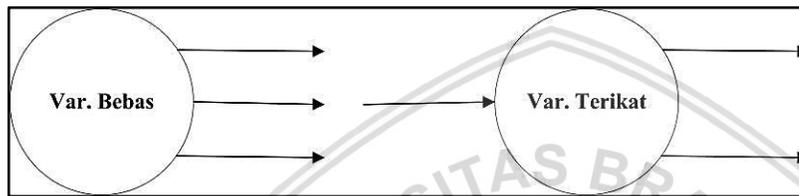
A. Karakteristik SEM

Segi metodologi SEM (Wijanto, 2008) memainkan peran, diantaranya sebagai sistem persamaan simultan, analisis kausal linier, analisis lintasan, analisis struktur kovarian dan model persamaan struktural. Ukuran sampel ideal untuk SEM sebaiknya antara 200-400 dengan tingkat kesalahan sekitar 5%, jika menginginkan tingkat kesalahan 1% diperlukan data sekitar 3200 (Sarwono, 2010). SEM terdiri dari dua bagian yaitu model variabel laten dan model pengukuran. Berikut merupakan penjelasan mengenai 2 karakteristik yang terdapat pada analisis SEM.

1. Variabel laten dan variabel teramati

Variabel laten merupakan variabel yang teramati secara tidak langsung. Untuk mengukur variabel laten dibutuhkan sejumlah indikator atau variabel teramati. Variabel laten memiliki jenis-jenisnya yaitu padvariabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Variabel laten eksogen ialah variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi sebab peubah dan timbulnya variabel terikat yang digambarkan sebagai lingkaran dengan semua

anak panah menuju keluar. Sedangkan variabel laten endogen ialah variabel terikat yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas yang digambarkan sebagai lingkaran yang paling sedikit ada satu anak panah masuk ke lingkaran tersebut. Variabel teramati merupakan variabel terukur yang dapat diamati atau diukur secara empiris atau sering disebut sebagai indikator. Variabel teramati merupakan ukuran dari variabel laten. Variabel teramati berkaitan dengan variabel laten eksogen dengan notasi label X, sedangkan untuk variabel laten endogen dengan notasi label Y. Berikut ialah penggambaran mengenai variabel bebas dan variabel terikat.



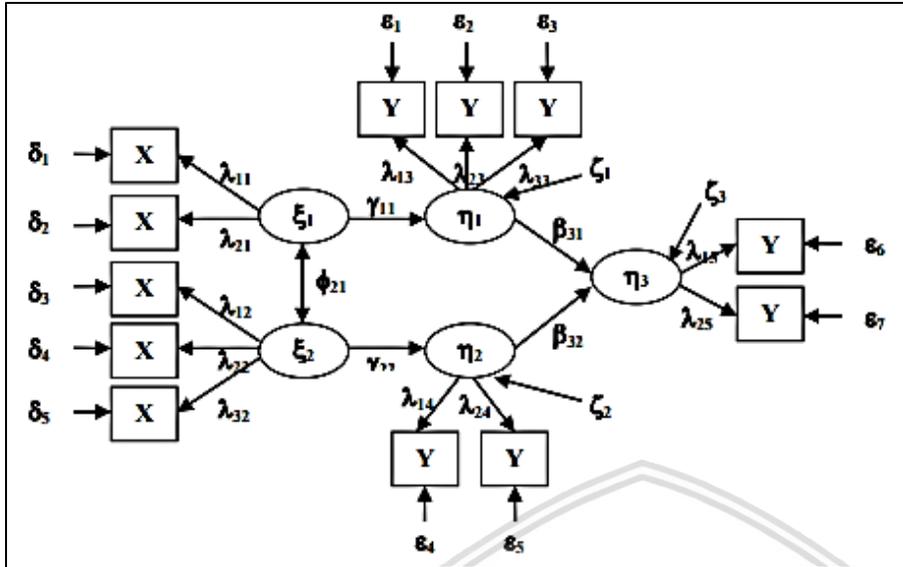
Gambar 2.2 Variabel Bebas dan Terikat

2. Model struktural dan model pengukuran

Model struktural menggambarkan hubungan-hubungan yang ada pada variabel-variabel laten. Sedangkan dalam model pengukuran setiap variabel laten memiliki beberapa ukuran atau variabel teramati atau indikator yang dimodelkan sebagai sebuah faktor yang mendasari variabel-variabel teramati terkait. Pada umumnya pengguna SEM tidak berharap bahwa variabel bebas dapat diprediksi secara sempurna variabel terikat, sehingga dalam suatu model dapat ditambahkan komponen kesalahan struktural. Sedangkan kesalahan pengukuran dipergunakan untuk memodelkan ketidaksempurnaan indikator-indikator dengan menambahkan beberapa variabel.

Berikut merupakan gambar mengenai contoh model dari hasil analisis SEM (**Gambar 2.**

1).



Gambar 2. 1 Contoh Model SEM
 Sumber: Sarwono, 2010

Keterangan

○ (Elips)
 □ (Kotak)

- ξ (ksi) : konstruk laten eksogen
- η (eta) : konstruk laten endogen
- γ (gamma) : parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen
- β (beta) : parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel endogen dengan variabel endogen lainnya
- ζ (zeta) : kesalahan struktural (*structural error*) yang terdapat pada sebuah konstruk endogen
- δ (delta) : *measurement error* yang berhubungan dengan konstruk eksogen
- ε (epsilon) : *measurement error* yang berhubungan dengan konstruk endogen
- λ (alfa) : *factor loadings*, parameter yang menggambarkan hubungan langsung konstruk eksogen dengan variabel manifestnya
- X : variabel manifes yang berhubungan dengan konstruk eksogen
- Y : variabel manifes yang berhubungan dengan konstruk endogen

Setelah mendapatkan model keseluruhan pada saat melakukan analisa SEM selanjutnya ialah membentuk persamaan model pengukuran dan persamaan structural model. Berikut

merupakan cara untuk menulis persamaan yang terbentuk sesuai dengan hasil model (**Gambar 2.1**). Berikut merupakan persamaan model struktural yang terbentuk sesuai dengan contoh model sebelumnya.

$$\eta_1 = \gamma_{11}\xi_1 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \gamma_{22}\xi_2 + \zeta_2$$

$$\eta_3 = \beta_{31}\eta_1 + \beta_{32}\eta_2 + \zeta_3$$

Persamaan yang terbentuk menggambarkan hubungan-hubungan yang ada pada variabel- variabel laten. Persamaan tersebut disusun berdasarkan γ (gamma) yaitu nilai yang menggambarkan hubungan langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen dan ξ (konstruk laten eksogen) dengan nilai eror yang terdapat pada sebuah konstruk endogen. selanjutnya ialah persamaan yang terbentuk pada model pengukuran variabel eksogen dan endogen.

Tabel 2. 2
Model Pengukuran

Model Pengukuran Variabel Eksogen	Model Pengukuran Variabel Endogen
$X_1 = \lambda_{11}\xi_1 + \delta_1$	$Y_1 = \lambda_{13}\eta_1 + \epsilon_1$
$X_2 = \lambda_{21}\xi_1 + \delta_2$	$Y_2 = \lambda_{23}\eta_1 + \epsilon_2$
$X_3 = \lambda_{12}\xi_2 + \delta_3$	$Y_3 = \lambda_{33}\eta_1 + \epsilon_3$
$X_4 = \lambda_{22}\xi_2 + \delta_4$	$Y_4 = \lambda_{14}\eta_2 + \epsilon_4$
$X_5 = \lambda_{32}\xi_2 + \delta_5$	$Y_5 = \lambda_{24}\eta_2 + \epsilon_5$
	$Y_6 = \lambda_{15}\eta_3 + \epsilon_6$
	$Y_7 = \lambda_{25}\eta_3 + \epsilon_7$

Sumber: Sarwono, 2010

Persamaan model pengukuran variabel eksogen disusun dengan nilai λ (alfa) *factor loadings* yang menggambarkan hubungan langsung konstruk laten eksogen dengan variabel manifestnya dan ξ (konstruk laten eksogen) dengan *measurement error* yang berhubungan dengan konstruk eksogen. Dan pada persamaan model pengukuran variabel endogen yang terbentuk disusun oleh λ (alfa) *factor loadings* dan η (konstruk laten endogen).

B. Tahapan Analisis SEM

Analisis SEM memiliki beberapa tahap untuk mendapatkan model dengan spesifikasi yang baik. Berikut merupakan beberapa tahap yang terdapat dalam analisis SEM (Sarwono, 2010):

1. Analisis faktor konfirmatori merupakan analisis ketergantungan (*interdependence*) antar variabel yang sifatnya *multivariate* (variabel yang digunakan banyak). Tujuan penggunaan analisis ini ialah untuk menyederhanakan beberapa variabel yang akan diteliti menjadi lebih sedikit dari sebelumnya. Gambaran yang diberikan analisis ini ialah



berupa struktur dari data suatu penelitian, artinya ingin diketahui susunan dan hubungan yang terjadi pada hubungan antar variabel. Terdapat beberapa manfaat yang diperoleh dari analisis konfirmatori ini, yaitu:

- a. Mereduksi variabel menjadi variabel baru yang jumlahnya lebih sedikit;
- b. Mempermudah interpretasi hasil analisis, sehingga mendapatkan informasi yang realistis;
- c. Pemetaan obyek berdasarkan karakteristik yang terkandung dalam faktor;
- d. Pemeriksaan validitas dan reabilitas.

2. Spesifikasi model

Tahap ini berkaitan dengan pembentukan model awal persamaan struktural sebelum dilakukan estimasi. Model awal ini diformulasikan berdasarkan suatu teori atau peneliti sebelumnya.

3. Identifikasi

Tahap ini berkaitan dengan pengkajian tentang kemungkinan diperolehnya nilai unik untuk setiap parameter yang ada dalam model dan kemungkinan persamaan simultan tidak ada solusinya.

4. Estimasi

Tahap ini berkaitan dengan estimasi terhadap model untuk menghasilkan nilai-nilai parameter dengan menggunakan salah satu metode estimasi yang tersedia. Pemilihan metode seringkali berdasarkan karakteristik variabel-variabel yang dianalisis.

5. Uji kecocokan

Tahap ini berkaitan dengan pengujian kecocokan antara model dengan data. Indeks kecocokan model dalam SEM sangat banyak, maka perlu dipertimbangkan untuk menggunakan indeks kecocokan model. Indeks yang paling umum digunakan ialah Chi square, RMSEA, CFI, TLI, dan SRMR Sarwono (2010) dan Hair et all dalam Bafadal (2002). Beberapa kriteria ukuran kecocokan atau *Goodness of Fit* (GOF) dapat digunakan dalam langkah ini. Uji kecocokan atau *Goodness of Fit* (GOF) dilakukan dengan menguji beberapa nilai diantaranya ialah:

a. *Chi-Square/Degress of Freedom* (X^2/df)

Nilai *chi-square* merupakan nilai yang menunjukkan penyimpangan antara *sample covariance matrix* dengan model (*fitted*) *covariance matrix*. Nilai *chi-square*

merupakan gambaran mengenai fit atau tidaknya sebuah model. Nilai *chi-square* yang mendekati 0 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang sempurna.

b. *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)*

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) ialah indikator yang menguji fit atau tidaknya sebuah model. Nilai RMSEA digunakan untuk mengukur penyimpangan nilai parameter yang terdapat pada suatu model dengan matriks kovarians populasinya. Apabila nilai RMSEA $< 0,080$ maka model akan dianggap fit. Semakin kecil nilai RMSEA menunjukkan bahwa model memiliki ketetapan yang baik.

c. *CMIN/df (The minimum sample discrepancy function/degree of freedom)*

CMIN/df merupakan nilai statistik *chi square* dibagi dengan nilai derajat kebebasan atau df. Nilai CMIN/df yang ditoleransi untuk mendapatkan model yang fit ialah ≤ 5 (Wheaton dalam Murhadi, 2013)

d. *CFI (Comparative Fit Index)*

CFI juga merupakan indeks kesesuaian *incremental*. Besaran indeks ini adalah dalam rentang 0 sampai 1 dan nilai yang mendekati 1 mengindikasikan model memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Indeks ini sangat dianjurkan untuk dipakai karena indeks ini relatif tidak sensitif terhadap besarnya sampel dan kurang dipengaruhi oleh kerumitan model. Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI > 0,90$

e. *TLI (Tucker Lewis Index)*

TLI merupakan nilai yang membandingkan antara model yang sedang diuji dengan *baseline* model. Nilai TLI digunakan untuk mengatasi permasalahan akibat kompleksitas dari model yang diuji. Nilai TLI yang direkomendasikan ialah $> 0,90$.

f. *SRMR (Standardized Root Means Residual)*

SRMR menunjukkan kesalahan model estimasi goodness of fit. Nilai SRMR yang lebih rendah mewakili better fit dan nilai yang lebih tinggi mewakili worse fit, aturan praktis adalah bahwa bila nilai SMSR lebih dari 1 menunjukkan masalah dengan kecocokan model, nilai SRMR yang baik jika mendekati 0

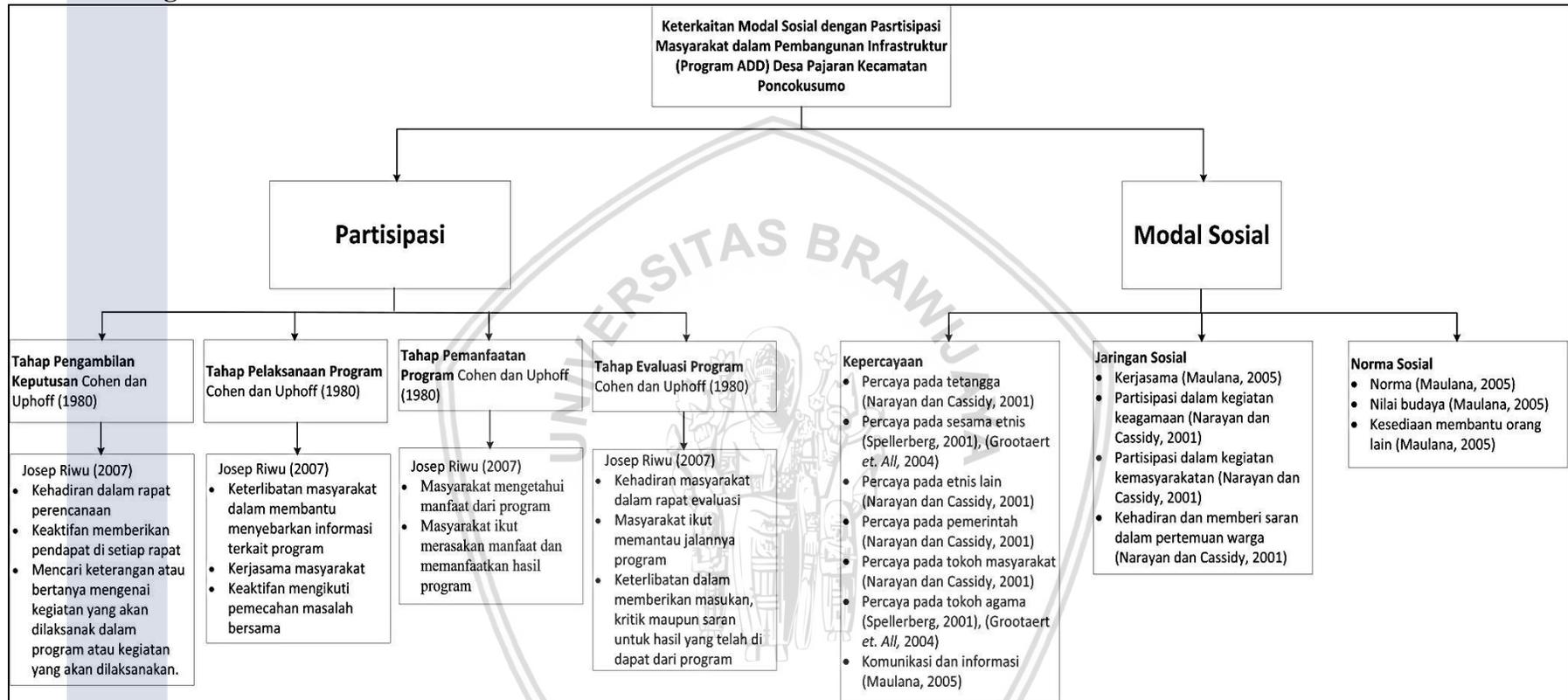
6. Respesifikasi

Tahap ini berkaitan dengan respesifikasi model berdasarkan atas hasil uji kecocokan tahap sebelumnya.

Structural Equation Modelling (SEM) pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan modal sosial terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program desa mandiri pangan di wilayah penelitian.



2.5 Kerangka Teori



Gambar 2 1 Kerangka Teori

2.6 Studi Pendahuluan

Tabel 2. 3
Studi Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel yang digunakan	Analisis yang Digunakan	Unit Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
1	Ahmad Zikri Fadilah: Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) (Kasus LMDH Rimba Mulya, Desa Kalimendong, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi modal sosial masyarakat terhadap LMDH dalam Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) • Mengidentifikasi partisipasi masyarakat Desa hutan dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) • Menganalisa hubungan modal sosial masyarakat terhadap LMDH dan partisipasi masyarakat Desa hutan dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) 	Modal sosial <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat kepercayaan • Tingkat pengetahuan dan ketaatan pada norma • Tingkat jaringan • Tingkat partisipasi • Perencanaan kegiatan • Pelaksanaan kegiatan • Pemanfaatan hasil • Pemantauan dan evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rank Spearman</i> • Skoring tingkat partisipasi 	Individu dalam rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sosial di Desa Kalimendong tergolong dalam kategori tinggi • Partisipasi masyarakat pada program PHBM dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan program berada pada kategori tinggi, sedangkan aspek pelaksanaan dan evaluasi berada pada kategori sedang • Terdapat hubungan yang positif nyata antara stok modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori pengukuran tingkat partisipasi masyarakat • Indikator untuk menilai tingkat partisipasi pada tahap perencanaan kegiatan • Analisis tingkat partisipasi dengan skoring
2.	Nadia Yunita Sari: Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan (Kasus: Desa Tegalwaru, Kecamatan Cimpea, Kabupaten Bogor)	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis deskriptif tingkat partisipasi dalam Program Desa Mandiri Pangan. • Menganalisis deskriptif tingkat keberhasilan program desa mandiri pangan di Desa Tegalwaru. • Menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan. 	Tingkat partisipasi <ul style="list-style-type: none"> • Tahap pengambilan keputusan • Tahap pelaksanaan • Tahap evaluasi • Tahap menikmati hasil • Tingkat keberhasilan program • Tingkat perkembangan usaha produktif • Tingkat akses masyarakat pada lembaga layanan permodalan • Tingkat ketersediaan pangan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Rank Spearman</i> • Skoring tingkat partisipasi 	Individu dalam rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat partisipasi anggota Demapan pada tahap pengambilan keputusan dan pelaksanaan program sudah cukup berpartisipasi, sedangkan pada tahap menikmati hasil sudah berpartisipasi aktif dan tahap evaluasi kurang berpartisipasi • Pelaksanaan program Demapan di Desa Tegalwaru sudah cukup berhasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori pengukuran tingkat partisipasi • Indikator untuk menilai tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan program, dan tahap pemanfaatan hasil • Demografi penduduk berupa umur, tingkat pendidikan,

No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel yang digunakan	Analisis yang Digunakan	Unit Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
			<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat daya beli • Tingkat akses pangan rumah tangga • Tingkat pola konsumsi pangan beragam 			<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ditemukan hubungan nyata antara tingkat partisipasi dengan keberhasilan program Demapan yang baik 	<ul style="list-style-type: none"> jumlah anggota keluarga, dan tingkat pendapatan • Analisis tingkat partisipasi dengan skoring
3.	Sri Hardianti, Hasan Muhammad, Muhtar Lutfi: Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa (Program Alokasi Dana Desa Di Desa Buntongi Kecamatan Ampana Kota)	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Buntongi Kecamatan Ampana Kota Kabupaten Tojo Una-una 	Partisipasi <ul style="list-style-type: none"> • Tahap perencanaan • Tahap pelaksanaan Karakteristik individu <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan • Pekerjaan • Pendapatan 	Analisis deskriptif	Individu dalam rumah tangga	<ul style="list-style-type: none"> • Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa partisipasi sangat mempengaruhi keberhasilan pada sebuah program yang berbasis pada masyarakat. • Penelitian ini juga menunjukkan bahwa partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang dimiliki oleh masing-masing individu. Partisipasi berdasarkan penelitian sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan. 	Adanya hubungan antara partisipasi dengan karakteristik masyarakat
4.	Fatwa Maulana: Pemanfaatan Modal Sosial Masyarakat Pada Program Pembangunan Gampong (PPG) Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui dan menganalisis manfaat dari Modal Sosial dalam pelaksanaan Program Pembangunan Gampong (PPG) di Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara. • Untuk mengetahui dan menjelaskan tanggapan masyarakat tentang 	Modal Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan (kejujuran, kewajaran, sikap egaliter, toleransi, kemurahan hati) • Jaringan sosial (partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerjasama, 	<ul style="list-style-type: none"> • FGD (<i>Focus Group Discussion</i>) • <i>Field Notes</i> 	Kelompok masyarakat dalam satu kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat percaya bahwa Program Pembangunan Gampong (PPG) dapat membawa kehidupan mereka menjadi lebih baik, modal sosial dapat menciptakan kehidupan bermasyarakat yang aman dan dinamis. 	Modal Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Kepercayaan (komunikasi dan informasi) • Jaringan sosial (kerjasama) • Norma (norma, nilai budaya)

No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel yang digunakan	Analisis yang Digunakan	Unit Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
		pelaksanaan Program Pembangunan Gampong (PPG) terhadap Pengembangan Wilayah di Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara.	keadilan) • Pranata sosial (nilai-nilai yang dimiliki bersama, norma, moralitas)			• Jaringan sosial masyarakat Kecamatan Baktiya Barat masih cukup kuat, seain itu unsur pranata sosial yang masih cukup kuat	
5.	Sherly Gladys Jocom: Keterkaitan Antara Modal Sosial dan Kemiskinan Menurut Tahapan Perkembangan Desa di Provinsi Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis faktor-faktor yang berkaitan/berhubungan dengan kemiskinan perdesaan di Provinsi Gorontalo. • Mengidentifikasi komponen/dimensi modal sosial yang dominan di perdesaan Provinsi Gorontalo. • Menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kemiskinan di Provinsi Gorontalo. • Menganalisis keterkaitan antara modal sosial dan kemiskinan perdesaan pada berbagai tingkat perkembangan desa di Provinsi Gorontalo. 	Modal Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Rasa percaya • Jaringan • Norma Kesejahteraan <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran rumah tangga • Jenis lantai terluas rumah • Akses pada kesehatan • Akses pada pendidikan • Akses pada sumber penerangan listrik 	SEM	Kepala keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sosial yang dominan dalam masyarakat perdesaan di Provinsi Gorontalo adalah rasa percaya, diikuti oleh norma dan jaringan • Dimensi yang berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan rumah tangga di kawasan perdesaan Provinsi Gorontalo adalah jaringan, norma dan interaksi rasa percaya dan jaringan disamping modal manusia. Dimensi rasa percaya berkaitan dengan kemiskinan apabila berinteraksi dengan dimensi jaringan. Kontribusi interaksi dari dimensi rasa percaya dan jaringan sebanding dengan dimensi modal manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Modal sosial ✓ Kepercayaan (percaya pada tetangga, sesama etnis, etnis lainnya, pemerintah, dan tokoh agama) ✓ Jaringan (partisipasi dalam kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan, kehadiran memberi saran dalam pertemuan) • SEM • Unit analisis berupa kepala keluarga
6	Sri Wahyuni: Proses Komunikasi Dan Partisipasi Dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Kasus Program Raksa	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui partisipasi masyarakat dalam Program Raksa Desa dan mengetahui faktor mana yang cenderung menentukan tingkat partisipasi masyarakat tersebut. 	Prasyarat partisipasi <ul style="list-style-type: none"> • Kesempatan • Kemampuan • Keamanan Proses komunikasi <ul style="list-style-type: none"> • Arah komunikasi 	Uji korelasi	Kepala keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi masyarakat dalam program Raksa Desa di Kecamatan Ciampea selama ini masih rendah karena tidak terpenuhinya syarat 	<ul style="list-style-type: none"> • Kategori pengukuran tingkat partisipasi • Parameter untuk menilai tingkat partisipasi pada

No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel yang digunakan	Analisis yang Digunakan	Unit Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
	Desa di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor)	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui ketepatan/keefektifan pola intervensi Program Raksa Desa dalam mengembangkan partisipasi melalui proses komunikasi. Mengetahui cara meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Program Raksa Desa melalui upaya komunikasi yang tepat. 	<ul style="list-style-type: none"> Intensitas komunikasi Konvergensi Pola intervensi <ul style="list-style-type: none"> Pendekatan partisipatif Peranpendamping Ketepatan program Partisipasi masyarakat <ul style="list-style-type: none"> Perencanaan Pelaksanaan Manfaat Evaluasi 			partisipasi <ul style="list-style-type: none"> Pola intervensi yang diterapkan oleh Satuan Pelaksana belum efektif, karena pendekatannya masih bersifat mobilisasi (kurang partisipatif), peran pendamping dalam masyarakat masih rendah, dan berdampak pada rendahnya ketepatan program dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan partisipasi masyarakat kurang efektif karena pengimplementasian Program masih melalui proses komunikasi yang cenderung top-down dan searah, kurang terjadinya komunikasi bottom-up sehingga cenderung kurang dapat menggali aspirasi masyarakat. 	tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan program, dan tahap pemanfaatan hasil
7	Yanno Dien: The Society's Participation in the "PNPM Mandiri Perdesaan at Kauditan II Vilage, North Minahasa Regency"	Mengetahui partisipasi masyarakat dalam kegiatan fisik PNPM-MP di Desa Kauditan II mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan sampai pada tahap evaluasi	Tahap perencanaan Tahap Pelaksanaan Tahap Evaluasi	Skoring tingkat partisipasi	Kepala keluarga	<ul style="list-style-type: none"> Partisipasi masyarakat pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Desa Kauditan II Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara adalah Sangat Aktif sesuai harapan. Karakteristik responden untuk kategori umur, 	Parameter untuk menilai tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan program, dan tahap pemanfaatan hasil



No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel yang digunakan	Analisis yang Digunakan	Unit Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
8	Bryan Repi dkk:	Parameter untuk menilai tingkat	Demografi Penduduk	Skoring	Kepala	<p>umur ≤ 40 tahun lebih banyak partisipasinya dibandingkan dengan umur 41-50 dan 51-60 tahun karena usia tersebut adalah usia produktif. Untuk kategori jenis kelamin, laki-laki lebih aktif dan lebih tinggi partisipasinya dibandingkan dengan perempuan pada tahap perencanaan dan pelaksanaan. Tetapi pada tahap evaluasi partisipasinya sama baik laki-laki maupun perempuan. Untuk kategori tingkat pendidikan, partisipasi yang diberikan pada tingkat pendidikan berbeda-beda yaitu pada tahap perencanaan tingkat pendidikan SMA lebih tinggi partisipasinya, pada tahap pelaksanaan tingkat partisipasi tinggi adalah pendidikan SD dan pada tahap evaluasi tingkat pendidikan SMP lebih tinggi partisipasinya dibandingkan tingkat pendidikan lainnya</p>	Parameter untuk

No	Judul Penelitian	Tujuan	Variabel yang digunakan	Analisis yang Digunakan	Unit Analisis	Hasil Penelitian	Manfaat Penelitian
	Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Melalui PNPM-PPIP di Desa Munte Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan	partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan program, dan tahap pemanfaatan hasil	Tahap perencanaan Tahap Pelaksanaan Tahap Evaluasi atau Pemeliharaan	tingkat partisipasi	Keluarga	masyarakat dalam program pembangunan infrastruktur pedesaan (PPIP) yang ada di Desa Munte tergolong dalam tingkat sedang. Pada tahap perencanaan tingkat partisipasi responden sebagian besar tidak aktif, pada tahap pelaksanaan juga partisipasi responden sebagian besar tidak aktif sedangkan pada tahap pemeliharaan partisipasi responden kurang aktif.	menilai tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan program, dan tahap pemanfaatan hasil





Halaman ini Sengaja di Kosongkan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Definisi operasional ialah gambaran teliti mengenai prosedur yang diperlukan untuk memasukkan unit-unit analisis ke dalam kategori-kategori tertentu dari setiap variabel (Priyono, 2016). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini ialah:

1. Partisipasi ialah wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar, 2009). Partisipasi dinilai dengan 4 tahap antara lain:
 - a. Tahap pengambilan keputusan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam tahap perencanaan. Tahap ini dinilai dengan 4 indikator yaitu (1) kehadiran masyarakat dalam rapat, (2) keaktifan memberikan pendapat, dan (3) keaktifan bertanya.
 - b. Tahap pelaksanaan program merupakan tahap terpenting, yaitu tahap pembangunan infrastruktur. Tahap pelaksanaan program dinilai menggunakan 3 indikator yaitu (1) keterlibatan dalam membantu menyebarkan informasi yang terkait dengan pembangunan infrastruktur, (2) kerjasama serta keaktifan dalam pelaksanaan kegiatan dan (3) keaktifan mengikuti pemecahan masalah.
 - c. Tahap pemanfaatan merupakan tahap penilaian apakah masyarakat bisa merasakan dampak dari adanya program. Tahap pemanfaatan program dinilai dengan 2 indikator yaitu pengetahuan masyarakat tentang manfaat program serta manfaat dan dampak yang dirasakan masyarakat dengan adanya program.
 - d. Tahap evaluasi merupakan tahap umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Tahap evaluasi dinilai menggunakan 3 indikator yaitu (1) kehadiran dalam rapat evaluasi, (2) masyarakat ikut memantau jalannya program, dan (3) keterlibatan dalam memberikan masukan, kritik maupun saran untuk hasil yang telah di dapat dari program.



2. Modal sosial dalam penelitian ini akan membahas mengenai beberapa hal yang diambil dari teori Robert D. Putnam (1980) mengenai unsur-unsur modal sosial. Modal sosial memiliki setidaknya 3 unsur dasar diantaranya:
 - a. Kepercayaan adalah bentuk keinginan untuk mengambil sebuah resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari pada perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan selalu bertindak dalam suatu pola yang saling mendukung (Hasbullah, 2006). Unsur kepercayaan dinilai menggunakan 6 indikator antara lain (1) percaya pada tetangga, (2) percaya pada sesama etnis atau suku, (3) percaya pada etnis atau suku lain, (4) percaya pada pemerintah, (4) percaya pada tokoh masyarakat, (5) percaya pada tokoh agama, dan (6) komunikasi dan informasi.
 - b. Jaringan sosial merupakan jaringan antar manusia, sebagai bagian terpenting dari sebuah komunitas. Jaringan sosial dengan unsur lainnya secara bersama-sama akan meningkatkan produktivitas dan efektifitas tindakan bersama (Putnam, 1993). Jaringan sosial dinilai dengan 4 indikator yaitu (1) kerjasama, (2) partisipasi dalam kegiatan keagamaan, (3) partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan (4) kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga.
 - c. Norma sosial ialah suatu aturan yang menentukan baik atau buruk. Norma kemudian diekspresikan dalam bentuk bahasa formal maupun informal sebagai semacam kebijakan, sehingga semua orang yang memiliki norma ini harus menyadari keberadaan dan isi kebijakan tersebut (Coleman, 1988). Norma sosial dinilai dengan 3 indikator yaitu (1) norma, (2) nilai budaya dan (3) kesiapan membantu orang lain.

3.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dibuat untuk menentukan serta membatasi lingkup penelitian, sehingga hal-hal yang akan dibahas pada penelitian menjadi lebih jelas. Batasan penelitian dibuat berdasarkan tujuan yang akan dicapai pada penelitian. Berikut merupakan batasan yang ada di dalam penelitian ini:

1. Partisipasi masyarakat pada penelitian ini dinilai berdasarkan pada 4 tahapan yaitu tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap memanfaatkan hasil dan tahap evaluasi program. Partisipasi tersebut dinilai berdasarkan pada setiap tahapannya dan kemudian secara keseluruhan, untuk tahap pengambilan keputusan tingkat partisipasi dinilai dengan menggunakan kehadiran serta keaktifan

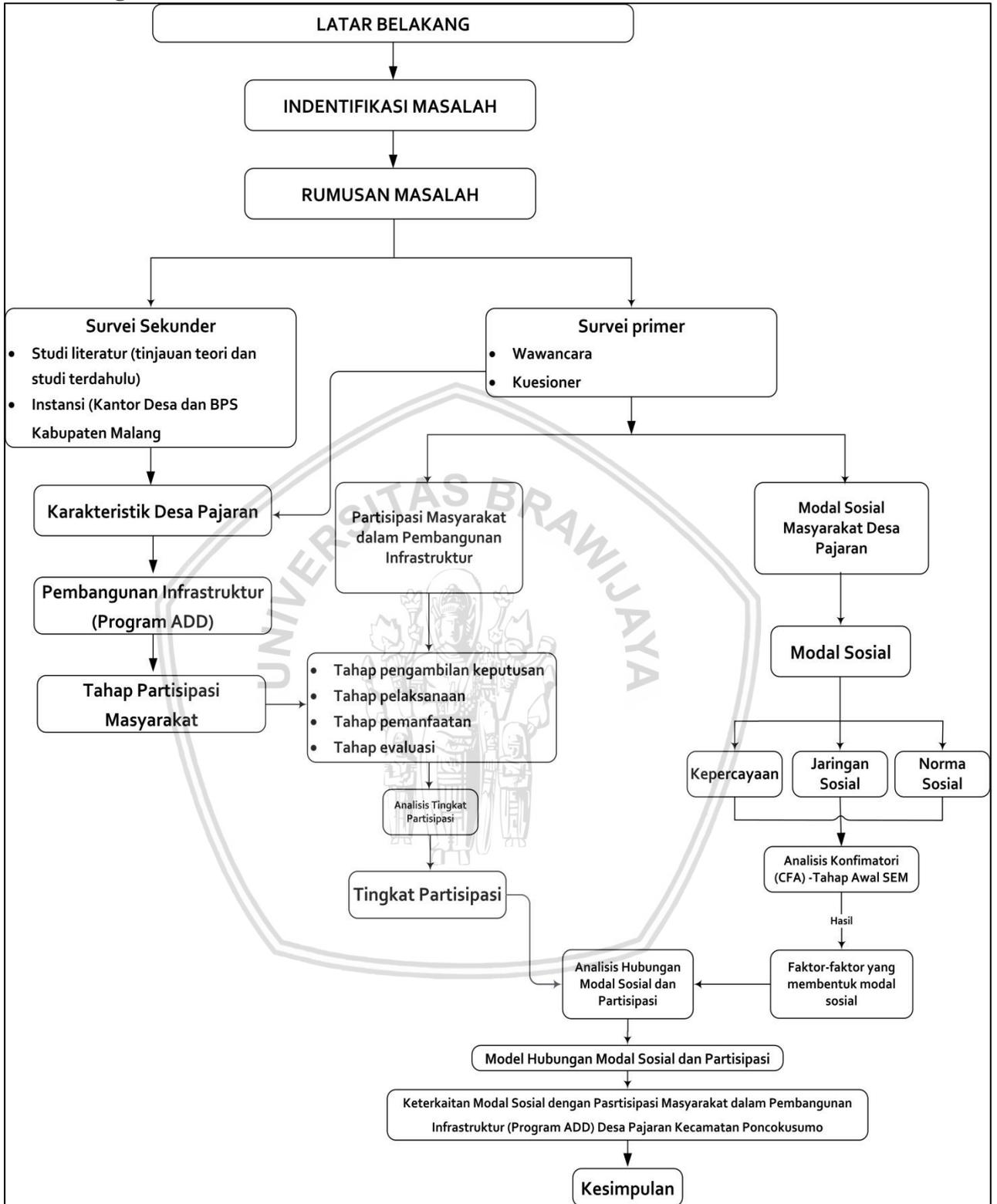
masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan untuk program pembangunan infrastruktur. Tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan dinilai menggunakan keaktifan masyarakat dalam menyebarkan informasi program dan bekerja sama dalam pelaksanaan program. Tahap pemanfaatan dinilai menggunakan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program dan keikutsertaan masyarakat dalam memanfaatkan hasil atau produk dari program pembangunan infrastruktur. Tahap evaluasi program dinilai dengan kehadiran masyarakat dalam rapat, keaktifan memantau program serta memberikan pendapat dalam setiap rapat evaluasi.

2. Modal sosial serta unsur-unsur yang menyusunnya seperti kepercayaan, jaringan sosial serta norma sosial. Pembahasan mengenai modal sosial menggunakan teori dari Putnam (1980) yang berpendapat bahwa modal sosial terdiri atas 3 unsur yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui modal faktor-faktor yang paling berpengaruh kepada modal sosial yang dimiliki masyarakat Desa Pajaran. Hubungan antara modal sosial dengan partisipasi dinilai dengan antara 3 variabel modal sosial (kepercayaan, jaringan sosial dan norma) dan partisipasi masyarakat di Desa Pajaran.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan upaya untuk mengklasifikasikan penelitian yang sudah ada dan memudahkan pembaca untuk mengelompokkan penelitian (Dr. Priyono, 2016). Pengelompokkan penelitian dibedakan menjadi 2 yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif kemudian dibagi menjadi beberapa golongan antara lain penelitian survei, penelitian eksperimen, serta analisis isi. Pada penelitian kuantitatif pada penelitian ini kemudian tergolong dalam jenis penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku (Priyono, 2016).

3.4 Diagram Alir Penelitian



Gambar 3. 1 Diagram Penelitian

3.5 Instrumen Penelitian

3.5.1 Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk kepada hal-hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk selanjutnya mencari informasi mengenai hal tersebut dan kemudian mencari kesimpulannya (Gulo, 2002). Berikut merupakan tabel mengenai variabel penelitian.

Tabel 3. 1
Variabel Penelitian

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Indikator	Referensi *	
Mengetahui Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap program pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran	Partisipasi	Partisipasi			
		Tahapan Pengambilan Keputusan	1. Kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan	(4) (5)	
			2. Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan		
			3. Keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa)		
		Tahap Pelaksanaan	1. Keterlibatan dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur		
			2. Kerjasama serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur		
			3. Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama		
		Tahap Manfaat	1. Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program		
			2. Ikut memanfaatkan dan merasakan manfaat dari program		
		Tahap Evaluasi Program	1. Kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi		
			2. Keaktifan memantau jalannya program		
			3. Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat evaluasi		
		Mengetahui faktor-faktor atau komponen pembentuk modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pajaran	Kepercayaan	Faktor-Faktor Modal Sosial	
	1. Percaya pada tetangga			(1), (2)	
	2. Percaya pada sesama etnis			(2)	
	3. Percaya pada etnis lain			(1), (2)	
	4. Percaya pada pemerintah			(1), (2)	
	5. Percaya pada tokoh masyarakat			(1)	
	6. Percaya pada tokoh agama			(2)	
	7. Komunikasi dan informasi			(3)	
Jaringan Sosial	1. Kerjasama			(3)	
	2. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan			(1)	
	3. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan			(1)	
	4. Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga			(1), (2)	
Norma	1. Norma			(3)	
	2. Nilai budaya	(3)			
	3. Kesiapan membantu orang lain	(3)			
Mengetahui model modal sosial yang	Modal Sosial dan Partisipasi				
	Kepercayaan		1. Percaya pada tetangga	(1), (2)	
			2. Percaya pada sesama etnis	(2)	

Tujuan	Variabel	Subvariabel	Indikator	Referensi *	
dimiliki masyarakat Desa Pajaran serta keterkaitannya dengan partisipasi dalam pembangunan infrastruktur	Jaringan Sosial		3.Percaya pada etnis lain	(1), (2)	
			4.Percaya pada pemerintah	(1), (2)	
			5.Percaya pada tokoh agama	(2)	
			6.Komunikasi dan informasi	(3)	
			1.Kerjasama	(3)	
			2.Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	(1)	
	Norma			3.Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	(1)
				4.Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	(1), (2)
				1.Nilai agama	(3)
				2.Nilai budaya	(3)
Partisipasi masyarakat	Tahapan Pengambilan Keputusan		1. Kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan	(4)	
			2. Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan		
			3. Keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa)		
	Tahap Pelaksanaan			1. Keterlibatan dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur	
				2. Kerjasama serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur	
				3. Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama	
	Tahap Manfaat			1. Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program	
				2. Ikut memanfaatkan dan merasakan manfaat dari program	
	Tahap Evaluasi Program			1. Kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi	
				2.Keaktifan memantau jalannya program	
3.Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat evaluasi					

* (1) (Narayan & Cassidy, March 2001), (2) (Grootaert, Narayan, Jones, & Woolcock, 2003), (3) (Maulana, 2009), (4) Cohen dan Uphoff (1980), (5) (Riwu, 2007).

3.5.2 Populasi

Populasi adalah keseluruhan gejala atau kesatuan yang ingin diteliti (Dr. Priyono, 2016). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh KK yang berada di Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Desa Pajaran terbagi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Tondoasri dan Dusun Ketitang

Tabel 3. 2
Pembagian Administratif RT dan RW Desa Pajaran

Dusun	RW	RT
Dusun Krajan	6	28
Dusun Tondoasri	8	38
Dusun Ketitang	3	12
Total	17	78

Sumber: Profil Desa Pajaran 2016

Profil Desa Pajaran menyebutkan bahwa pada tahun 2016 total jumlah penduduk di Desa Pajaran sebanyak 7065 jiwa dengan jumlah total KK adalah sebanyak 1895 KK yang tersebar di 3 dusun. Berikut adalah tabel persebaran KK yang berada di Desa Pajaran.

Tabel 3. 3

Jumlah Kepala Keluarga (KK) Desa Pajaran Tahun 2016

Dusun	Penduduk	KK
Dusun Krajan	2352	636
Dusun Tondoasri	3084	831
Dusun Ketitang	1629	429
Total	7065	1895

Sumber: Profil Desa Pajaran 2016

3.5.3 Sampel

Menurut Gulo (2002) sampel merupakan himpunan bagian dari suatu populasi. Sampel dapat memberikan gambaran yang benar mengenai populasi. Tujuan pengambilan sampel ialah:

1. Keterbatasan waktu, tenaga dan biaya.
2. Lebih cepat dan lebih mudah.
3. Memberikan informasi yang lebih banyak dan dalam.
4. Dapat ditangani lebih teliti.

Pada penelitian ini digunakan teknik *probability sampling* dengan metode *random sampling*. Pengambilan sampel menggunakan Tabel Krejcei dan Morgan. Jumlah populasi KK di Desa Pajaran sebanyak 1895 KK jika dibulatkan maka sebanyak 1900 KK, sehingga jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 320 KK. Jumlah sampel yang ada di proporsikan dengan jumlah *real* KK yang tersebar di 3 dusun. Sampel untuk Dusun Krajan sebesar 107 KK, Dusun Tondoasri sebesar 141 KK, dan Dusun Ketitang sebesar 72 KK. Informasi lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 4

Penentuan Jumlah Sampel Berdasarkan Jumlah Populasi Menurut Krejcei dan Morgan (1970)

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
10	10	220	140	1200	291
15	14	230	144	1300	297
20	19	240	148	1400	302
25	24	250	152	1500	306
30	28	260	155	1600	310
35	32	270	159	1700	313
40	36	280	162	1800	317
45	40	290	165	1900	320
50	44	300	169	2000	322
55	48	320	175	2200	327
60	52	340	181	2400	331

Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)	Populasi (N)	Sampel (n)
65	56	360	186	2600	335
70	59	380	191	2800	338
75	63	400	196	3000	341
80	66	420	201	3500	346
85	70	440	205	4000	351
90	73	460	210	4500	354
95	76	480	214	5000	361
100	80	500	217	6000	364
110	86	550	226	7000	367
120	92	600	234	8000	368
130	97	650	242	9000	370
140	103	700	248	10000	375
150	108	750	254	15000	357
160	113	800	260	20000	377
170	118	850	265	30000	379
180	123	900	269	40000	380
190	127	950	274	50000	381
200	132	1000	278	75000	382
210	136	1100	285	100000	384

Tabel 3. 5
Jumlah Sampel Desa Pajaran

Dusun	Penduduk	KK	Proporsi (%)	Sampel
Dusun Krajan	2352	636	33,6	107
Dusun Tondoasri	3084	831	43,8	141
Dusun Ketitang	1150	429	22,6	72
Total	6586	1895	100	320

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dan dokumentasi (Gulo, 2002).

3.6.1 Survei Primer

Survei primer merupakan survei yang dilakukan secara langsung, metode ini merupakan metode pencarian informasi yang dilakukan secara langsung kepada responden penelitian (Gulo, 2002). Survei primer yang dilakukan pada penelitian ini antara lain wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan. Berikut merupakan penjelasan lebih rinci mengenai teknik survei primer yang dilakukan dalam penelitian:

A. Wawancara

Wawancara ialah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Wawancara dilaksanakan untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan oleh peneliti.

Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan lebih fleksibel dan dinamis yang disesuaikan dengan kondisi lapangan (Gulo, 2002). Sugiyono (2004, p 130) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisisioner (angket) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peniliti adala benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai gambaran umum tentang program pembangunan infrastruktur serta pelaksanaannya. Hal-hal yang akan dibahas selama proses wawancara, diantaranya ialah:

1. Program-program pembangunan infrastruktur
2. Tahapan pelaksanaan program pembangunan infrastruktur
3. Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program pembangunan infrastruktur

Selain mewawancarai perangkat desa peneliti juga akan mewawancarai tokoh-tokoh penting atau tokoh masyarakat yang ada di Desa Pajaran. Hal-hal yang akan dibahas selama wawancara ialah:

1. Tahapan serta proses pelaksanaan pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran
2. Manfaat yang didapatkan serta dirasakan oleh masyarakat dari program pembangunan infrastruktur

B. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket hanya berbeda pada bentuk dasarnya. Kuesioner disajikan dalam bentuk pertanyaan sedangkan angket disusun dalam bentuk pernyataan. Peneliti dan responden pada metode kuesioner (angket) berhubungan melalui media, tidak secara langsung seperti pada metode wawancara (Gulo, 2002). Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mendapatkan data mengenai modal sosial dan pasrtisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran.

C. Observasi Lapangan

Menurut Gulo (2002) observasi merupakan metode pengumpulan data yang mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama kegiatan penelitian. Wawancara dan kuesioner, selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data

dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

3.6.2 Survei Sekunder

Survei sekunder merupakan metode survei atau metode perolehan data yang mana proses perolehan data didapatkan secara tidak langsung. Survei sekunder merupakan survei yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang didapatkan dari instansi atau lembaga pemerintahan (Gulo, 2002). Hasil yang diharapkan dari data sekunder adalah berupa uraian data serta angka ataupun peta. Teknik survei sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Studi Literatur

Teknik ini dilakukan dengan studi kepustakaan dari buku-buku, jurnal serta beberapa studi terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian. Tujuan studi literature ialah menemukan jawaban yang mungkin untuk pertanyaan penelitian. Studi literatur dilakukan guna mendapatkan beberapa variabel yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pada penelitian ini (Priyono, 2016).

B. Survei Instansi dan Lembaga

Survei instansi dan lembaga merupakan survei dilakukan pada lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Lembaga-lembaga yang terkait ialah pemerintahan desa serta lembaga yang terkait pada program ADD dan lembaga yang mengenai kemasyarakatan yang ada di Desa Pajaran.

Tabel 3. 6
List Data untuk Survei Instansi dan Lembaga

Data yang Dibutuhkan	Dokumen	Sumber
<ul style="list-style-type: none"> • Letak geografis wilayah studi penelitian • Jumlah penduduk Desa Pajaran • Jumlah KK di Desa Pajaran pada Tahun 2018 	Profil Desa Pajaran	Pemerintah Desa Pajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Gambaran umum pelaksanaan program pembangunan infrastruktur Desa Pajaran 	Laporan kegiatan pelaksanaan pembangunan infrastruktur Desa Pajaran	

3.7 Analisis

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

A. Identifikasi Karakteristik Wilayah Studi

Identifikasi karakteristik wilayah studi menjelaskan tentang kondisi fisik dan kondisi sosial yang ada pada wilayah studi. Penggambaran mengenai wilayah studi ditampilkan guna memperkuat serta mendukung hasil interpretasi. Karakteristik yang akan

dijelaskan membahas mengenai karakteristik geografi serta karakteristik kependudukan di wilayah studi.

B. Identifikasi Pembangunan Infrastruktur (Program ADD)

Identifikasi mengenai pembangunan infrastruktur didasarkan pada 3 infrastruktur yang menjadi program utama pembangunan di Desa Pajaran. RPJM Desa Pajaran menyatakan bahwa terdapat 3 infrastruktur utama yang merupakan program pembangunan yang didanai oleh ADD. Program tersebut ialah pembangunan jaringan jalan drainase serta irigasi.

C. Identifikasi Karakteristik Responden

Pembahasan karakteristik responden pada penelitian ini menjelaskan mengenai data-data atau informasi yang terkait dengan responden. Data atau informasi yang dimaksud antara lain nama responden, alamat lengkap yang dimiliki oleh responden, umur, pendapatan perbulannya, pendidikan terakhir, jumlah anggota keluarga, serta lama tinggal responden di Desa Pajaran.

3.7.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan uji reliabilitas digunakan untuk memastikan instrument penelitian atau dalam hal ini ialah kuesioner valid dan reliabel. Pada penelitian ini uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan bantuan SPSS dengan jumlah responden sebesar 20. Langkah pertama yang dilakukan ialah melakukan uji validitas dengan memasukkan data ke 20 responden yang sebelumnya telah direkap kedalam SPSS.

	t1	t2	t3	t4	t5	t6	t7	t8	t9	t10	t11	t12	t13	t14	t15	t16	t17	t18
1	5	4	3	5	4	5	5	31	4	4	4	5	4	17	5	5		
2	5	4	4	4	4	4	4	30	4	5	4	4	5	18	5	4		
3	4	3	4	4	4	5	5	29	3	4	4	4	5	16	5	4		
4	3	3	3	3	3	3	3	20	4	4	4	4	4	16	2	3		
5	4	4	3	4	4	4	4	28	4	5	5	4	4	18	4	4		
6	3	4	4	4	4	4	3	24	4	5	4	4	4	17	4	4		
7	3	3	2	3	3	2	2	18	4	4	4	4	4	16	3	3		
8	4	5	4	4	4	4	4	29	4	5	4	4	4	17	3	4		
9	3	3	3	4	2	4	2	21	4	4	3	4	4	15	4	4		
10	4	4	3	4	4	5	4	28	4	5	5	4	4	18	4	5		
11	2	3	2	2	2	2	3	16	5	4	4	4	5	18	4	3		
12	4	4	3	4	4	3	3	25	3	4	3	3	3	13	5	5		
13	5	5	3	3	3	5	3	27	4	4	4	4	4	16	5	5		
14	4	4	4	3	3	5	3	26	4	5	4	5	4	18	5	5		
15	4	4	3	4	4	5	4	28	4	4	3	3	3	14	3	2		
16	5	5	4	4	4	4	4	30	2	3	3	2	10	5	5			
17	4	4	3	4	4	5	4	28	5	4	4	4	4	17	4	4		
18	4	4	3	3	3	4	3	24	4	5	4	4	4	17	5	3		
19	4	4	3	4	4	4	4	27	5	4	5	4	4	18	4	4		
20	5	5	3	4	4	5	4	30	3	4	4	4	4	15	5	5		
21																		
22																		
23																		
24																		
25																		

Gambar 3. 2 Data untuk Uji Validitas

Pada penelitian ini terdapat 23 pertanyaan yang akan diajukan kepada responden. Setiap pertanyaan dengan variabel yang sama maka jawaban dari masing-masing

responden akan di total seperti pada kolom TT (Gambar 3. 2). Selanjutnya ialah melakukan uji validitas. Langkah selanjutnya ialah memilih menu *Analyze* lalu memilih *Correlate* dan selanjutnya memilih *Bivariate*. Maka akan muncul tabel seperti gambar berikut:

		Correlations							
		t1	t2	t3	t4	t5	t6	t7	tt
t1	Pearson Correlation	1	.738**	.435	.553*	.608**	.636**	.724**	.885**
	Sig. (2-tailed)		.000	.055	.011	.004	.003	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
t2	Pearson Correlation	.738**	1	.399	.315	.508*	.429	.383	.685**
	Sig. (2-tailed)	.000		.082	.176	.022	.059	.095	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
t3	Pearson Correlation	.435	.399	1	.416	.473*	.338	.389	.608**
	Sig. (2-tailed)	.055	.082		.068	.035	.146	.090	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
t4	Pearson Correlation	.553*	.315	.416	1	.735**	.404	.655**	.749**
	Sig. (2-tailed)	.011	.176	.068		.000	.077	.002	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
t5	Pearson Correlation	.608**	.508*	.473*	.735**	1	.328	.732**	.804**
	Sig. (2-tailed)	.004	.022	.035	.000		.158	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
t6	Pearson Correlation	.636**	.429	.338	.404	.328	1	.629**	.735**
	Sig. (2-tailed)	.003	.059	.146	.077	.158		.003	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
t7	Pearson Correlation	.724**	.383	.389	.655**	.732**	.629**	1	.873**
	Sig. (2-tailed)	.000	.095	.090	.002	.000	.003		.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20
tt	Pearson Correlation	.885**	.685**	.608**	.749**	.804**	.735**	.873**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.004	.000	.000	.000	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Gambar 3. 3 Hasil Uji Validitas

Tabel pada gambar diatas merupakan hasil untuk uji validitas pada pertanyaan T1 hingga T7. Apabila nilai signifikansi menunjukkan tanda ** (bintang dua) atau * (bintang satu) pada nilai *Sig. (2-tailed)* maka item pertanyaan tersebut dapat dikategorikan valid. Untuk melakukan uji reliabilitas masih pada menu yang sama yaitu *Analyze* lalu memilih *Scale* dan selanjutnya memilih *Reliability Analysis*. Setelah mendapatkan hasil uji reliabilitas maka item pertanyaan yang tidak reliabel dapat dihilangkan.

3.7.3 Analisis Tingkat Partisipasi

Analisis tingkat partisipasi akan menggunakan teknik analisis skoring. Tingkat partisipasi masyarakat dibagi menjadi empat tahap berdasarkan teori tahapan partisipasi (Cohen & Uphoff, 1980), yaitu tahap pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan menikmati hasil. Adapun indikator yang digunakan untuk pengukuran dan skala yang digunakan dari keempat tahapan tersebut yaitu:

A. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan yaitu bentuk partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan perencanaan, diskusi kegiatan, dan juga mengambil keputusan dalam diskusi. Tahap pengambilan keputusan dinilai menggunakan 3 indikator, yang mana masing-masing indikator diberikan rentan skala 1 hingga 3. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 7
Indikator dan Skala Pengukuran di Tahap Pengambilan Keputusan

Indikator	Skor		
	3	2	1
Kehadiran dalam rapat perencanaan program pembangunan infrastruktur	Selalu (Mengikuti rapat perencanaan sebanyak 3X)	Jarang (Mengikuti rapat perencanaan 1-2X)	(Tidak pernah) mengikuti kegiatan rapat)
Keaktifan memberikan pendapat di setiap rapat mengenai program pembangunan infrastruktur	Selalu (Memberikan pendapat 3 / >3X pada setiap kehadiran rapat)	Jarang (Memberikan pendapat 1-2X pada setiap kehadiran rapat)	(Tidak pernah) memberikan pendapat pada setiap kehadiran rapat)
Keaktifan dalam bertanya	Selalu (Aktif bertanya pada setiap kehadiran rapat)	Jarang (Tidak aktif bertanya pada setiap kehadiran rapat)	(Tidak pernah) bertanya pada setiap kehadiran rapat)

Sumber: Wahyuni, 2006

Hasil kuesioner yang diajukan kepada masyarakat selanjutnya dirangkum dan diolah untuk mendapatkan tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan. Kelas atau tingkat partisipasi dapat dibagi menjadi 3 yaitu kelas partisipasi rendah, sedang, dan tinggi (Wahyuni, 2006). Klasifikasi nilai untuk setiap kelasnya dilakukan dengan cara mengetahui nilai maksimal dan minimal. Nilai maksimal pada tahap pengambilan keputusan didapatkan dengan mengalikan total indikator dengan skor tertinggi, $3 \times 3 = 9$. Nilai minimal didapatkan dengan mengalikan total indikator dengan nilai skor terendah, $3 \times 1 = 3$. Interval kelas didapatkan dengan mengurangi nilai maksimal dengan nilai minimal dan dibagi jumlah kelas yang dibentuk, $(9 - 3)/3 = 2$. Secara lebih rinci dapat dilihat pada rumus berikut.

$$Interval = \frac{n.maks - n.min}{n}$$

$$interval = \frac{9 - 3}{3}$$

$$interval = 2$$

(3- 1)

Tabel 3. 8
Klasifikasi Kelas pada Tahap Pengambilan Keputusan

No.	Nilai indikator	Kelas
1	3 – 5	Rendah
2	6 – 8	Sedang
3	>8	Tinggi

B. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan, yaitu bentuk partisipasi masyarakat yang terlibat secara langsung ketika program sedang berjalan. Tahap pelaksanaan program dinilai dengan 3 indikator dan masing-masing indikator diberi pilihan skor 1 sampai 3. Secara lebih rinci dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 3. 9
Indikator dan Skala Pengukuran di Tahap Pelaksanaan Program

Indikator	Skor		
	3	2	1
Keterlibatan masyarakat dalam membantu menyebarkan informasi terkait program pembangunan infrastruktur	Selalu (Menyebarkan informasi dan mengajak untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan infrastruktur)	Jarang (Menyebarkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan pembangunan infrastruktur)	(Tidak pernah) membantu dalam menyebarkan informasi atau mengajak untuk pelaksanaan kegiatan pembangunan infrastruktur)
Kerjasama masyarakat dalam kelompok	(Selalu) hadir pada setiap jadwal kegiatan kerja bakti pembangunan infrastruktur)	Jarang (Tidak selalu hadir pada setiap jadwal kegiatan kerja bakti pembangunan infrastruktur)	(Tidak pernah) hadir pada setiap jadwal kegiatan kerja bakti pembangunan infrastruktur)
Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama	(Selalu) hadir dan memberikan saran)	Jarang (Tidak selalu hadir dan memberikan saran)	(Tidak pernah) hadir)

Sumber: Wahyuni, 2006

Tingkat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program terbagi menjadi 3 kelas yaitu rendah, sedang, dan tinggi (Wahyuni, 2006). Nilai untuk masing-masing kelas dapat dihitung dengan rumus interval yaitu nilai maksimal dikurangi dengan nilai minimal dan dibagi dengan jumlah kelas yang akan dibentuk. Nilai maksimal yaitu mengalikan total indikator dengan skor tertinggi yaitu $3 \times 3 = 9$, sedangkan nilai minimal berbanding terbalik yaitu $3 \times 1 = 3$. Maka interval kelas yang terbentuk yaitu $(9-3)/3 = 2$. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut.

$$Interval = \frac{n.maks - n.min}{n}$$

$$interval = \frac{9 - 3}{3}$$

$$interval = 2$$

(3- 2)

Tabel 3. 10
Klasifikasi Kelas pada Tahap Pelaksanaan Program

No.	Nilai indikator	Kelas
1	3 – 5	Rendah
2	6 – 8	Sedang
3	>8	Tinggi

C. Tahap Pemanfaatan Program

Penilaian pada tahap pemanfaatan program bersifat lebih pasif dibandingkan 3 tahap lainnya (Cohen & Uphoff, 1980). Tahap pemanfaatan program yaitu dampak atau manfaat yang diperoleh oleh masyarakat setelah berpartisipasi dalam program

pembangunan infrastruktur. Tahap pemanfaatan program dinilai dengan 2 indikator, secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 11
Indikator dan Skala Pengukuran di Tahap Pemanfaatan Program

Indikator	Skor		
	3	2	1
Masyarakat mengetahui manfaat dari adanya program pembangunan infrastruktur	(Mengetahui manfaat pelaksanaan program dan lokasi program)	(Mengetahui manfaat saja tanpa mengetahui lokasi program)	(Tidak mengetahui manfaat dan lokasi program)
Masyarakat memanfaatkan serta ikut merasakan manfaat dari adanya program pembangunan infrastruktur	(Selalu menggunakan atau memanfaatkan)	(Jarang menggunakan atau memanfaatkan)	(Tidak pernah menggunakan atau memanfaatkan)

Sumber: Wahyuni, 2006

Tingkat partisipasi pada tahap pemanfaatan program dibagi menjadi 3 kelas (Wahyuni, 2006). Nilai masing-masing kelas dihitung dengan rumus interval yaitu nilai maksimal dikurangi dengan nilai minimal dan dibagi dengan jumlah kelas yang akan dibentuk. Nilai maksimal sebesar $2 \times 3 = 6$ sedangkan nilai minimal sebesar $2 \times 1 = 2$. Nilai interval untuk masing-masing kelas yaitu $(6-2)/3 = 1$. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut.

$$\text{Interval} = \frac{n.maks - n.min}{n} \quad (3-3)$$

$$\text{interval} = \frac{6 - 2}{3}$$

$$\text{interval} = 1$$

Tabel 3. 12
Klasifikasi Kelas pada Tahap Pemanfaatan Program

No.	Nilai indikator	Kelas
1	2 – 3	Rendah
2	4 – 5	Sedang
3	>6	Tinggi

D. Tahap Evaluasi Program

Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Tahap evaluasi program dinilai dengan 3 indikator, secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 13
Indikator dan Skala Pengukuran di Tahap Evaluasi Program

Indikator	Skor		
	3	2	1
Kehadiran dalam rapat evaluasi program pembangunan infrastruktur	Selalu (Mengikuti rapat evaluasi sebanyak 2X)	Jarang (Mengikuti rapat evaluasi <2X)	(Tidak pernah mengikuti kegiatan rapat)

Indikator	Skor		
	3	2	1
Ikut memantau jalannya program pembangunan	(Selalu ikut memantau jalannya program)	Jarang (Tidak selalu ikut memantau jalannya program)	(Tidak pernah ikut memantau jalannya program)
Keterlibatan dalam memberikan masukan serta kritik dan saran untuk hasil yang telah didapatkan dalam program pembangunan infrastruktur	Selalu (Aktif memberikan kritik serta saran pada setiap kehadiran rapat)	Jarang (Tidak aktif memberikan kritik serta saran pada setiap kehadiran rapat)	(Tidak pernah memberikan kritik serta saran pada setiap kehadiran rapat)

Sumber: Wahyuni, 2006

Tingkat partisipasi pada tahap evaluasi program dibagi menjadi 3 kelas (**Wahyuni, 2006**). Nilai masing-masing kelas dihitung dengan rumus interval yaitu nilai maksimal dikurangi dengan nilai minimal dan dibagi dengan jumlah kelas yang akan dibentuk. Nilai maksimal sebesar $3 \times 3 = 9$ sedangkan nilai minimal sebesar $3 \times 1 = 3$. Nilai interval untuk masing-masing kelas yaitu $(9-3)/3 = 2$. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut.

$$Interval = \frac{n.maks - n.min}{n}$$

$$interval = \frac{9 - 3}{3}$$

$$interval = 2$$

(3- 4)

Tabel 3. 14

Klasifikasi Kelas pada Tahap Evaluasi Program

No.	Nilai indikator	Kelas
1	3 – 5	Rendah
2	6 – 8	Sedang
3	>8	Tinggi

E. Tingkat Partisipasi Keseluruhan

Tingkat partisipasi secara keseluruhan merupakan tingkat partisipasi gabungan dari 3 tahap sebelumnya. Kelas pada tingkat partisipasi Keseluruhan dibagi menjadi 3 yaitu rendah, sedang dan tinggi. Pembagian nilai kelas dengan rumus interval yaitu nilai maksimal dikurangi dengan nilai minimal dan dibagi dengan jumlah kelas yang akan dibentuk. Nilai maksimal didapat kan dari total nilai maksimal pada 3 tahap sebelumnya yaitu $9+9+6+9 = 33$, sedangkan nilai minimal sebesar $3+3+2+3 = 12$. Nilai interval untuk masing-masing kelas yaitu $(33-11)/3 = 7,3$. Secara lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut.

$$Interval = \frac{n.maks - n.min}{n}$$

$$interval = \frac{33 - 11}{3}$$

$$interval = 7,3$$

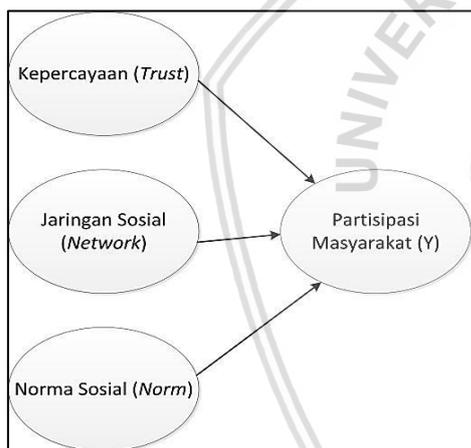
(3- 5)

Tabel 3. 15
Klasifikasi Kelas pada Tingkat Partisipasi Keseluruhan

No.	Nilai indikator	Kelas
1	11 – 18,3	Rendah
2	18,4 – 25,7	Sedang
3	25,8 – 33,1	Tinggi

3.7.4 Analisis SEM (*Structural Equation Modelling*)

Analisis SEM digunakan sebagai dasar untuk mengetahui keterkaitan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat. Teknik analisis data menggunakan SEM dilakukan untuk menjelaskan hubungan antar variabel. SEM digunakan untuk memeriksa dan membenarkan model. Syarat utama menggunakan analisis SEM ialah membuat suatu model hipotesis yang terdiri dari model struktural dan model pengukuran dalam bentuk diagram alur yang didasarkan justifikasi teori (Sarwono, 2010). Pada penelitian “Keterkaitan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo” model konstruk yang digunakan sebagai berikut.



Gambar 3. 4 Susunan Konstruk Variabel

Hipotesis awal penelitian ialah adanya keterkaitan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur. Asumsi yang digunakan yaitu apabila modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, serta norma sosial tinggi maka hal tersebut akan berpengaruh kepada tingginya tingkat partisipasi masyarakat terutama dalam pembangunan (Inayah, 2012). Pengujian analisis SEM akan dibagi berdasarkan 2 kelompok yaitu kelompok yang berpartisipasi dan kelompok yang tidak berpartisipasi.

Analisis SEM merupakan gabungan dari beberapa analisis yaitu analisis faktor, analisis jalur, dan analisis regresi (Sarwono, 2010). Tahap-tahap analisis SEM yaitu:

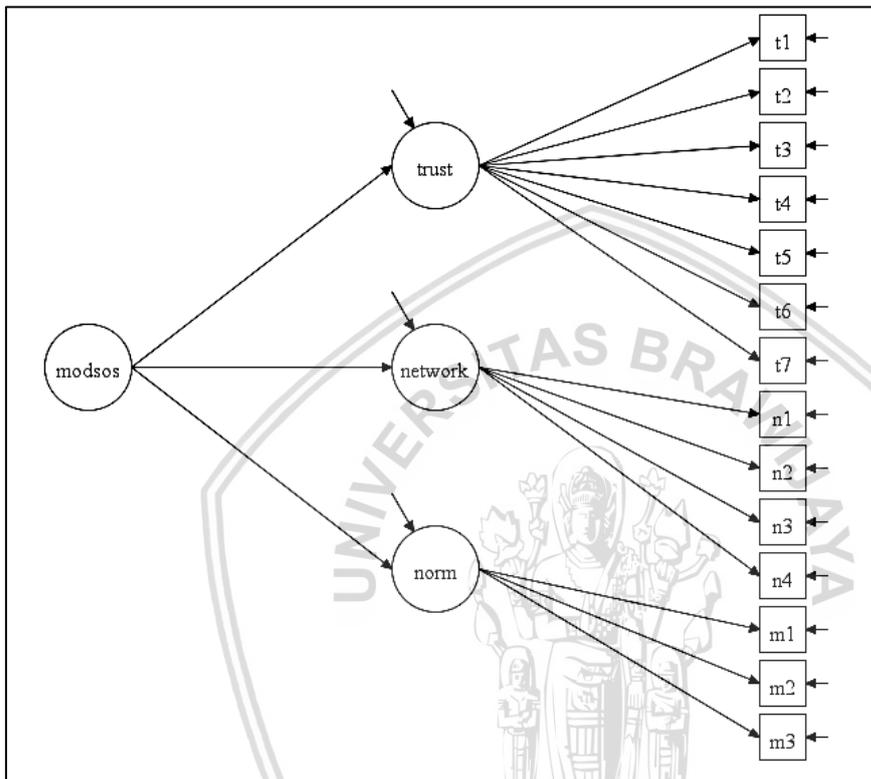
1. Menentukan variabel modal sosial beserta dengan indikator yang mengukurnya. Selanjutnya menentukan spesifikasi model yang didasarkan pada teori. Berikut merupakan variabel modal sosial beserta indikator yang mengukurnya.

Tabel 3. 16
Variabel dan Parameter untuk Analisis Konfirmatori

Variabel		Simbol	Parameter
Kepercayaan (Trust)	Percaya pada tetangga	T1	Tingkat kepercayaan antar tetangga pada masyarakat Desa Pajaran
	Percaya pada sesama etnis	T 2	Tingkat kepercayaan antar masyarakat yang memiliki kesamaan etnis
	Percaya pada etnis lain	T 3	Tingkat kepercayaan antar masyarakat yang memiliki perbeaan etnis
	Percaya pada pemerintah	T 4	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah atau perangkat desa atau orang berpengaruh lainnya di daerah mereka.
	Percaya pada tokoh masyarakat	T5	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat.
	Percaya pada tokoh agama	T6	Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama.
	Komunikasi dan informasi	T7	Tingkat komunikasi serta penyebaran informasi dari pihak pemerintah atau perangkat desa kepada masyarakat atau antar masyarakat
Jaringan Sosial (Network)	Kerjasama	N1	Tingkat kerjasama yang mampu mempengaruhi jalannya program pembangunan infrastruktur
	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	N2	Tingkat partisipasi masyarakat Desa Pajaran dalam kegiatan keagamaan di Desa Pajaran
	Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	N3	Tingkat partisipasi masyarakat Desa Pajaran dalam kegiatan kemasyarakatan di Desa Pajaran
	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	N4	Intensitas kehadiran dan keaktifan masyarakat dalam pertemuan warga di Desa Pajaran
Norma (Norm)	Norma	M1	Intensitas masyarakat desa mengikuti pengajian desa
	Nilai budaya	M2	Intensitas masyarakat desa mengikuti acara kerjabakti
	Sedia membantu orang lain	M3	Intensitas masyarakat desa mengikuti kegiatan pembangunan infrastruktur Kesediaan membantu orang lain

2. Mengkonfirmasi faktor-faktor modal sosial yang ada di Desa Pajaran dengan analisis konfirmatori menggunakan aplikasi MPLUS 7.0. Pemilihan aplikasi MPLUS dikarenakan aplikasi yang tergolong mudah untuk dilakukan dan merupakan aplikasi SEM yang dapat menerima data dengan perbedaan *skala likert*. Langkah awal yang dilakukan yaitu menulis *syntax* dalam aplikasi MPLUS 7.0

dengan menggunakan beberapa perintah dasar yaitu BY (perintah yang mengatakan bahwa sebuah variabel diukur oleh beberapa indikator penyusunnya), ON (perintah untuk meregresikan variabel dengan indikatornya), dan WITH (perintah untuk mengkorelasikan satu variabel dengan variabel lainnya atau indikator dengan indikator lainnya) (Muthen & Muthen, 2017). Berikut merupakan contoh model yang terbentuk dari analisis konfirmatori.



Gambar 3. 5 Hasil Model CFA (Analisis Faktor Konfirmatori)

Model yang terbentuk (**Gambar 3. 3**) menunjukkan bahwa modal sosial diukur oleh (BY) *trust*, *network*, dan *norm*. Variabel yang mengukur modal sosial diukur dengan masing-masing indikator penyusunnya (sesuai dengan **Gambar 3. 3**).

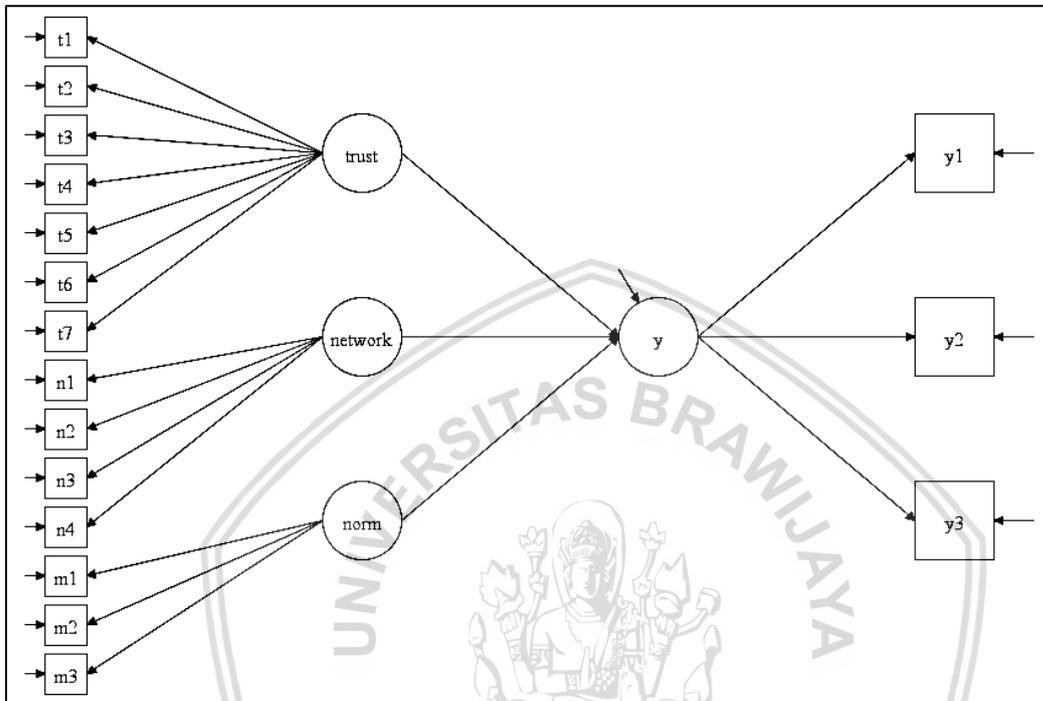
3. Melakukan pengecekan validitas dan reliabilitas instrument yang berkaitan dengan analisis konfirmatori. Variabel dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai *loading faktor* > 0,5 dan nilai $P < 0,5$ jika belum memenuhi maka dapat dilakukan modifikasi dengan pilihan MI (*modification indices*) yang ada pada aplikasi MPLUS 7.0. Jika indikator tersebut masih juga belum memenuhi maka perlu untuk direduksi atau dihilangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator yang tidak memenuhi syarat tidak dapat mempresentasikan atau menggambarkan dengan baik variabel yang diukurnya.

4. Melakukan uji kelayakan model dengan beberapa persyaratan, antara lain:
 - a. Semakin kecil chi square yang dimiliki oleh model tersebut maka akan semakin baik dan layak model yang telah dihasilkan
 - b. Nilai $CMIN/df \leq 5$. Semakin mendekati 0 maka model akan semakin baik
 - c. Nilai untuk *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) sebesar 0,08 atau lebih kecil. Nilai ini menunjukkan indeks untuk diterimanya model yang telah dibuat.
 - d. Nilai Tucker Lewis *Index* (TLI) memiliki ketentuan apabila nilainya lebih besar dari 0,90 maka terjadi penerimaan model. Jika mendekati 1 maka model tersebut memiliki kecocokan yang tinggi.
 - e. Nilai *Comparative Fit Index* (CFI) dengan nilai antara 0-1. Jika nilai mendekati 1 maka kecocokan akan tinggi jika mendekati 0 maka model kecocokan rendah.
 - f. SRMR (*Standardized Root Means Residual*) dengan nilai mendekati 0 atau $<0,08$ maka model dapat dikatakan fit.
5. Faktor-faktor yang membentuk modal sosial telah didapatkan melalui analisis konfirmatori faktor, selanjutnya menganalisis hubungan yang terbentuk antara modal sosial dengan partisipasi masyarakat. Pertama melakukan pembagian variabel eksogen dan endogen.

Tabel 3. 17
Variabel dan Parameter untuk Analisis Konfirmatori

Tipe	Endogen	Eksogen	Parameter
Keterhubungan modal sosial dengan partisipasi	Partisipasi Masyarakat (Y)	Kepercayaan (<i>Trust</i>) (X1)	1. Percaya pada tetangga (T1)
	1. Tahap Pengambilan Keputusan (Y1)		2. Percaya pada sesama etnis (T2)
	2. Tahap Pelaksanaan (Y2)		3. Percaya pada etnis lain (T3)
	3. Tahap Manfaat (Y3)		4. Percaya pada pemerintah (T4)
	4. Evaluasi Program (Y4)		5. Percaya pada tokoh masyarakat (T5)
			6. Percaya pada tokoh agama (T6)
			7. Komunikasi dan informasi (T7)
		Jaringan Sosial (<i>Network</i>) (X2)	1. Kerjasama (N1)
			2. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan (N2)
			3. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (N3)
			4. Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga (N4)
		Norma Sosial (<i>Norm</i>) (X3)	1. Norma (M1)
			2. Nilai budaya (M2)
			3. Kesiapan membantu orang lain (M3)

6. Mengembangkan diagram jalur hubungan modal sosial dan partisipasi dengan mengolah data-data yang didapatkan selama melaksanakan survei. Langkah pertama ialah menulis *syntax* sesuai dengan langkah penulisan *syntax* pada tahap analisis konfirmatori. Berikut merupakan contoh model yang terbentuk pada hubungan modal sosial dengan partisipasi



Gambar 3. 6 Hasil Model Analisis Jalur

7. Mengkonversi diagram jalur kedalam persamaan. Persamaan yang dibentuk terbagi 2 yaitu *measurement model* dan *structural model*. *Measurement model* ialah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (endogen) dengan indikatornya, sedangkan *structural model* ialah hubungan antara variabel laten eksogen dengan endogen. Contoh penulisan *measurement model* yang terbentuk:

$$T1 = 0,455 T + e$$

$$T2 = 0,457 T + e$$

$$T4 = 0,792 T + e$$

$$T5 = 0,651 T + e$$

$$T6 = 0,574 T + e$$

$$T7 = 0,830 T + e$$

$$N1 = 0,529 N + e$$

$$N4 = 0,720 N + e$$

$$M2 = 0,564 M + e$$

$$M3 = 0,787 M + e$$

Contoh penulisan *structural model* yang terbentuk:

$$Y1 = 0,901 Y + e$$

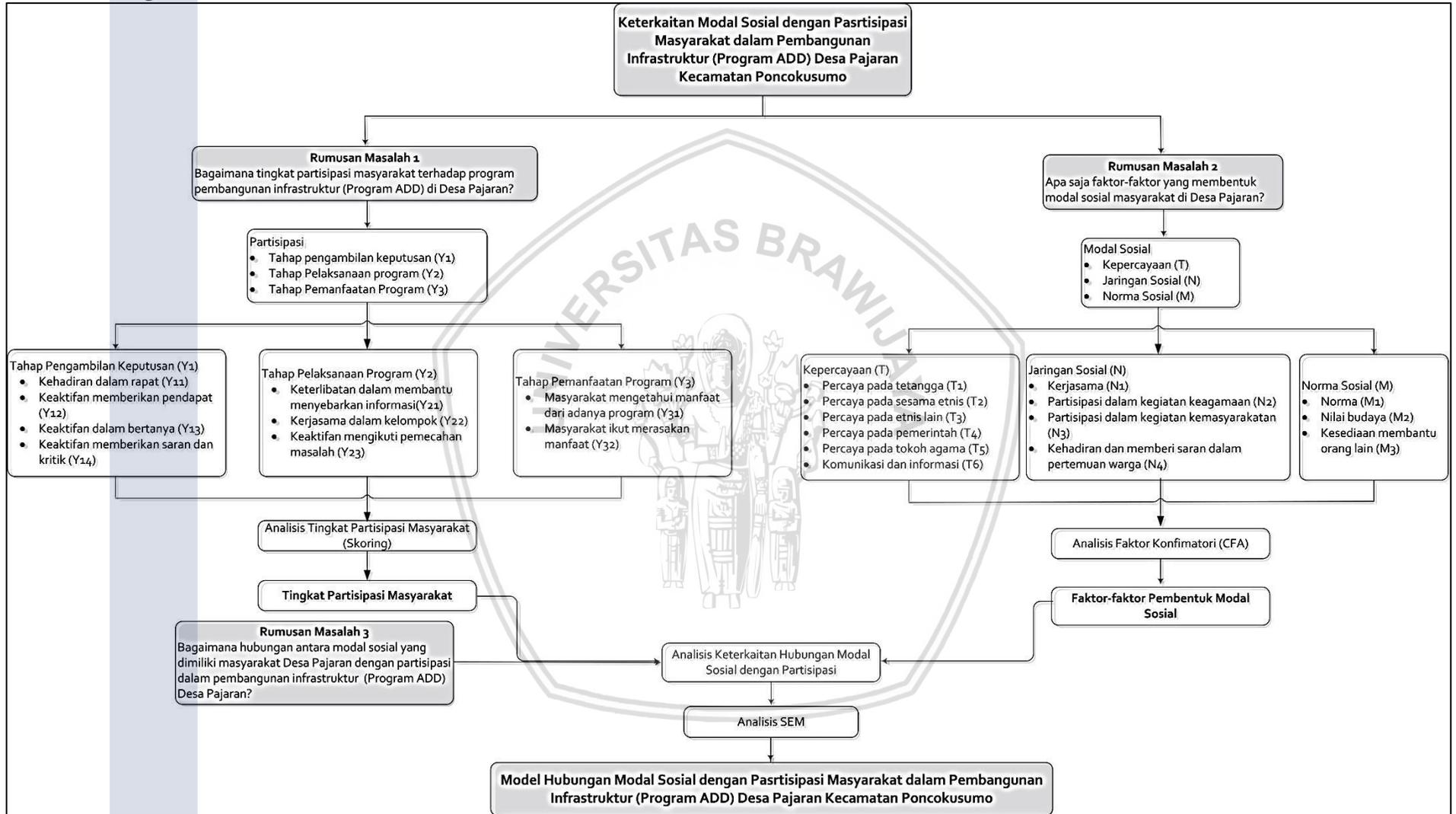
$$Y2 = 0,660 Y + e$$

$$Y3 = 0,610 Y + e$$

8. Melakukan uji variabel dengan melihat nilai *loading factor* dan probabilitas, jika nilai *loading faktor* $>0,5$ dan nilai $P < 0,5$ maka variabel sudah valid.
9. Melakukan uji kelayakan model atau *goodness of fit* (GOF) dengan beberapa persyaratan yang sama seperti pada tahap nomor 4.



3.8 Kerangka Analisa Penelitian



Gambar 3. 7 Kerangka Analisa Penelitian

3.9 Desain Survei

Tabel 3. 18

Desain Survei

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan dan Sumber Data	Alat Analisis Data	Output
Mengetahui Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap program pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran	Partisipasi	Tahapan Pengambilan Keputusan	1. Kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan	Tingkat kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan	Survei Primer: • Hasil wawancara • Kuesioner	Analisis Tingkat Partisipasi	Tingkat Partisipasi Masyarakat terhadap program pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran
			2. Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan	Tingkat keaktifan masyarakat dalam menyampaikan pendapat			
			3. Keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa)	Tingkat keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa)			
		Tahap Pelaksanaan	1. Keterlibatan dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur	Tingkat keaktifan masyarakat dalam menyebarkan informasi mengenai program pembangunan infrastruktur			
			2. Kerjasama serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur	Tingkat Keaktifan masyarakat dalam bekerjasama untuk pembangunan infrastruktur			
			3. Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama	Tingkat keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama			
		Tahap Manfaat	1. Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program			
			2. Ikut memanfaatkan dan	Manfaat yang dirasakan masyarakat			

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan dan Sumber Data	Alat Analisis Data	Output
			merasakan manfaat dari program				
		Tahap Evaluasi Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi 2. Keaktifan memantau jalannya program 3. Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat evaluasi 	<p>Tingkat kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi</p> <p>Tingkat keaktifan masyarakat memantau jalannya program</p> <p>Tingkat keaktifan masyarakat dalam menyampaikan pendapat</p>			
Faktor-Faktor Modal Sosial							
Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pajaran	Kepercayaan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya pada tetangga 2. Percaya pada sesama etnis 3. Percaya pada etnis lain 4. Percaya pada pemerintah 5. Percaya pada tokoh agama 6. Komunikasi dan informasi 	<p>Kepercayaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kepercayaan kepada tetangga 2. Tingkat kepercayaan dengan sesama etnis 3. Tingkat kepercayaan dengan etnis lainnya 4. Tingkat kepercayaan masyarakat dengan pemerintah 5. Tingkat kepercayaan masyarakat dengan tokoh masyarakat 6. Tingkat kepercayaan masyarakat dengan tokoh agama yang ada di wilayahnya 7. Tingkat komunikasi serta penyebaran informasi dari pihak pemerintah atau perangkat desa kepada masyarakat atau antar masyarakat 	<p>Survei Primer:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil wawancara • Observasi lapangan • Kuesioner 	<p>Analisis Konfirmatori (CFA) dengan aplikasi Mplus (Tahapan Awal SEM)</p>	Mengetahui unsur-unsur modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pajaran
	Jaringan Sosial		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama 2. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kerjasama yang mampu mempengaruhi jalannya program pembangunan infrastruktur 	<p>Survei Primer:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil wawancara • Observasi lapangan 		

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan dan Sumber Data	Alat Analisis Data	Output
			3. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan 4. Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di wilayahnya 3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan di wilayahnya 4. Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	• Kuesioner		
	Norma		1. Norma 2. Nilai budaya 3. Kesiediaan membantu orang lain	1. Tingkat kepatuhan masyarakat desa terhadap norma yang ada di daerah mereka 2. Intensitas masyarakat desa mengikuti acara bersih desa 3. Tingkat kesiediaan membantu orang lain	Survei Primer: • Hasil wawancara • Observasi lapangan • Kuesioner		
Hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi							
Mengetahui model modal sosial dan keterkaitannya dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur	Kepercayaan		1. Percaya pada tetangga 2. Percaya pada sesama etnis 3. Percaya pada etnis lain 4. Percaya pada pemerintah 5. Percaya pada tokoh agama 6. Komunikasi dan informasi	Kepercayaan: 1. Tingkat kepercayaan kepada tetangga 2. Tingkat kepercayaan dengan sesama etnis 3. Tingkat kepercayaan dengan etnis lainnya 4. Tingkat kepercayaan masyarakat dengan pemerintah 5. Tingkat kepercayaan masyarakat dengan tokoh masyarakat 6. Tingkat kepercayaan masyarakat dengan tokoh agama yang ada di wilayahnya 7. Tingkat komunikasi serta penyebaran informasi dari pihak pemerintah atau	Survei Primer: • Hasil wawancara • Observasi lapangan • Kuesioner	Analisis hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi, SEM dengan aplikasi Mplus	Mengetahui pengaruh modal sosial terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam Program pembangunan infrastruktur Desa Pajaran

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan dan Sumber Data	Alat Analisis Data	Output
				perangkat desa kepada masyarakat atau antar masyarakat			
	Jaringan Sosial		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama 2. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan 3. Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan 4. Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kerjasama yang mampu mempengaruhi jalannya program pembangunan infrastruktur 2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di wilayahnya 3. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan di wilayahnya 4. Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga 	Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> • Hasil wawancara • Observasi lapangan • Kuesioner 		
	Norma		<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai agama 2. Nilai budaya 3. Kesiapan membantu orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat kepatuhan masyarakat desa terhadap norma yang ada di daerah mereka 2. Intensitas masyarakat desa mengikuti acara bersih desa 3. Tingkat kesediaan membantu orang lain 	Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> • Hasil wawancara • Observasi lapangan • Kuesioner 		
	Partisipasi	Tahapan Pengambilan Keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan 2. Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan 3. Keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa) 	<p>Tingkat kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan</p> <p>Tingkat keaktifan masyarakat dalam bertanya dan menyampaikan pendapat</p> <p>Tingkat keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa)</p>	Survei Primer: <ul style="list-style-type: none"> • Hasil wawancara • Kuesioner 		

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Parameter	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan dan Sumber Data	Alat Analisis Data	Output
	Tahap Pelaksanaan		1. Keterlibatan dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur	Tingkat keaktifan masyarakat dalam menyebarkan informasi mengenai program pembangunan infrastruktur			
			2. Kerjasama serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur	Tingkat Keaktifan masyarakat dalam bekerjasama untuk pembangunan infrastruktur			
			3. Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama	Tingkat keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama			
	Tahap Manfaat		1. Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program	Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program			
			2. Ikut memanfaatkan dan merasakan manfaat dari program	Manfaat yang dirasakan masyarakat			
	Tahap Evaluasi Program		1. Kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi	Tingkat kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi			
2. Keaktifan memantau jalannya program			Tingkat keaktifan masyarakat memantau jalannya program				
3. Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat evaluasi			Tingkat keaktifan masyarakat dalam menyampaikan pendapat				



Halaman ini Sengaja di Kosongkan

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Gambaran Umum Desa Pajaran

Desa Pajaran merupakan 1 dari 17 desa yang berada di Kecamatan Poncokusumo. Desa Pajaran berjarak sekitar 5 Km dari ibukota Kecamatan Poncokusumo, sedangkan menuju ibukota Kabupaten Desa Pajaran berjarak sekitar 30 Km. Batas wilayah Desa Pajaran yaitu:

Sebelah Utara	: Desa Ngingit
Sebelah Timur	: Desa Argosuko
Sebelah Barat	: Desa Gunungsari
Sebelah Selatan	: Desa Ngembal

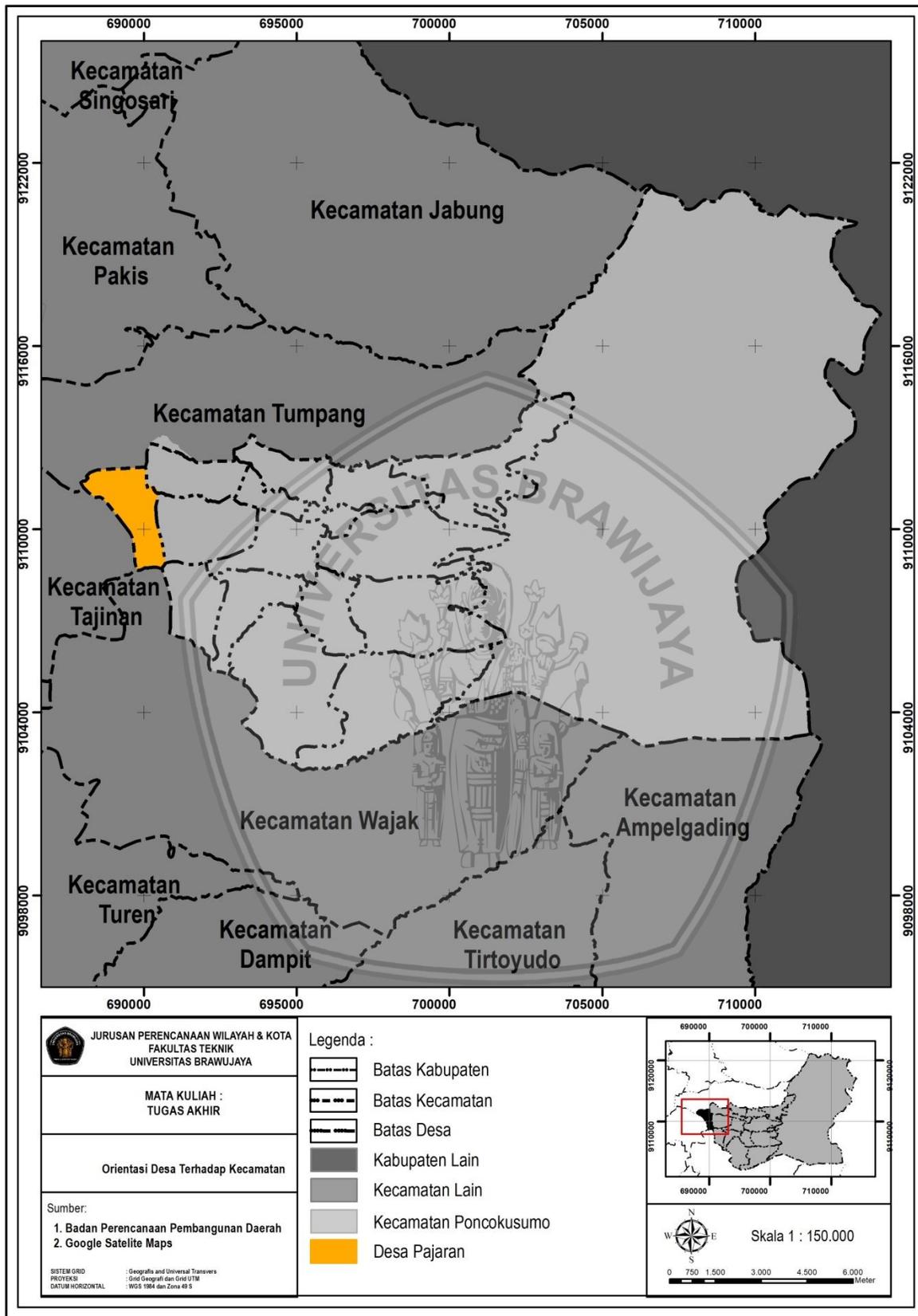
Kondisi lahan di Desa Pajaran termasuk subur dengan jenis tanah yaitu andosol. Jenis tanah andosol merupakan jenis yang sangat cocok untuk ditanami tanaman padi, tanaman dengan jenis palawija, serta tanaman hortikultura. Total luas lahan di Desa Pajaran yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, tegalan serta perkebunan ialah 311,45 Ha atau 91,7% dan lahan untuk permukiman seluas 28,08 Ha atau 8,3%. Desa Pajaran memiliki luas total sebesar 339,6 Ha, yang tersusun atas 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Tondoasri, (yang didominasi oleh suku Jawa) serta Dusun Ketitang (yang didominasi oleh suku Madura).

Tabel 4. 1
Pembagian Wilayah Administratif RT/RW

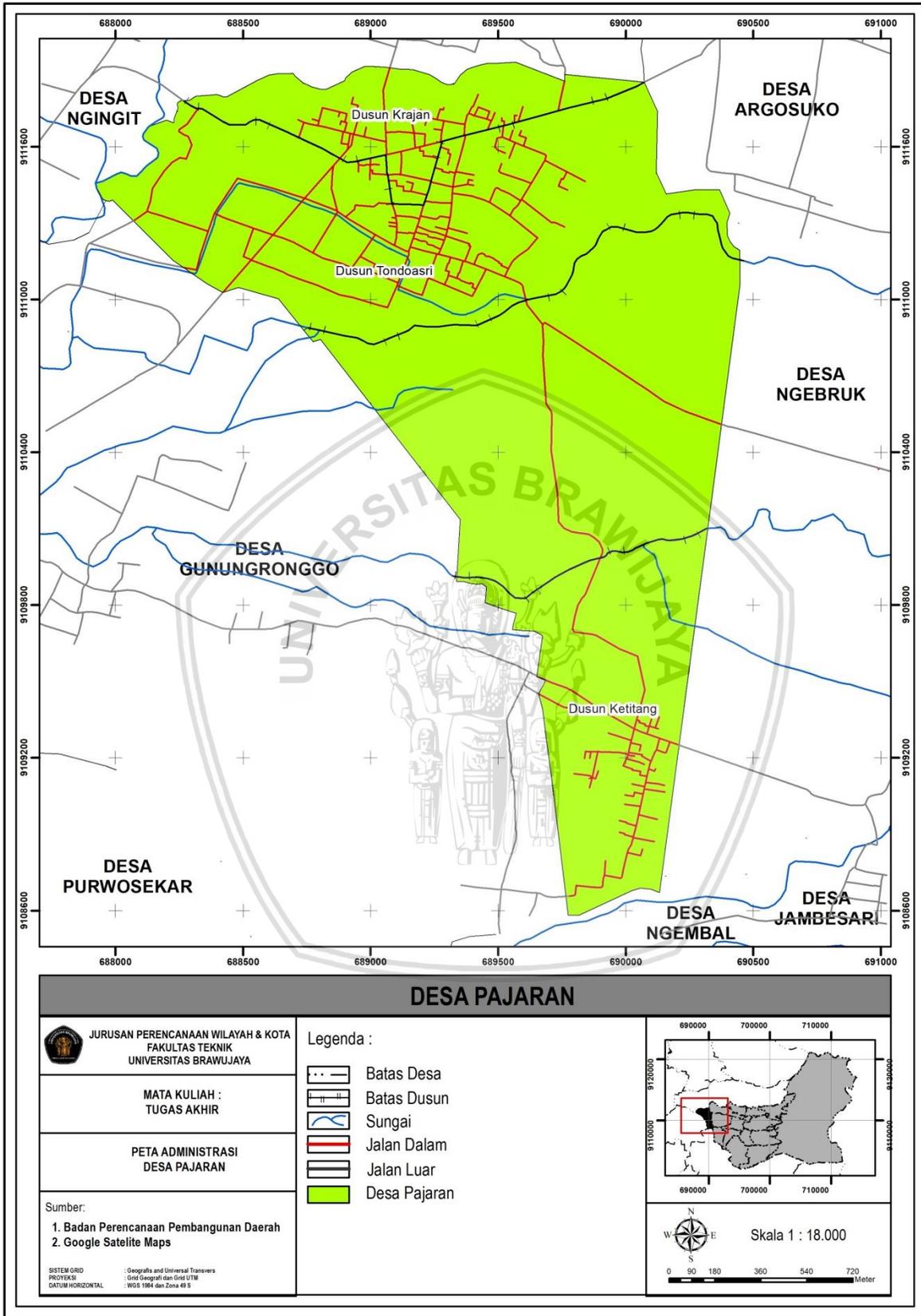
Dusun	RW	RT
Dusun Krajan	6	28
Dusun Tondoasri	8	38
Dusun Ketitang	3	12
Total	17	78

Sumber: Profil Desa Pajaran (2017)

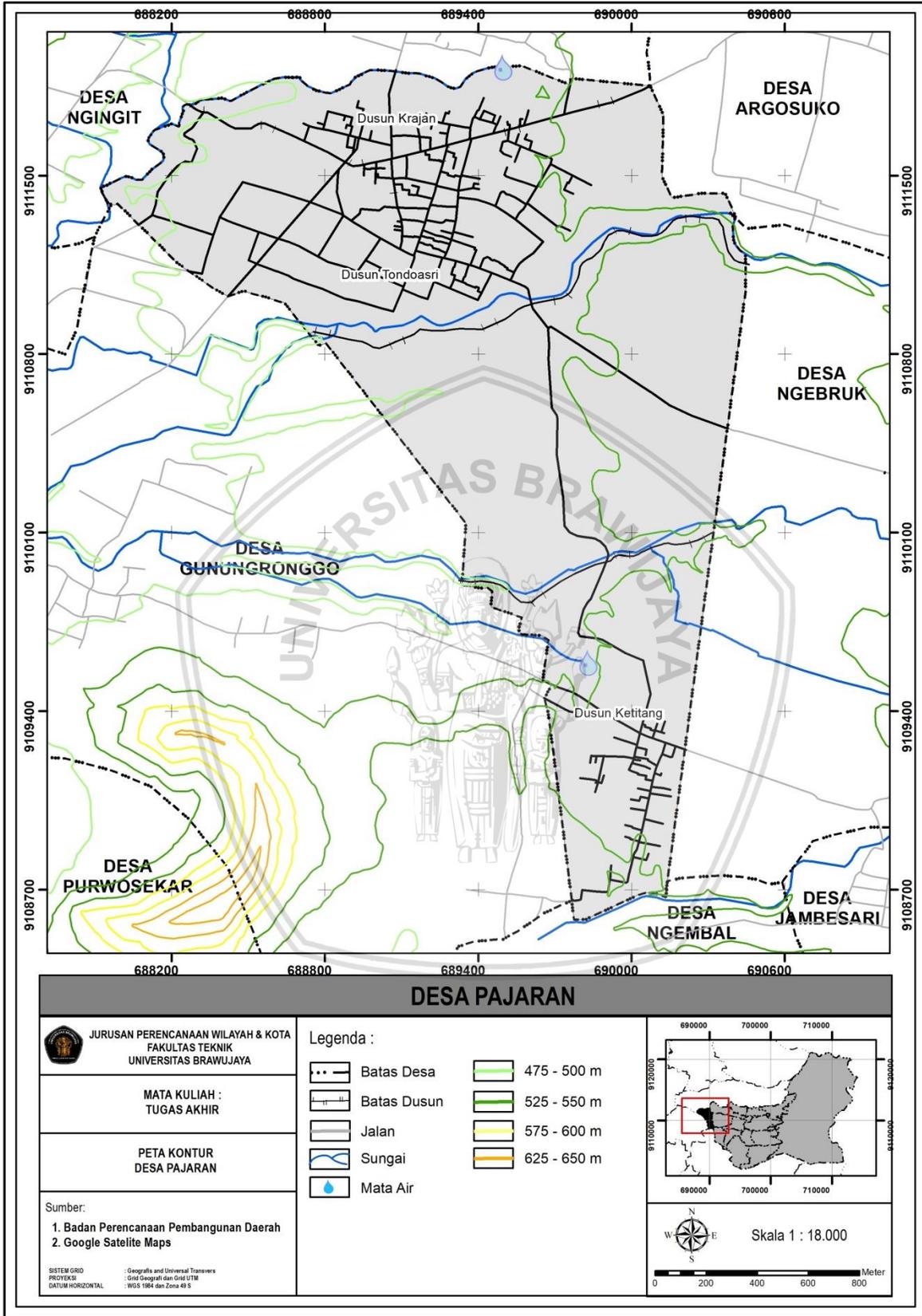
Jumlah RW dan RT di Desa Pajaran masing-masing sebesar 17 dan 78. Jumlah RW dan RT terbanyak berada pada Dusun Tondoasri. Berikut merupakan beberapa peta yang memuat mengenai informasi orientasi Desa Pajaran terhadap Kecamatan Poncokusumo, administrasi Desa Pajaran, penggunaan lahan eksisting Desa Pajaran, kontur Desa Pajaran, curah hujan, jenis tanah, dan orbitasi desa.



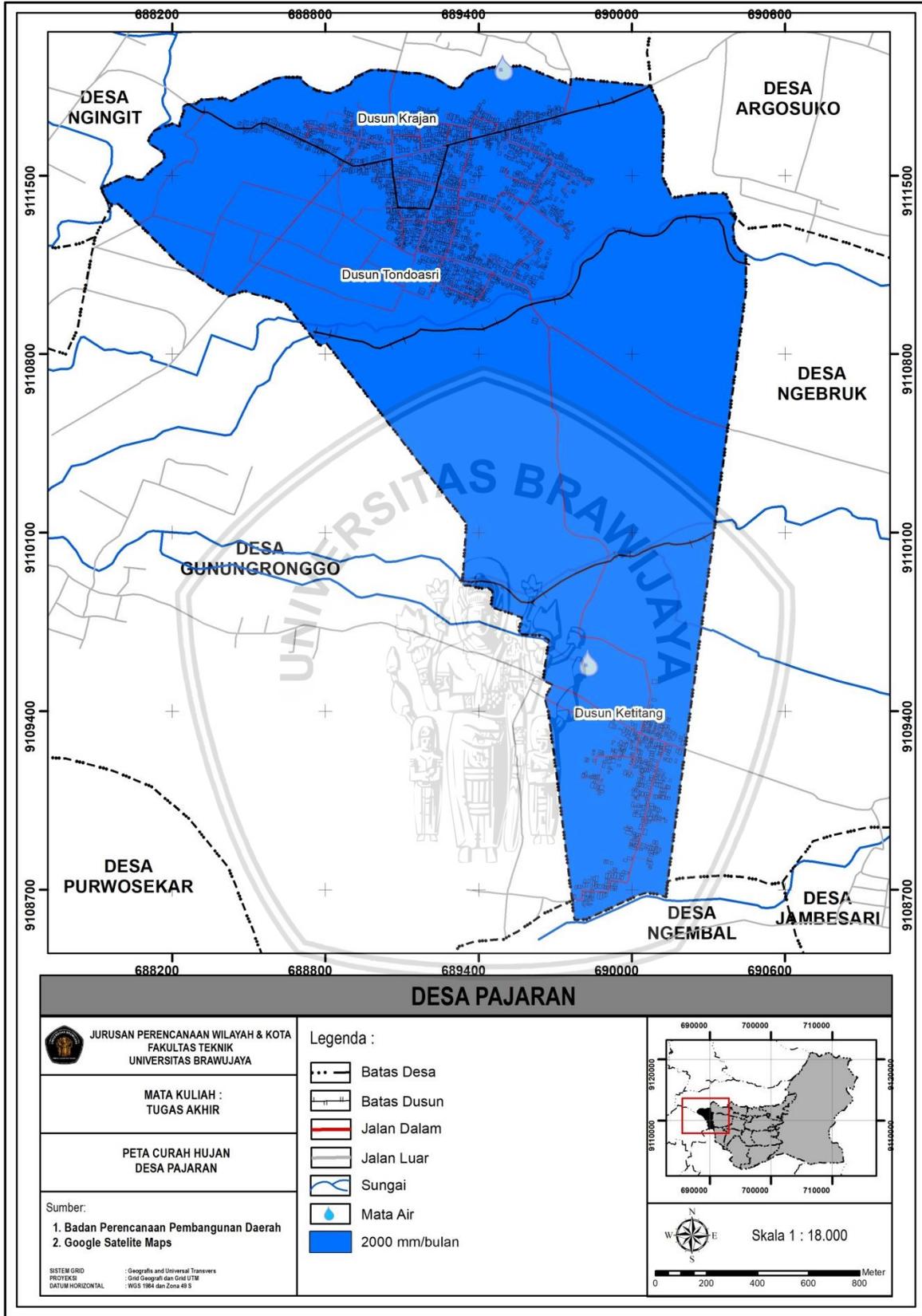
Gambar 4. 1 Peta Orientasi Desa Pajaran Terhadap Kecamatan Poncokusumo



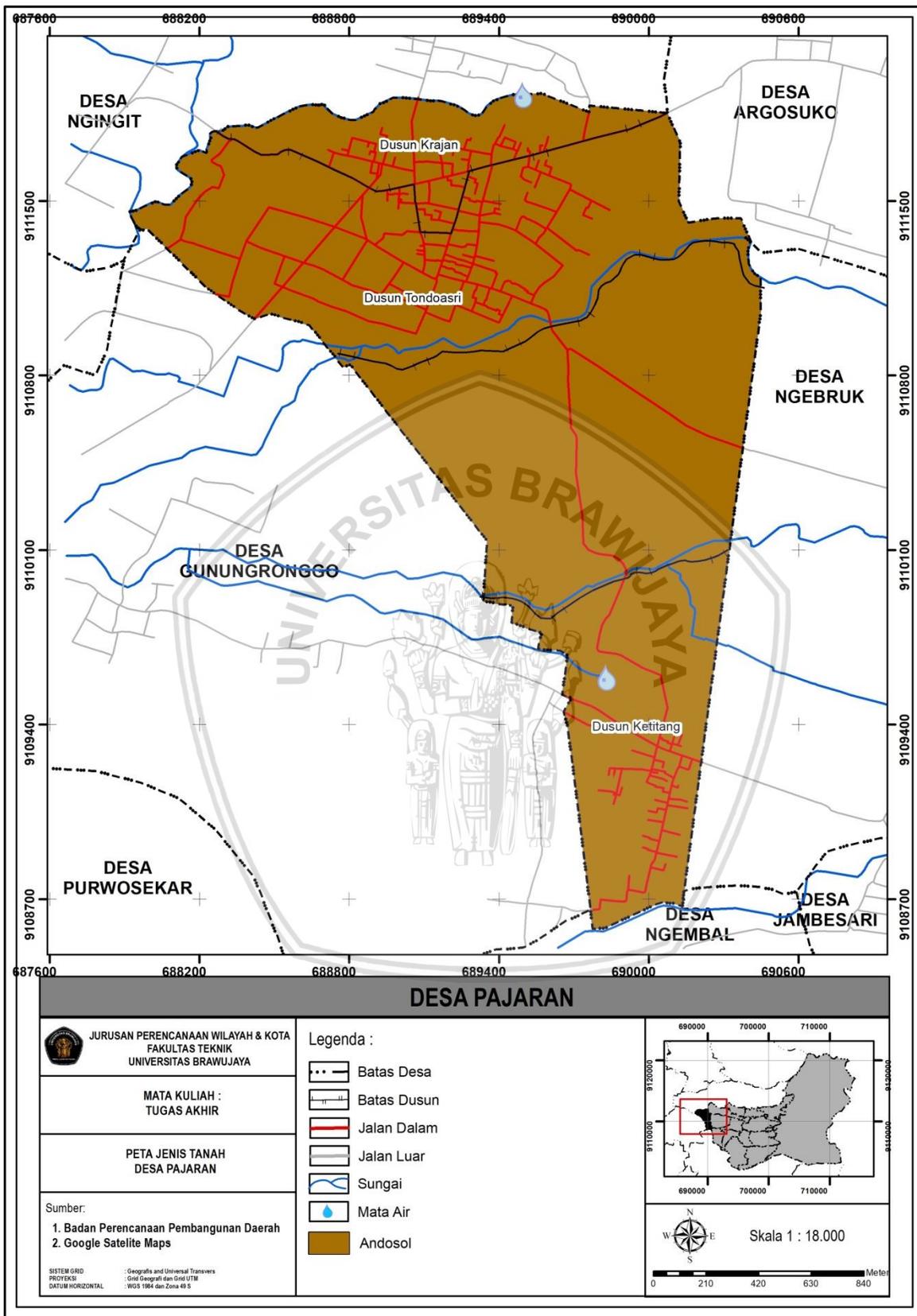
Gambar 4. 2 Peta Administrasi Desa Pajaran



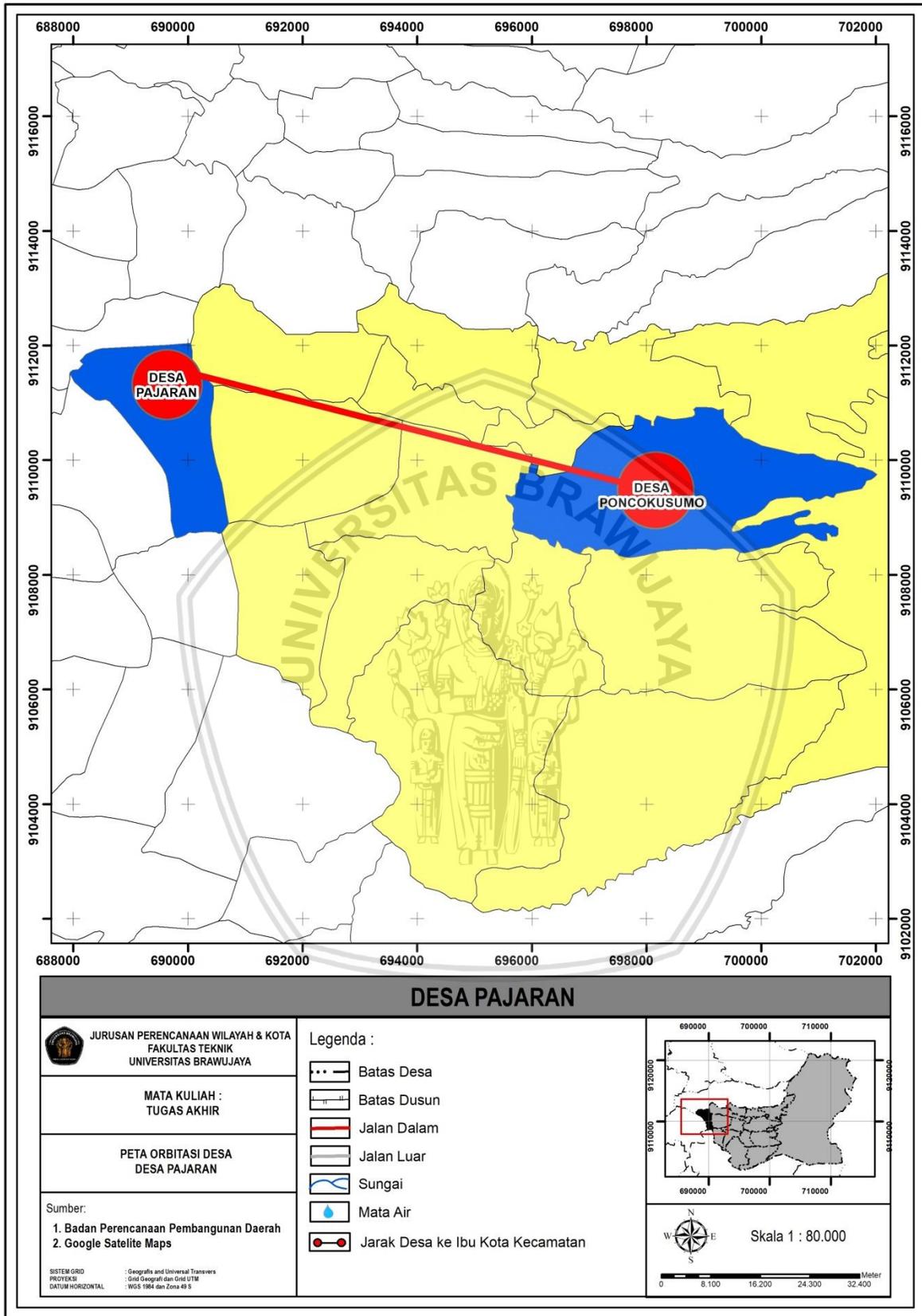
Gambar 4. 3 Peta Kontur



Gambar 4. 4 Peta Curah Hujan



Gambar 4. 5 Peta Jenis Tanah



Gambar 4. 6 Peta Orbitasi Desa

4.1.2 Program Alokasi Dana Desa (ADD)

Alokasi dana desa merupakan program nasional yang memberikan dana bantuan kepada setiap desa dan harus dipergunakan untuk kepentingan operasional desa. ADD bersumber dari APBD dan dijalankan salah satunya dengan prinsip partisipatif. Prioritas utama penggunaan ADD ialah pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, penyelenggaraan pemerintah dan pembinaan kemasyarakatan. Menurut Buku Pintar Dana Desa pada Tahun 2017 prioritas penggunaan ADD untuk pembangunan sebesar 87,7%, pemberdayaan masyarakat sebesar 6,8%, penyelenggaraan pemerintahan sebesar 3,6% dan pembinaan kemasyarakatan sebesar 1,8%.

Pembangunan infrastruktur khususnya jalan, drainase, serta irigasi merupakan prioritas pembangunan Desa Pajaran menurut RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa. Dana desa setiap tahunnya akan diberikan oleh pemerintah kepada setiap desa. Setiap tahunnya Desa Pajaran selalu menggunakan dana desa untuk kepentingan pembangunan infrastruktur prioritas. Sehingga pembangunan infrastruktur khususnya jalan, drainase, serta irigasi di Desa Pajaran setiap tahunnya dilaksanakan dan didanai oleh ADD.

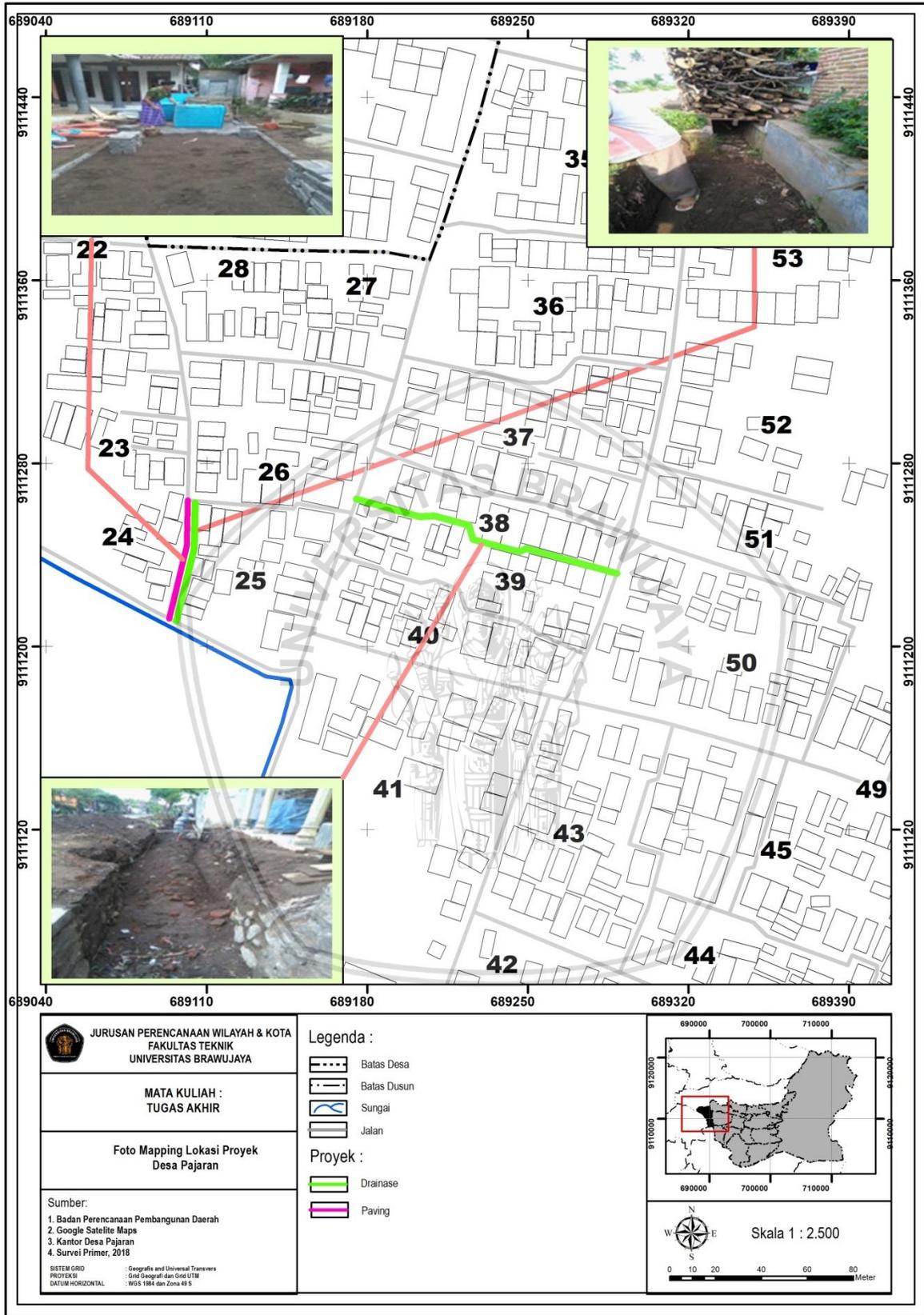
Hasil wawancara dengan Kepala Desa dan Kepala Dusun di Desa Pajaran setiap tahunnya pembangunan infrastruktur dilaksanakan dan melibatkan masyarakat. Pembangunan infrastruktur khususnya jalan, drainase, serta irigasi disetiap dusun berbeda-beda. Perbedaan tersebut dikarenakan usulan pembangunan dari 3 dusun dan diprioritaskan kepada infrastruktur dengan kondisi yang paling buruk. Pada Tahun 2017, Dusun Ketitang dan Dusun Krajan masing-masing mendapatkan 6 dan 4 proyek pembangunan infrastruktur. Dusun Tondoasri mendapatkan 5 proyek pembangunan infrastruktur. Dusun Ketitang memfokuskan pembangunan infrastruktur jalan dengan perkerasan paving, Dusun Krajan berfokus pada infrastruktur drainase, dan Dusun Tondoasri pada infrastruktur jalan paving. Total keseluruhan program pembangunan infrastruktur pada Tahun 2017 sebanyak 17 program yang tersebar di 3 dusun.

A. Pembangunan Infrastruktur Dusun Tondoasri

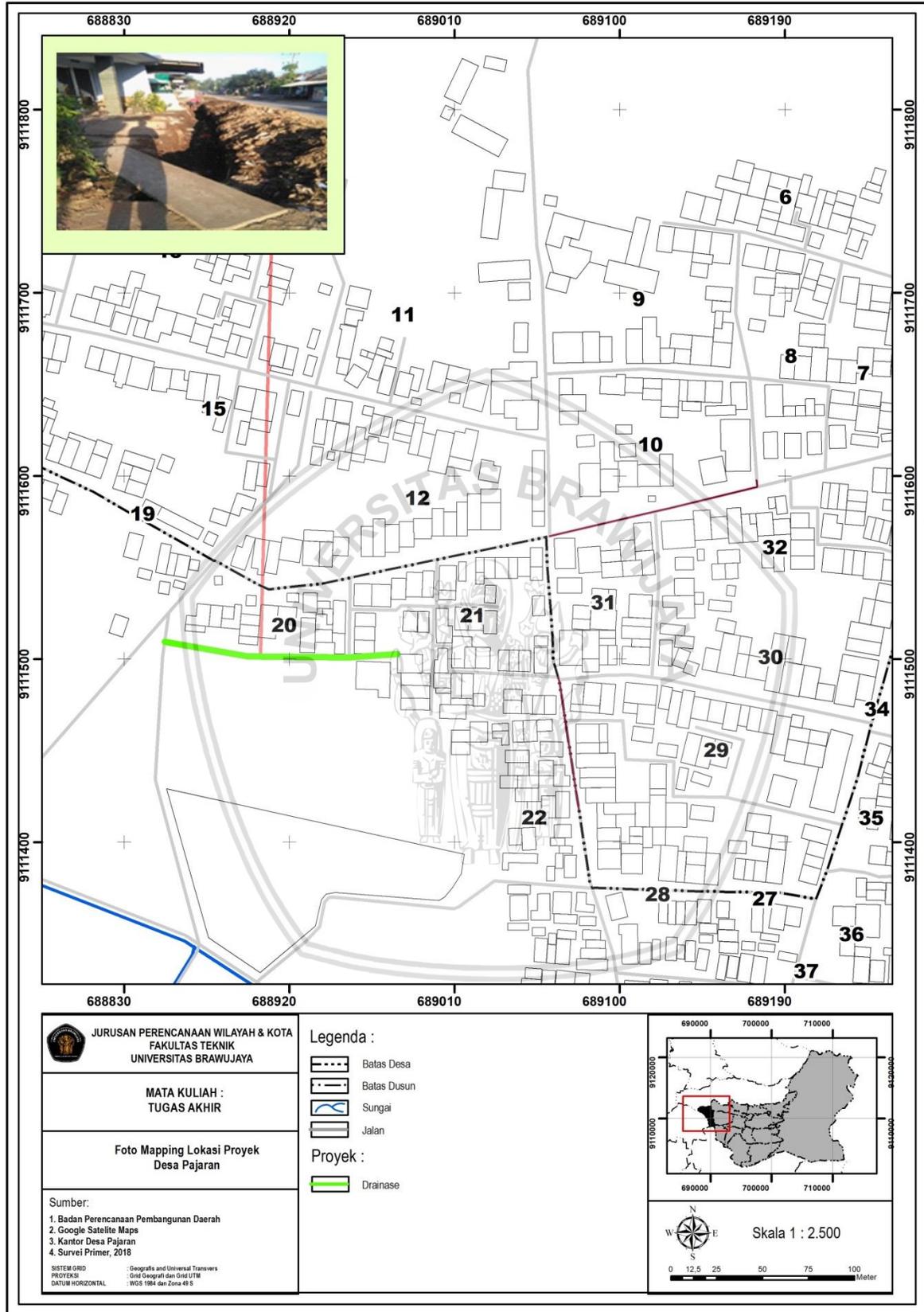
Pembangunan infrastruktur yang didanai ADD di Dusun Tondoasri pada Tahun 2017 sebanyak 5 program. 3 diantaranya ialah pembangunan infrastruktur drainase dan 2 program lainnya ialah pembangunan jalan berupa paving. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 2
Lokasi Program Pembangunan Infrastruktur di Dusun Tondoasri

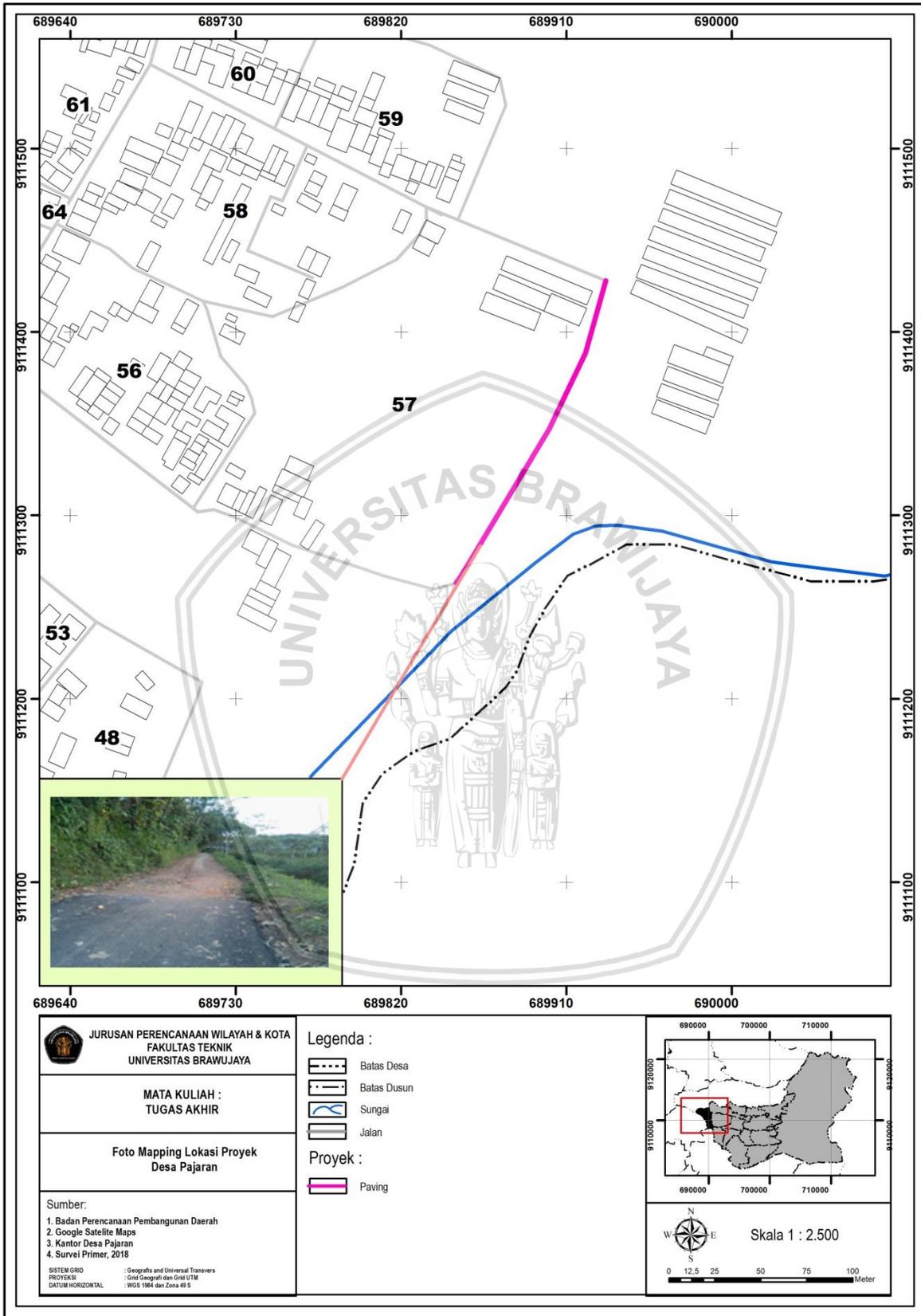
Dusun	RT/RW	Keterangan	Gambar
Dusun Tondoasri	RT 39 RW 9	Perbaikan drainase yang berada di sekitar rumah ±75-100 meter	
	RT 57 RW 13	Paving jalan menuju rumah warga dengan panjang ±100-150 meter	
	RT 20 RW 5	Perbaikan drainase yang berada di sekitar rumah ±75-100 meter	
	RT 25 RW 6	Perbaikan drainase yang berada di sekitar rumah ±75-100 meter	
	RT 24 RW 5	Paving jalan menuju rumah warga dengan panjang ±100-150 meter	



Gambar 4. 7 Foto Mapping Dusun Tondoasri 1



Gambar 4. 8 Foto Mapping Dusun Tondoasri 2



Gambar 4. 9 Foto Mapping Dusun Tondoasri 3

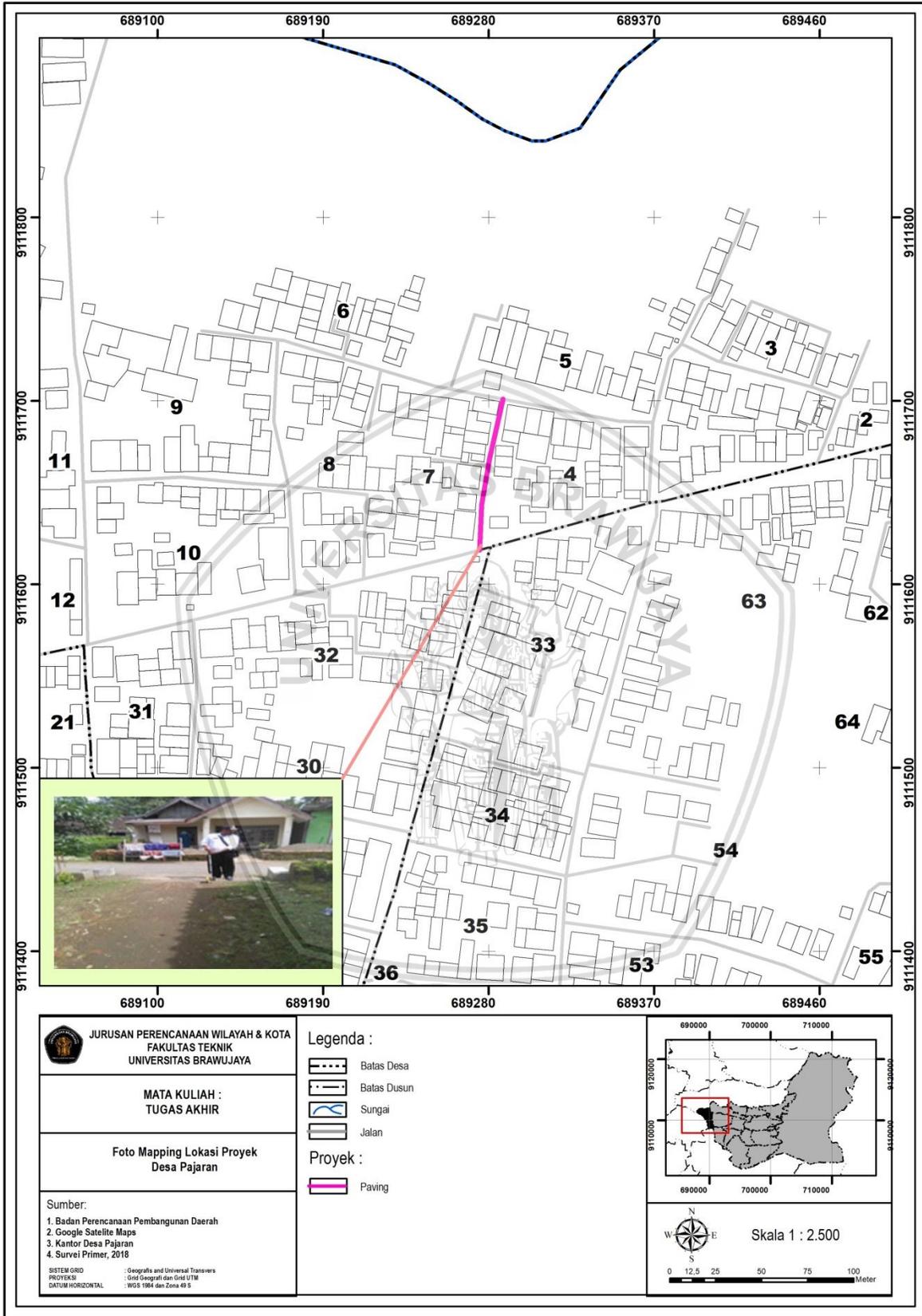
B. Pembangunan Infrastruktur Dusun Krajan

Pada Tahun 2017 Dusun Krajan mendapatkan 4 proyek pembangunan infrastruktur yang berfokus pada infrastruktur drainase dan infrastruktur jalan. Berikut merupakan rincian informasi untuk proyek pembangunan infrastruktur di Dusun Krajan.

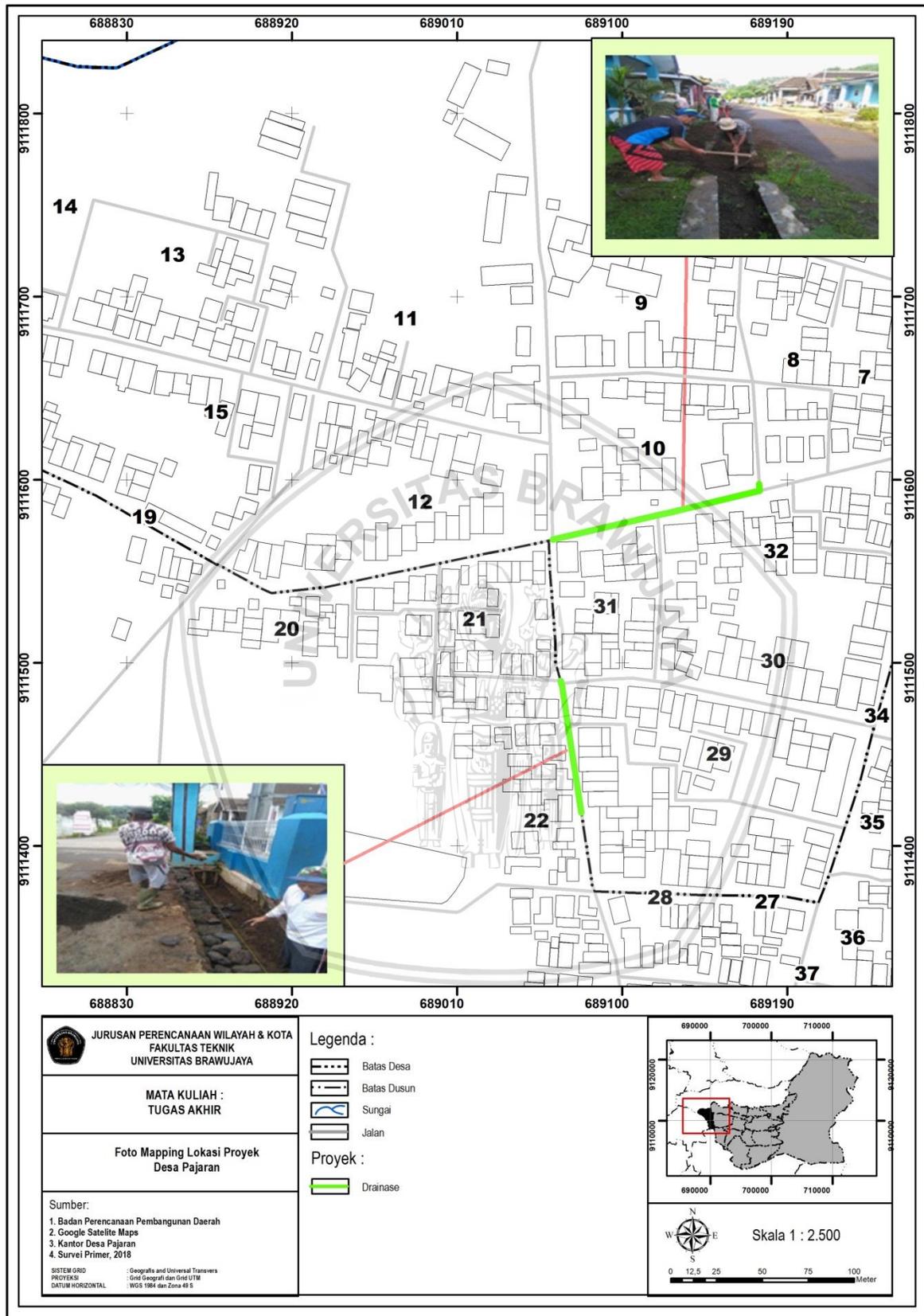
Tabel 4. 3

Lokasi Program Pembangunan Infrastruktur Dusun Krajan

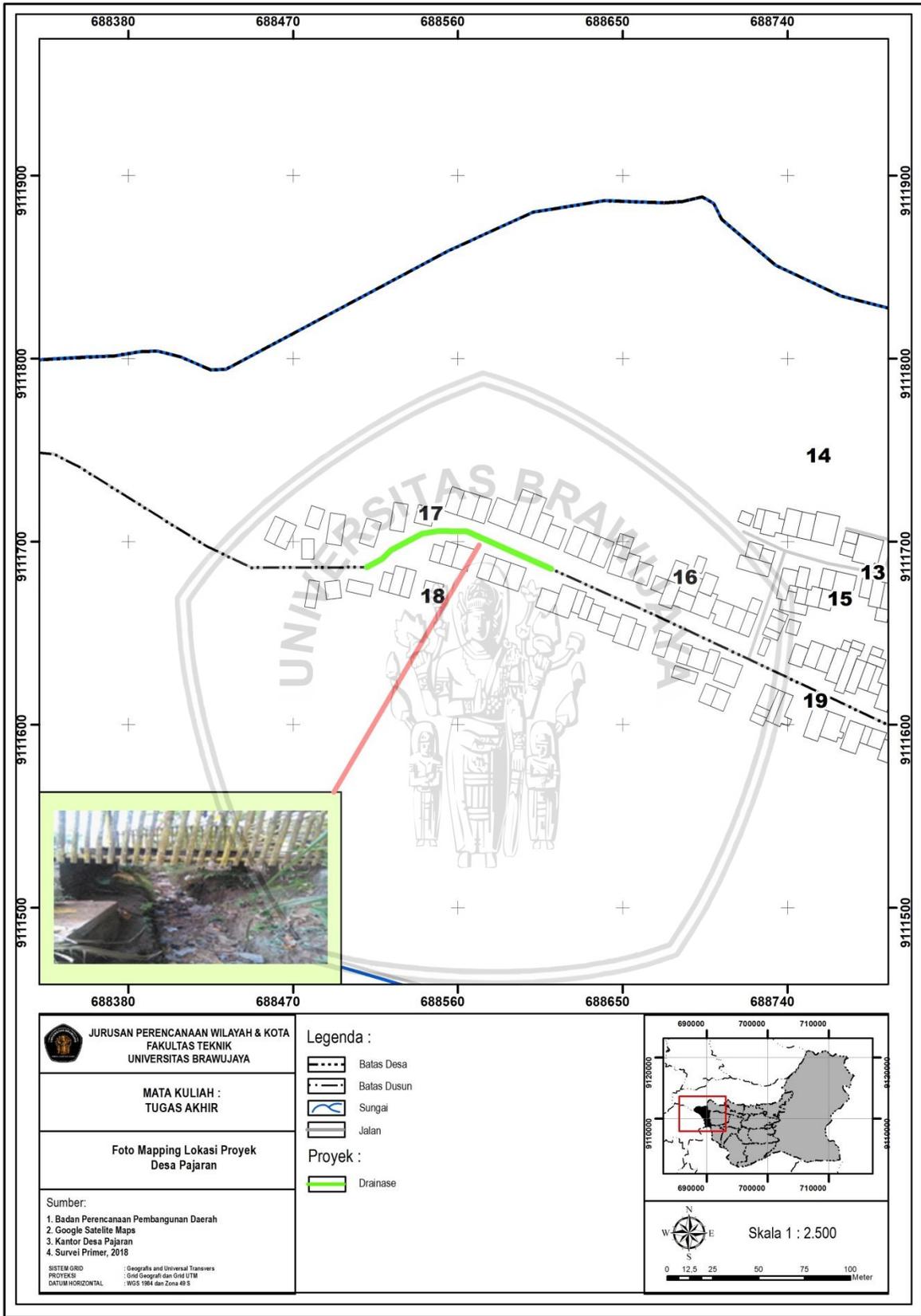
Dusun	RT/RW	Keterangan	Gambar
Krajan	RT 10 RW 3	Perbaiki drainase yang berada di sekitar rumah ±75-100 meter	
	RT 17 RW 4	Perbaiki drainase yang berada di sekitar rumah ±75-100 meter	
	RT 29 RW 7	Perbaiki drainase yang berada di sekitar rumah ±75-100 meter	
	RT 7 RW 2	Paving jalan menuju rumah warga dengan panjang ±100-150 meter	



Gambar 4. 10 Foto Mapping Dusun Krajan 1



Gambar 4. 11 Foto Mapping Dusun Krajan 2



Gambar 4. 12 Foto Mapping Dusun Krajan 3

C. Pembangunan Infrastruktur Dusun Ketitang

Pada Tahun 2017 Dusun Ketitang mendapatkan 6 proyek pembangunan infrastruktur yang berfokus pada infrastruktur jalan berupa paving. 5 dari 6 proyek tersebut difokuskan untuk pembangunan infrastruktur jalan menuju rumah masyarakat, sedangkan 1 proyeknya ialah pembangunan drainase. Tabel 4. 4 diketahui bahwa proyek pembangunan drainase di Dusun Ketitang terletak pada RT 10 RW 3 yang berlokasi dekat dengan rumah warga. 5 proyek lainnya merupakan proyek pembangunan infrastruktur jalan yang berlokasi dekat dengan rumah warga. Informasi untuk proyek pembangunan infrastruktur di Dusun Krajan secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

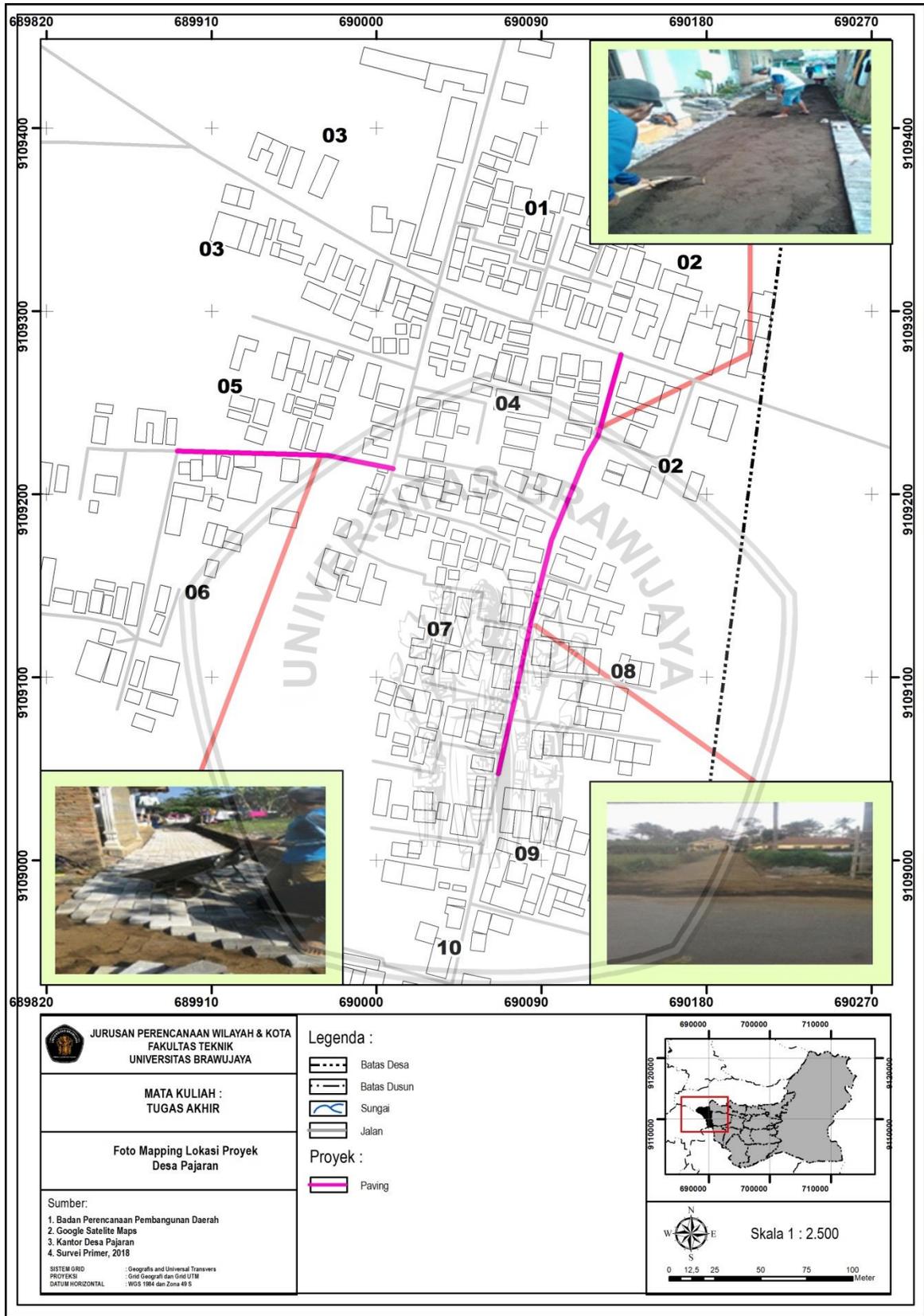
Tabel 4. 4

Lokasi Program Pembangunan Infrastruktur Dusun Ketitang

Dusun	RT/RW	Keterangan	Gambar
Ketitang	RT 6 RW 2	Paving jalan menuju rumah warga dengan panjang jalan $\pm 100-150$ meter	
	RT 4 RW 1	Paving jalan menuju rumah warga dengan panjang $\pm 100-150$ meter	
	RT 10 RW 3	Perbaikan drainase yang berada di sekitar rumah $\pm 75-100$ meter	
	RT 7 RW 2	Paving jalan menuju sarana pendidikan yang berada di sekitar rumah warga dengan panjang $\pm 100-200$ meter	

Dusun	RT/RW	Keterangan	Gambar
	RT 11 RW 3	Paving jalan menuju rumah warga dengan panjang $\pm 100-150$ meter	
	RT 12 RW 3	Paving jalan menuju rumah warga dengan panjang $\pm 100-150$ meter	

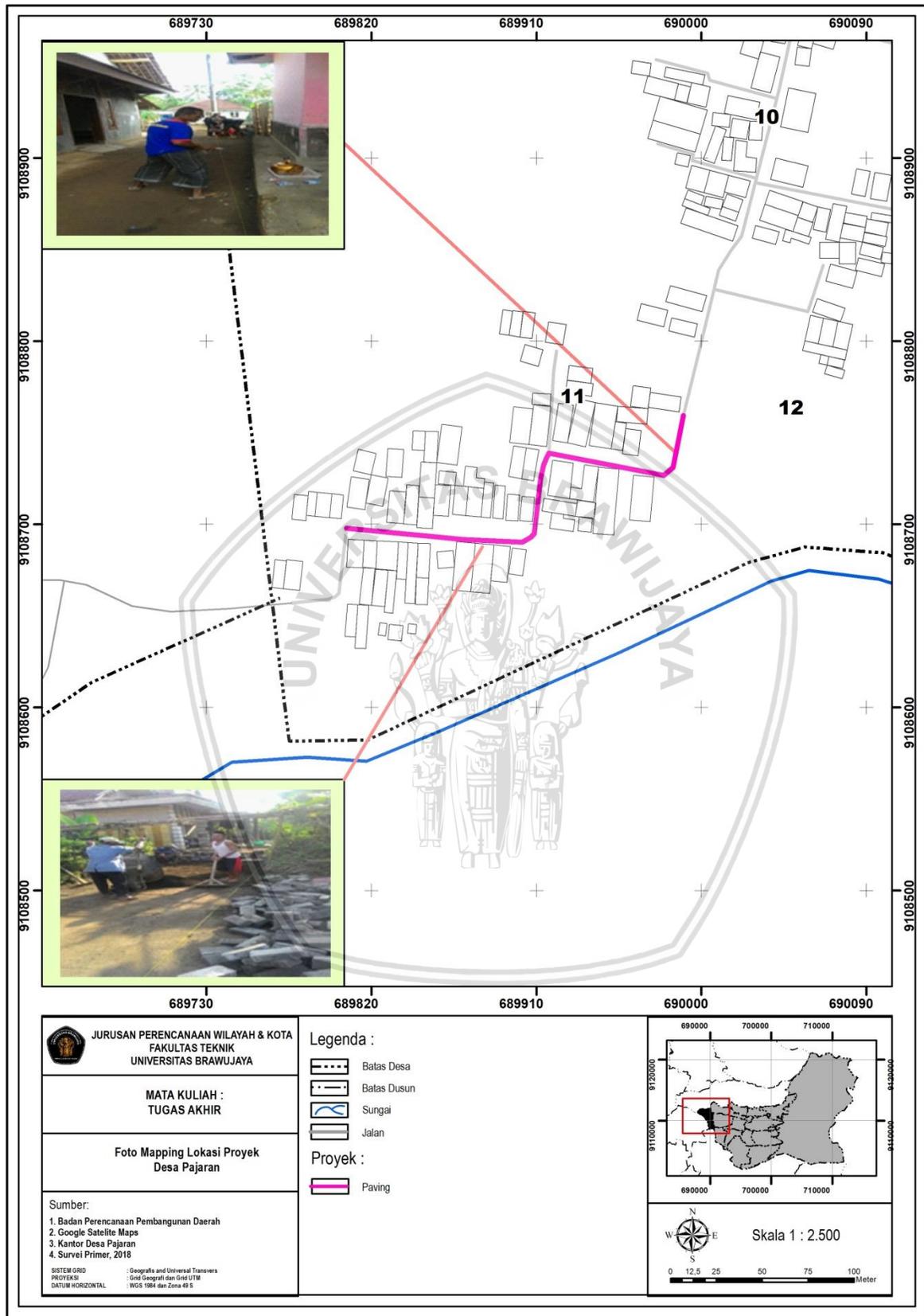




Gambar 4. 13 Foto Mapping Dusun Ketintang 1



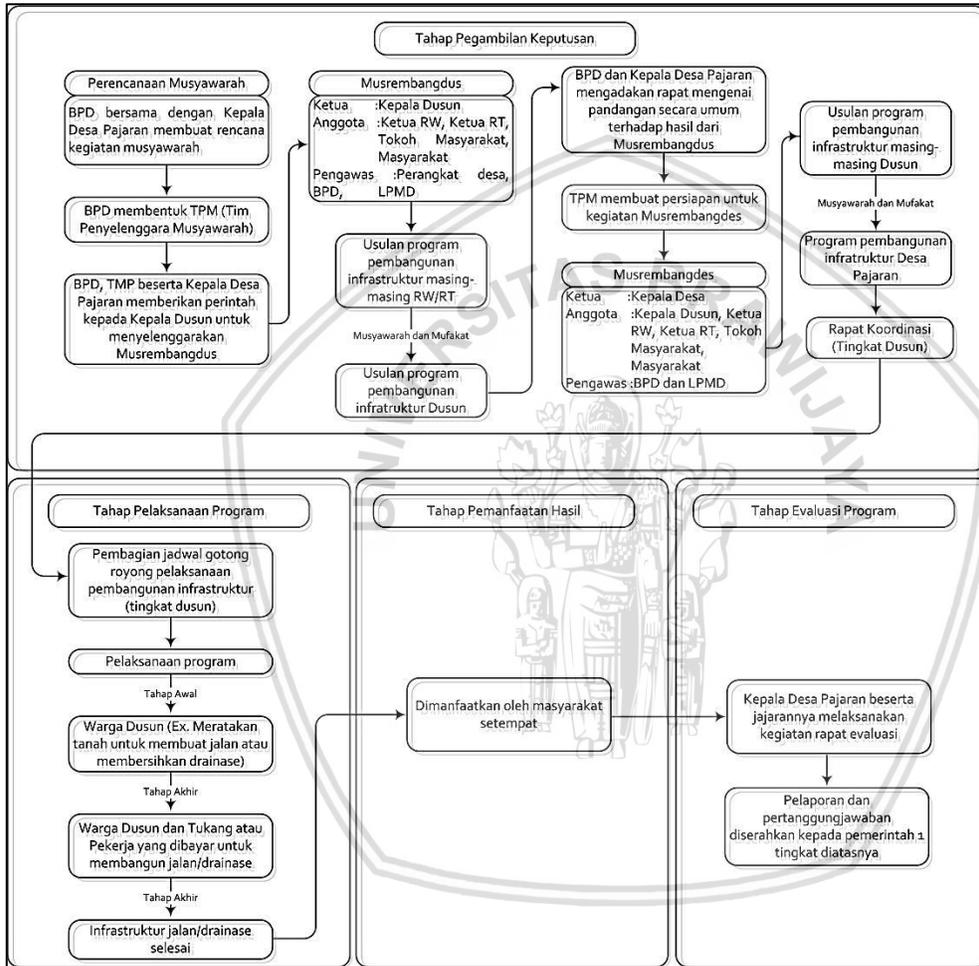
Gambar 4. 14 Foto Mapping Dusun Ketitang 2



Gambar 4. 15 Foto Mapping Dusun Ketintang 3

4.1.3 Partisipasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur (Program ADD)

Tahap partisipasi masyarakat di Desa Pajaran pada pelaksanaan pembangunan infrastruktur terdiri atas 4. Pertama ialah tahap pengambilan keputusan, kedua tahap pelaksanaan program, ketiga tahap pemanfaatan hasil dan terakhir tahap evaluasi program. Gambar 4. 16 menjelaskan mengenai tahap-tahap partisipasi masyarakat di Desa Pajaran dalam pembangunan infrastruktur desa.



Gambar 4. 16 Tahap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (ADD)

A. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pertama yang akan dilakukan dalam membuat sebuah program pembangunan infrastruktur ialah tahap pengambilan keputusan. Tahap pengambilan keputusan harus diikuti oleh prinsip partisipatif yang merupakan salah satu prinsip yang harus dilakukan oleh pemerintah. Partisipatif merupakan prinsip yang mengutamakan prakarsa dan kreatifitas masyarakat. Salah satu media yang diberikan oleh pemerintah desa untuk menyalurkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan musyawarah desa. Kegiatan musyawarah desa

menurut Permendesa Nomor 2 Tahun 2015 ialah kegiatan musyawarah antara Badan Permasyarakatan Desa (BPD), Pemerintah Desa dan unsur-unsur masyarakat. Kegiatan musyawarah di Desa Pajaran dilakukan untuk menyepakati hal-hal yang bersifat strategis diantaranya ialah penataan desa, perencanaan pembangunan desa, kerjasama desa, rencana investasi yang masuk kedesa, pembentukan BUM desa, penambahan atau pelepasan aset desa, serta kejadian luar biasa.

Perencanaan kegiatan musyawarah dipersiapkan oleh Badan Permasyarakatan Desa (BPD) bersama dengan Kepala Desa. Musyawarah yang diadakan di Desa Pajaran bersifat terencana karena sudah ada pada rencana kegiatan dan RAB pada anggaran sebelumnya. Penyusunan materi musyawarah merupakan tanggungjawab dari BPD, BPD akan memberikan surat kepada pemerintah Desa Pajaran mengenai penyiapan materi serta biaya untuk menyelenggarakan rapat. Setelah itu BPD akan mengeluarkan SK BPD yang berisi pembentukan TPM atau Tim Penyelenggara Musrenbangdes dengan anggota antara lain sekretaris BPD (selaku ketua) dan dibantu oleh anggota BPD, unsur masyarakat serta pemerintah desa. TPM atau Tim Penyelenggara Musrenbangdes sudah terbentuk maka kegiatan selanjutnya ialah melakukan sosialisasi mengenai kegiatan Musrenbangdes yang akan diselenggarakan. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan guna memberikan informasi dan menciptakan dialog dengan masyarakat mengenai kegiatan Musrenbangdes.

Musyawarah perencanaan pembangunan dusun atau disingkat Musrenbangdus merupakan kegiatan yang dilakukan ditingkat dusun dengan membuka kesempatan kepada setiap tokoh masyarakat, RW serta RT untuk menyampaikan persoalan atau aspirasinya. Musrenbangdus di Desa Pajaran dilaksanakan berdasarkan perintah oleh aparat pemerintah khususnya TPM (Tim Penyelenggara Musrenbangdes) kepada Kepala Dusun Tondoasri, Kepala Dusun Krajan serta Kepala Dusun Ketitang untuk melaksanakan Musrenbangdus terlebih dahulu sebelum pelaksanaan Musrenbangdes. Kegiatan Musrenbangdus biasanya dilakukan pada Hari Sabtu dan bertempat di musholla atau rumah Ketua RW di dusun tersebut. Hasil Musrenbangdus ialah daftar usulan program pembangunan infrastruktur yang akan diajukan didalam rapat tingkat desa. Kegiatan Musrenbangdus disetiap dusun rata-rata dilaksanakan 4-3 kali, namun masyarakat biasanya hanya diikutsertakan sebanyak 1-2 kali, alasan pemerintah setempat tidak mengikutsertakan masyarakat pada rapat awal ialah masyarakat dianggap tidak berpartisipasi memberikan masukan atau saran, sehingga pada

rapat awal pemerintah hanya mengundang yang dianggap bekompetensi memberikan masukan, namun dalam rapat selanjutnya tentu masyarakat diberikan kesempatan untuk memberikan masukan atau pendapatnya mengenai usulan tambahan program pembangunan infrastruktur.

Tahap selanjutnya setelah Musrenbangdus ialah melaksanakan kegiatan Musrenbangdes, namun sebelum melaksanakan Musrenbangdus BPD akan melangsungkan rapat untuk membuat pendapat atau pandangan resmi BPD terkait dengan hal-hal yang menjadi pokok atau materi pada saat musyawarah dilangsungkan. Panitia pelaksanaan musyawarah atau TPM akan menyiapkan jadwal, tempat acara, serta susunan acara. Pelaksanaan musyawarah di Desa Pajaran biasanya dilakukan pada Hari Sabtu dan bertempat di balai Desa Pajaran. Undangan rapat diedarkan oleh panitia 1 minggu sebelum pelaksanaan rapat, undangan yang disebarakan kepada tokoh-tokoh di Desa Pajaran untuk kegiatan musyawarah bersifat undangan resmi dan ditandatangani langsung oleh ketua BPD, sedangkan untuk undangan kepada masyarakat bersifat terbuka dan disebarluaskan dengan menempel undangan pada papan info Desa Pajaran serta melalui pengeras suara yang ada di Desa Pajaran. Unsur-unsur masyarakat yang diundang pada kegiatan ini ialah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pendidik, perwakilan kelompok tani serta perwakilan kelompok perempuan. Masyarakat yang ingin hadir dalam kegiatan musyawarah terlebih dahulu mendaftarkan diri kepada panitia pelaksana kegiatan pada saat acara atau kegiatan musyawarah akan dimulai. Musrenbangdes bertujuan untuk menghasilkan program pembangunan infrastruktur Desa Pajaran. Program pembangunan infrastruktur yang diajukan dari rapat dusun kemudian diprioritaskan berdasarkan kepentingan, kondisi infrastrukturnya, serta dana desa yang tersedia. Tugas dan fungsi masing-masing tokoh yang diundang dalam setiap rapat pembangunan infrastruktur ialah:

1. Perangkat desa yang terdiri atas kepala desa dan jajarannya bertugas sebagai pengawas pada saat rapat pengambilan keputusan.
2. BPD atau Badan Permusyawaratan desa yang juga bertugas sebagai pengawas dalam jalannya rapat pengambilan keputusan.
3. Kepala dusun yang bersangkutan bertugas sebagai pemimpin rapat.

4. LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) lembaga ini dibentuk disetiap RW di Desa Pajaran dan pada saat rapat pengambilan keputusan berwenang untuk menyampaikan pendapat masyarakat yang telah ditampung.
5. Ketua RW, Ketua RT, Tokoh Masyarakat yang berwenang untuk menyampaikan permasalahan mengenai infrastruktur yang ada pada daerah tempat tinggal masing-masing.

B. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan program meliputi kegiatan pelaksanaan pembangunan infrastruktur yang sebelumnya sudah disetujui bersama dalam rapat desa. Secara umum terdapat 3 besar prioritas pembangunan di Desa Pajaran yaitu perbaikan jalan, drainase serta irigasi. Pada tahap pelaksanaan masyarakat juga berperan aktif dengan cara menyebarluaskan informasi mengenai jadwal kegiatan pembangunan infrastruktur di wilayahnya masing-masing, selain itu masyarakat juga akan saling mengajak satu sama lain untuk datang membantu pada kegiatan pembangunan infrastruktur. Tahap-tahap pelaksanaan program pembangunan infrastruktur dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 5
Tahap-tahap Pelaksanaan Program Desa Pajaran

Tahap	Kegiatan	Keterangan	Partisipasi
I	Pembagian jadwal pelaksanaan dan tugas	Pembagian jadwal pelaksanaan bertujuan agar masyarakat mengetahui jadwal gotong royong pembangunan infrastruktur di dusunnya. Jadwal pelaksanaan pembangunan biasanya dilakukan pada akhir pekan (Sabtu dan Minggu). Akhir pekan dipilih agar lebih banyak masyarakat yang bisa ikut berpartisipasi.	Masyarakat
II	Pelaksanaan program	Masyarakat bekerja sesuai dengan pembagian tugas yang telah dilakukan oleh aparat desa. Laki-laki dalam pelaksanaannya bekerja dilokasi infrastruktur yang akan dibangun, sedangkan perempuan bertugas untuk menyediakan konsumsi (makanan dan minuman)	

Kegiatan gotong royong dalam rangka pembangunan infrastruktur akan dipimpin oleh ketua RW atau RT setempat bersama dengan Kepala Desa Pajaran dan jajarannya. Pelaksanaannya akan dilakukan sesuai dengan jadwal dan pembagian tugas yang sudah didiskusikan bersama masyarakat, jika terjadi masalah pada saat kegiatan pembangunan infrastruktur berlangsung masyarakat bersama dengan ketua RW atau RT setempat bersama dengan Kepala Desa Pajaran dan jajarannya akan melaksanakan diskusi untuk mendapatkan

penyelesaian masalah bersama. Gambar 4. 17 dan Gambar 4. 18 merupakan salah satu contoh program pembangunan drainase yang ada di Desa Pajaran. Gambar tersebut meliputi gambar tahap awal yaitu pada saat menggali atau meperdalam drainase dengan keikutsertaan masyarakat. Gambar 4. 18 merupakan hasil akhir dari pembangunan drainase yang berada di Dusun Krajan RT 10 RW 3.



Gambar 4. 17 Program Pembuatan Drainase di Dusun Krajan RT 10 RW 3 (Tahap Awal 0%)



Gambar 4. 18 Hasil Program Pembuatan Drainase di Dusun Krajan RT 10 RW 3 (Tahap Akhir 100%)

C. Tahap Pemanfaatan Hasil

Tahap pemanfaatan hasil merupakan tahap dimana masyarakat dapat mengetahui serta merasakan manfaat dari hasil program pembangunan infrastruktur. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran. Tahap pemanfaatan hasil dinilai dengan 2 indikator yaitu pengetahuan masyarakat mengenai dampak dari program dan pemanfaatan hasil program pembangunan infrastruktur oleh masyarakat. Program pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran pada Tahun 2017 berfokus pada pembangunan jalan dan drainase yang memiliki kondisi paling buruk dan paling sering digunakan oleh masyarakat. Sehingga lokasi-lokasi pembangunan yang dipilih oleh pemerintah Desa Pajaran merupakan lokasi yang sering digunakan oleh masyarakat namun memiliki kondisi yang buruk.

D. Tahap Evaluasi Program

Tahap evaluasi merupakan tahap yang penting karena dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Tahap evaluasi program diwujudkan dengan kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi, keterlibatan dalam penyelesaian masalah, keterlibatan memantau jalannya program, juga keterlibatan

memberikan masukan serta kritik dan saran. Rapat evaluasi dilaksanakan guna mengetahui sejauhmana proses serta hasil dari pelaksanaan pembangunan infrastruktur yang dilakukan di Desa Pajaran, kendala yang dihadapi saat menyelesaikan proyek, keikutsertaan masyarakat pada saat pelaksanaan proyek, serta pelaporan mengenai dana yang digunakan untuk proyek pembangunan infrastruktur. Rapat evaluasi dilaksanakan di kantor Desa Pajaran dan dipimpin langsung oleh Kepala Desa Pajaran sedangkan anggota rapat terdiri atas Kepala Dusun Tondoasri, Kepala Dusun Krajan, Kepala Dusun Ketitang, BPD, serta LPMD, kegiatan pada tahap evaluasi program tidak mengikutsertakan masyarakat dan hanya diikuti oleh Kepala Desa Pajaran beserta jajarannya. Hasil wawancara dengan Kepala Dusun Tondoasri menunjukkan, pemerintah Desa Pajaran tidak mengikutsertakan masyarakat karena menganggap bahwa masyarakat tidak terlalu aktif dalam kegiatan rapat terutama dalam hal memberikan kritik dan saran, selain itu pemerintah juga merasa masyarakat di Desa Pajaran belum terlalu paham mengenai kegiatan dalam tahap-tahap evaluasi.

4.1.5 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah masyarakat di Desa Pajaran yang terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Ketitang, Dusun Tondoasri, serta Dusun Krajan. Jumlah responden yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 320 KK yang kemudian diproporsikan dengan populasi KK yang ada di 3 dusun. Dusun Ketitang dengan jumlah sampel sebesar 72 KK, Dusun Tondoasri sebesar 141 KK, serta Dusun Krajan dengan jumlah sampel sebesar 107 KK. Karakteristik responden yang akan dibahas pada penelitian ini meliputi usia, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, pendapatan, serta pendidikan terakhir yang dimiliki oleh setiap KK.

A. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dibutuhkan untuk melihat serta mengetahui kecendrungan keaktifan masyarakat pada pelaksanaan pembangunan infrastruktur Desa Pajaran. Tabel 4. 6 responden dengan usia KK terbanyak berada pada rentan usia 31 sampai 36 Tahun dengan jumlah responden sebanyak 74 KK dan 23,1% dari total keseluruhan. Sedangkan untuk responden paling sedikit berada pada usia lebih dari 73 Tahun yaitu hanya 1 responden dengan 0,3%. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 6
Jumlah Responden Berdasarkan Usia KK

Umur	Jumlah	Persentase (%)
19-24	65	20,3
25-30	46	14,4

Umur	Jumlah	Persentase (%)
31-36	74	23,1
37-42	27	8,4
43-48	56	17,5
49-54	16	5
55-60	24	7,5
61-66	9	2,8
67-72	2	0,6
>73	1	0,3
JUMLAH	320	100

B. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dibutuhkan untuk mengetahui keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Tabel 4. 7 bahwa di Desa Pajaran rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 4 anggota. Total responden yang menjawab memiliki 4 anggota keluarga ialah sebesar 102 KK atau sekitar 31,9% dari total keseluruhan. Sedangkan keluarga dengan jumlah anggota sebanyak 7 anggota hanya terdapat pada 5 responden atau sekitar 1,6% dari total keseluruhan. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel mengenai karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga.

Tabel 4. 7

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
2 Anggota	10	3,1
3 Anggota	90	28,1
4 Anggota	102	31,9
5 Anggota	83	25,9
6 Anggota	30	9,4
7 Anggota	5	1,6
JUMLAH	320	100

C. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pada pekerjaan digunakan untuk mengetahui jenis pekerjaan yang paling banyak di Desa Pajaran. Jenis pekerjaan dapat menggambarkan kegiatan ekonomi yang paling dominan yang dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut. Masyarakat Desa Pajaran berdasarkan pada Tabel 4. 8 dominan bekerja sebagai buruh tani, hal ini ditunjukkan dengan, dari total responden sebanyak 320 KK, 124 responden atau sekitar 38,8% bekerja sebagai buruh tani.

Tabel 4. 8
Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bekerja	0	0
Petani	89	27,8
Buruh Tani	124	38,8
Karyawan Pabrik	47	14,7
Wiraswasta	54	16,9
PNS/TNI/POLRI	6	1,9
JUMLAH	320	100

D. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Kisaran pendapatan responden per bulannya dibutuhkan untuk mengetahui pendapatan perbulan rata-rata penduduk yang ada di Desa Pajaran. Tingkat pendapatan masyarakat di Desa Pajaran dipengaruhi oleh mata pencahariannya. Umumnya mata pencaharian penduduk di Desa Pajaran sebagai buruh tani dengan rata-rata pendapatan sekitar <Rp. 500.000 dengan jumlah responden yang menjawab sekitar 101 atau 31,6% dari total keseluruhan.

Tabel 4. 9
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan	Jumlah	Persentase (%)
<Rp. 500.000	101	31,6
Rp. 500.000-Rp. 1.000.000	79	24,7
Rp. 1.000.001-Rp. 1.500.000	90	28,1
Rp. 1.500.001-Rp. 2.000.000	47	14,7
>Rp. 2.000.000	3	0,9
JUMLAH	320	100

E. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dibagi menjadi 5 kategori yaitu tidak bersekolah, SD, SMP, SMA, serta perguruan tinggi atau sederajat. Tingkat pendidikan responden dapat menggambarkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) serta status sosial masyarakat. jika semakin tinggi pendidikan akan semakin baik pekerjaan serta pendapatan yang akan didapatkan. Secara umum di Desa Pajaran pendidikan terakhir adalah SD atau sederajat. Jumlah responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD ialah sebesar 136 atau sekitar 42,5% dari total keseluruhan.

Tabel 4. 10
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	136	42,5

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
SMP	134	41,9
SMA	44	13,8
Perguruan Tinggi/Sederajat	6	1,9
JUMLAH	320	100

4.1.6 Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran

Partisipasi masyarakat pada penelitian ini diukur dengan menggunakan 4 tahapan partisipasi. Tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan program, tahap pemanfaatan program serta tahap evaluasi program. Tahap pengambilan keputusan dinilai menggunakan 4 indikator yaitu kehadiran dalam rapat perencanaan program, keaktifan dalam memberikan pendapat saat rapat, keaktifan bertanya untuk mendapat informasi pada saat rapat berlangsung, serta keaktifan anggota rapat dalam memberikan saran atau kritiknya.

Tahap pelaksanaan program dinilai menggunakan 3 indikator yaitu keterlibatan masyarakat dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait program pembangunan infrastruktur, kerjasama serta keaktifan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur, dan keaktifan masyarakat dalam pemecahan masalah bersama. Tahap partisipasi yang ketiga yaitu tahap pemanfaatan hasil program yang diukur dengan menggunakan keuntungan hasil proyek yang dirasakan dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Tahap partisipasi terkahir ialah tahap evaluasi program yang dinilai dengan 4 indikator yaitu kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi, keterlibatan masyarakat dalam penyelesaian masalah program, keterlibatan masyarakat memantau jalannya program, keterlibatan dalam memberikan masukan serta saran dan kritik. Secara lebih rinci karakteristik partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. 11
Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur

Variabel	Indikator	1		2		3		TOTAL	
		TP		J		S		F	%
		F	%	F	%	F	%		
Pengambilan Keputusan (Y1)	Kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan (Y11)	125	39,1	115	35,9	80	25,0	320	100
	Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan (Y12)	181	56,6	115	35,9	24	7,5		
	Keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa) (Y13)	191	59,7	55	17,2	74	23,1		
Pelaksanaan Program	Keterlibatan dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan	153	47,8	123	38,4	44	13,8		

Variabel	Indikator	1		2		3		TOTAL	
		TP		J		S		F	%
		F	%	F	%	F	%		
(Y2)	program pembangunan infrastruktur (Y21)								
	Kerjasama serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur (Y22)	49	15,3	137	42,8	134	41,9		
	Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama (Y23)	181	56,6	68	21,3	71	22,2		
Pemanfaatan Program (Y3)	Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program (Y31)	94	29,4	118	36,9	108	33,8		
	Ikut memanfaatkan dan merasakan manfaat dari hasil program (Y32)	134	41,9	126	39,4	60	18,8		
Evaluasi Program (Y4)	Kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi (Y41)	314	98,1	1	0,3	5	1,5		
	Keterlibatan memantau jalannya program (Y42)	305	95,3	10	3,1	5	1,5		
	Keterlibatan masyarakat memberikan pendapat dalam rapat (Y43)	314	98,1	1	0,3	5	1,5		

Ket :

TP : Tidak Pernah

J : Jarang

S : Sering

Tabel 4. 11 pada tahap pengambilan keputusan (Y1) rata-rata responden memberikan skor 1 (tidak pernah) kepada 3 pertanyaan yang diajukan untuk responden. Pertanyaan tersebut diantaranya kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan (Y11), keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan (Y12), dan keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa) (Y13). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak ikut berpartisipasi pada tahap pengambilan keputusan.

Tahap pelaksanaan kegiatan merupakan tahap kedua dari partisipasi. Pertanyaan mengenai keterlibatan masyarakat dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait program pembangunan infrastruktur (Y21) dan keaktifan masyarakat dalam pemecahan masalah bersama (Y23) rata-rata dijawab dengan skor 1 (tidak pernah), sedangkan untuk pertanyaan kerjasama serta keaktifan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur (Y22) sebagian besar responden memilih skor 2 (jarang). Hasil ini menunjukkan bahwa pada tahap kerjasama dan keaktifan dalam program (Y22) sebagian besar masyarakat ikut berpartisipasi sedangkan pada saat penyebaran informasi terkait program dan kegiatan pemecahan masalah masyarakat tidak ikut berpartisipasi.

Tahap pemanfaatan hasil merupakan tahap yang menggambarkan manfaat dan keuntungan dari program yang dilaksanakan. Terdapat 2 pertanyaan yang diajukan, sebagian

besar responden memberikan skor 2 (jarang) untuk pertanyaan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program (Y31) dan skor 1 (tidak pernah) untuk pertanyaan ikut memanfaatkan dan merasakan manfaat dari hasil program (Y32). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat mengetahui manfaat dari program pembangunan infrastruktur, namun sebagian besar masyarakat tidak merasakan dampak dari adanya pembangunan infrastruktur di wilayah tempat tinggalnya.

Tahap evaluasi program ialah tahap umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek. Tahap evaluasi program dinilai dengan 3 indikator antara lain kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi (Y41), keterlibatan memantau jalannya program (Y42), keterlibatan masyarakat memberikan pendapat dalam rapat (Y43). Berdasarkan ketiga indikator penilaian tahap evaluasi program masyarakat banyak yang tidak pernah ikut serta didalam kegiatan rapat atau pun memantau jalannya kegiatan pembangunan infrastruktur, karena masyarakat memang tidak diikutsertakan oleh pemerintah setempat selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa memantau kegiatan pembangunan infrastruktur bukan merupakan tanggungjawabnya melainkan tanggungjawab pemerintah atau tokoh desa.

A. Tahap Pengambilan Keputusan

Penilaian pada tahap pengambilan keputusan menggunakan 3 indikator yaitu kehadiran dalam rapat perencanaan program (Y11), keaktifan dalam memberikan pendapat saat rapat (Y12), dan keaktifan bertanya untuk mendapat informasi pada saat rapat berlangsung (Y13). Secara lebih rinci data untuk masing-masing jawaban pada setiap indikator dapat dilihat sebagai berikut.

1. Pertanyaan mengenai kehadiran dalam rapat perencanaan program Y11 memiliki modus jawaban yaitu skor 1 (tidak pernah) sebanyak 125 responden. Sebanyak 110 responden memilih skor 1 (tidak pernah) dikarenakan memang tidak diundang untuk ikut rapat, sedangkan 15 diantaranya diundang namun tidak pernah datang. Rapat pengambilan keputusan dilakukan sebanyak 3 kali, rapat diawali pada tingkat dusun atau biasa disebut Musrembangdus lalu dilanjutkan pada rapat tingkat desa atau Musrembangdes. Sebagian besar responden yang tidak pernah hadir dalam kegiatan rapat beralasan tidak akan terlalu aktif dalam kegiatan tersebut dan lebih mempercayakannya kepada tokoh-tokoh seperti RW atau RT dan tokoh masyarakat. Selain itu hasil kuesioner juga menunjukkan, bahwa sebagian besar masyarakat di

Desa Pajaran pernah mengikuti rapat, ada yang termasuk jarang (skor 2) sebanyak 115 responden dan ada yang sering (skor 3) sebanyak 80 responden. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 12

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kehadiran dalam Rapat Perencanaan Program (Y11)

Pertanyaan Y11	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Kehadiran dalam rapat perencanaan program	1 (Tidak Pernah)	125	39,1
	2 (Jarang)	115	35,9
	3 (Sering)	80	25
JUMLAH		320	100

2. Pertanyaan mengenai keaktifan dalam memberikan pendapat saat rapat (Y12) datanya dapat dilihat pada Tabel 4. 13. Pertanyaan Y12 memiliki modus jawaban yaitu skor 1 (tidak pernah). Total 181 responden atau sekitar 56,6% responden menjawab tidak pernah memberikan pendapat. Sebagian besar masyarakat memilih untuk tidak menyampaikan pendapat karena merasa tidak memiliki pengetahuan yang banyak dalam hal pembangunan infrastruktur, namun tidak sedikit juga masyarakat yang menyampaikan pendapatnya karena merasa bertanggung jawab terhadap pembangunan infrastruktur di wilayahnya. Tidak sedikit juga responden yang memberikan skor 2 dan skor 3. Prosentase masyarakat sebesar 35,9% (115 responden) memberikan skor 2 dan sebanyak 7,5% (24 responden) memberikan skor 3.

Tabel 4. 13

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keaktifan Memberikan Pendapat (Y12)

Pertanyaan Y12	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Keaktifan memberikan pendapat dalam rapat	1 (Tidak Pernah)	181	56,6
	2 (Jarang)	115	35,9
	3 (Sering)	24	7,5
JUMLAH		320	100

3. Item pertanyaan mengenai keaktifan bertanya untuk mendapat informasi pada saat rapat berlangsung (Y13) rincian data jawaban responden dapat dilihat pada Tabel 4. 14. Prosentase masyarakat sebesar 59,7% atau sebanyak 191 responden menjawab bahwa mereka tidak pernah bertanya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Responden yang tidak pernah bertanya untuk mendapatkan informasi beralasan bahwa mereka tidak paham apa yang harus ditanyakan dan lebih memilih menunggu penjelasan dari pemerintah Desa Pajaran.

Tabel 4. 14
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keaktifan dalam Bertanya (Y13)

Pertanyaan Y13	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa)	1 (Tidak Pernah) 2 (Jarang) 3 (Sering)	191 55 74	59,7 17,2 23,1
JUMLAH		320	100

B. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program dinilai menggunakan 3 indikator yaitu keterlibatan masyarakat dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait program pembangunan infrastruktur (Y21), kerjasama serta keaktifan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur (Y22), dan keaktifan masyarakat dalam pemecahan masalah bersama (Y23). Secara lebih rinci data untuk masing-masing jawaban pada setiap indikator dapat dilihat sebagai berikut.

1. Pertanyaan mengenai keterlibatan masyarakat dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait program pembangunan infrastruktur (Y21) jawabannya dirincikan pada Tabel 4. 15. Prosentase masyarakat sebesar 47,8% atau 153 responden menjawab bahwa mereka tidak pernah terlibat dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait program pembangunan infrastruktur, responden merasa bahwa menyebarkan informasi merupakan tugas dan wewenang dari pemerintah Desa Pajaran. Sisanya yaitu 123 responden dan 44 responden memilih jawaban dengan masing-masing skor 2 (jarang) dan 3 (selalu).

Tabel 4. 15
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keterlibatan Masyarakat dalam Membantu dan Menyebarkan Informasi (Y21)

Pertanyaan Y21	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Keterlibatan masyarakat dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait program pembangunan infrastruktur	1 (Tidak Pernah) 2 (Jarang) 3 (Sering)	153 123 44	47,8 38,4 13,8
JUMLAH		320	100

2. Pertanyaan tentang kerjasama serta keaktifan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur (Y22) dapat dilihat pada Tabel 4. 16. Sebagian besar responden menjawab skor 2 (jarang) sebanyak 137 responden dan 3 (sering) sebanyak 134 responden dalam hal kerjasama serta keaktifan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur. Hasil ini menunjukkan sebagian besar masyarakat ikut dalam pelaksanaan program, hal tersebut dikarenakan



pemerintah setempat memberikan jadwal kegiatan gotong royong untuk pembangunan infrastruktur kepada masing-masing ketua RW dan RT.

Tabel 4. 16
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keaktifan Masyarakat dalam Program (Y22)

Pertanyaan Y22	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Keaktifan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan	1 (Tidak Pernah)	49	15,3
pembangunan infrastruktur	2 (Jarang)	137	42,8
	3 (Sering)	134	41,9
JUMLAH		320	100

3. Pertanyaan mengenai keaktifan masyarakat dalam pemecahan masalah bersama (Y23) data jawabannya dapat dilihat pada Tabel 4. 17. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti kegiatan pemecahan masalah. Sebanyak 181 responden atau sekitar 56,6% menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan pemecahan masalah. Kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah desa agar masyarakat bisa membantu penyelesaian program, namun alasan dari sebagian besar responden yang tidak ikut dalam kegiatan pemecahan masalah karena merasa sudah sangat percaya kepada pemerintah atau tokoh-tokoh setempat untuk penyelesaian masalah. Tidak sedikit juga responden yang mengikuti kegiatan pemecahan masalah. Prosentase masyarakat sebesar 21,3% atau 68 responden menyatakan pernah mengikuti namun jarang (skor 2) dan sebanyak 22,2% (77 responden) menyatakan sering mengikuti (skor 3) kegiatan pemecahan masalah bersama.

Tabel 4. 17
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keaktifan Masyarakat dalam Pemecahan Masalah (Y23)

Pertanyaan Y23	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Keaktifan masyarakat dalam pemecahan masalah bersama	1 (Tidak Pernah)	181	56,6
	2 (Jarang)	68	21,3
	3 (Sering)	71	22,2
JUMLAH		320	100

C. Tahap Pemanfaatan Hasil Program

Tahap selanjutnya ialah tahap pemanfaatan hasil. Penilaian partisipasi masyarakat pada tahap ini diajukan 2 pertanyaan kepada responden. Pertanyaan pertama ialah masyarakat mengetahui adanya manfaat dari program (Y31) dan masyarakat merasakan manfaat serta dampak positif dari program pembangunan infrastruktur (Y32). Secara lebih rinci data untuk masing-masing jawaban pada setiap indikator dapat dilihat sebagai berikut.

1. Jawaban mengenai pertanyaan pengetahuan masyarakat tentang manfaat program atau proyek (Y31) dapat dilihat pada Tabel 4. 18. Prosentase masyarakat sebesar 36,9% atau sebanyak 118 responden memilih skor 2 dan untuk skor 3 dipilih oleh sebanyak 108 responden atau sekitar 33,8% sedangkan sisanya memilih skor 1 yaitu tidak mengetahui. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui manfaat program pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah tetapi tidak mengetahui lokasi dilaksanakannya program pembangunan infrastruktur (dapat dilihat pada responden yang memilih skor 2). Tidak sedikit juga responden mengetahui mengenai manfaat dan mengetahui lokasi pembangunan infrastruktur (dapat terlihat pada responden yang memilih skor 3).

Tabel 4. 18

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Pengetahuan Masyarakat tentang Manfaat Program (Y31)

Pertanyaan Y31	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Pengetahuan masyarakat tentang manfaat program atau proyek pembangunan infrastruktur di daerah tempat tinggalnya	1 (Tidak Pernah)	94	29,4
	2 (Jarang)	118	36,9
	3 (Sering)	108	33,8
JUMLAH		320	100

2. Jawaban mengenai pertanyaan memanfaatkan dan merasakan manfaat dari hasil program (Y32) dapat dilihat pada Tabel 4. 19. Sebagian besar responden memilih skor 1 (134 responden atau sekitar 41,9%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak merasakan manfaat dari adanya program pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Responden lainnya memilih skor 2 (126 responden atau sekitar 39,4%), dan skor 1 (60 responden atau sekitar 18,8%).

Tabel 4. 19

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Manfaat Program (Y32)

Pertanyaan Y32	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Ikut memanfaatkan dan merasakan manfaat dari hasil program	1 (Tidak Pernah)	134	41,9
	2 (Jarang)	126	39,4
	3 (Sering)	60	18,8
JUMLAH		320	100

D. Tahap Evaluasi Program

Tahap evaluasi program ialah tahap umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek. Tahap evaluasi program dinilai dengan 3 indikator antara lain kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi (Y41), keterlibatan memantau jalannya program

(Y42), keterlibatan masyarakat memberikan pendapat dalam rapat (Y43). Secara lebih rinci data untuk masing-masing jawaban pada setiap indikator dapat dilihat sebagai berikut.

1. Jawaban mengenai pertanyaan kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi dapat dilihat pada Tabel 4. 20. Sebanyak 314 (98,1%) responden dari total 320 memilih skor 1 yang menunjukkan sebagian besar responden tidak pernah menghadiri kegiatan rapat evaluasi. Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat di Desa Pajaran menunjukkan bahwa memang untuk kegiatan evaluasi proyek pembangunan infrastruktur masyarakat tidak diikutsertakan oleh pemerintah. Rapat evaluasi hanya diikuti oleh pemerintah atau aparat Desa seperti Kepala Desa Pajaran dan anggota rapat terdiri atas Kepala Dusun Tondoasri, Kepala Dusun Krajan, Kepala Dusun Ketitang, BPD, serta LPMD.

Tabel 4. 20
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kehadiran Masyarakat dalam Rapat Evaluasi (Y41)

Pertanyaan Y41	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Kehadiran dalam rapat evaluasi	1 (Tidak Pernah)	314	98,1
	2 (Jarang)	1	0,3
	3 (Sering)	5	1,5
JUMLAH		320	100

2. Jawaban mengenai pertanyaan keterlibatan masyarakat memantau jalannya program dapat dilihat pada Tabel 4. 21. Sebanyak 305 (95,3%) responden dari total 320 memilih skor 1 atau tidak pernah ikut memantau jalannya program pembangunan infrastruktur. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa memantau atau mengawasi program pembangunan infrastruktur merupakan tugas dan tanggungjawab aparat atau pemerintah setempat dan bukan bagian dari kewenangan masyarakat.

Tabel 4. 21
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keterlibatan Masyarakat Memantau Jalannya Program (Y42)

Pertanyaan Y42	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Keterlibatan masyarakat memantau jalannya program	1 (Tidak Pernah)	305	95,3
	2 (Jarang)	10	3,1
	3 (Sering)	5	1,5
JUMLAH		320	100

3. Jawaban mengenai pertanyaan keterlibatan masyarakat memberikan pendapat dalam rapat dapat dilihat pada Tabel 4. 22. Sebanyak 314 (98,1%) responden dari total 320 memilih skor 1 atau tidak pernah memberikan pendapat dalam rapat karena memang masyarakat tidak pernah diikutsertakan oleh pemerintah dalam tahap evaluasi program.

Tabel 4. 22

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Keterlibatan Masyarakat Memberikan Pendapat dalam Rapat (Y43)

Pertanyaan Y43	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Keterlibatan masyarakat memberikan pendapat dalam rapat	1 (Tidak Pernah)	314	98,1
	2 (Jarang)	1	0,3
	3 (Sering)	5	1,5
JUMLAH		320	100

4.1.7 Karakteristik Modal Sosial Masyarakat Desa Pajaran

Karakteristik modal sosial di Desa Pajaran dapat diketahui melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui penyebaran kuesioner kepada masyarakat. Jawaban dari pertanyaan modal sosial kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui serta menjelaskan mengenai distribusi dan frekuensi data, selain itu dapat menggambarkan hasil dari survei kuesioner modal sosial. Penilaian modal sosial menggunakan variabel kepercayaan (T), jaringan sosial (N), serta norma sosial (M). selanjutnya masing-masing bagian dari variabel tersebut diperinci sebagai berikut.

1. Kepercayaan pada penelitian ini dinilai dengan beberapa indikator yaitu kepercayaan individu kepada tetangga, percaya kepada sesama etnis atau suku yang memiliki latar belakang yang sama, percaya kepada etnis atau suku yang memiliki latar belakang yang berbeda, percaya kepada pemerintah, percaya pada tokoh masyarakat setempat, percaya pada tokoh agama setempat, serta komunikasi dan informasi.
2. Jaringan sosial pada kuesioner penelitian ini mencakup pertanyaan mengenai kerjasama dalam pembangunan infrastruktur yang dimiliki masyarakat, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, kehadiran serta pemberian saran dalam setiap kegiatan pertemuan masyarakat.
3. Norma sosial pada kuesioner penelitian ini mencakup pertanyaan tentang tingkat kepatuhan individu terhadap norma dan aturan adat yang ada, nilai-nilai budaya serta kesiapan membantu orang lain.

Guna menjelaskan karakteristik modal sosial, selanjutnya jawaban-jawaban dari setiap kuesioner dirangkum untuk kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 23
Karakteristik Modal Sosial Desa Pajaran

Variabel	Indikator	1		2		3		4		5		TOTAL	
		STP		TP		B		P		SP		F	%
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Kepercayaan (T)	Percaya pada tetangga (T1)	0	0	10	3,1	67	20,9	149	46,6	94	29,4		
	Percaya pada sesama etnis/suku (T2)	0	0	0	0,0	69	21,6	184	57,5	67	20,9		
	Percaya pada etnis/suku lain (T3)	0	0	75	23,4	164	51,3	73	22,8	8	2,5		
	Percaya pada pemerintah (T4)	0	0	49	15,3	66	20,6	159	49,7	46	14,4		
	Percaya pada tokoh masyarakat (T5)	0	0	10	3,1	65	20,3	194	60,6	51	15,9		
	Percaya pada tokoh agama (T6)	0	0	11	3,4	65	20,3	143	44,7	101	31,6		
	Komunikasi dan informasi (T7)	0	0	58	18,1	65	20,3	103	32,2	94	29,4		
Variabel	Indikator	1		2		3		4		5		320	100
		STS		TS		B		S		SS			
		F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
Jaringan (N)	Kerjasama (N1)	0	0	75	23,4	76	23,8	112	35,0	57	17,8		
	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan (N2)	0	0	0	0,0	16	5,0	175	54,7	129	40,3		
	Partisipasi dalam kegiatan masyarakat (N3)	0	0	0	0,0	53	16,6	185	57,8	82	25,6		
	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga (N4)	0	0	0	0,0	39	12,2	199	62,2	82	25,6		
Norma (M)	Norma (M1)	0	0	0	0,0	17	5,3	145	45,3	158	49,4		
	Nilai budaya (M2)	0	0	0	0,0	95	29,7	143	44,7	82	25,6		
	Kesiapan membantu (M3)	0	0	18	5,6	50	15,6	197	61,6	55	17,2		

Ket :

- STP : Sangat Tidak Percaya STS : Sangat Tidak Setuju
 TP : Tidak Percaya TS : Tidak Setuju
 B : Biasa B : Biasa
 P : Percaya S : Setuju
 SP : Sangat Percaya SS : Sangat Setuju

Tabel 4. 23 didapatkan informasi bahwa pada variabel kepercayaan kecenderungan responden memberikan skor 4 (setuju) pada item pertanyaan percaya kepada tetangga (T1), percaya pada sesama etnis (T2), percaya pada pemerintah (T4), percaya pada tokoh masyarakat (T5), percaya pada tokoh agama (T6), dan komunikasi dan informasi (T7), sedangkan pada pertanyaan mengenai percaya pada etnis lain (T3) responden cenderung memilih skor 3 (biasa). Hasil ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Desa Pajaran terhadap orang yang memiliki etnis atau suku dengan latar belakang yang berbeda biasa saja atau netral sedangkan pada 6 item pertanyaan lainnya masyarakat cenderung percaya.

Jaringan sosial terdapat 4 pertanyaan yang diajukan kepada responden. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih skor 4 (setuju). Hasil ini menunjukkan



bahwa masyarakat setuju bahwa kerjasama dalam pembangunan infrastruktur (N1), partisipasi dalam kegiatan keagamaan (N2), partisipasi dalam kegiatan masyarakat (N3), serta hadir dan memberi saran dalam pertemuan warga (N4) merupakan hal yang penting dan harus dilakukan. Sedangkan pada variabel norma sosial terdapat 3 pertanyaan yang diberikan dan responden cenderung memilih skor 4, yang mana hal tersebut menunjukkan masyarakat Desa Pajaran setuju bahwa menaati aturan adat, mengikuti acara adat, dan membantu kegiatan pembangunan infrastruktur merupakan hal yang penting. Hasil keseluruhan kuesioner masyarakat Desa Pajaran memiliki modal sosial yang baik. Hasil tersebut ditunjukkan melalui hasil kuesioner yang menunjukkan kecenderungan masyarakat memilih skor 4 (setuju/percaya) untuk setiap pertanyaan yang diajukan.

A. Kepercayaan

Kepercayaan atau yang diberikan dengan simbol T pada penelitian ini diukur melalui 7 pertanyaan yang disusun berdasarkan indikator penelitian. Pertanyaan pertama terkait dengan kepercayaan dengan tetangga (T1), percaya pada etnis atau suku yang memiliki latar belakang yang sama (T2), percaya pada etnis atau suku dengan latar belakang berbeda (T3), percaya pada pemerintah setempat (T4), percaya pada tokoh agama (T5), percaya pada tokoh masyarakat (T6), serta komunikasi dan informasi dari pemerintah kepada masyarakat (T7). Rincian data mengenai jawaban responden terhadap variabel kepercayaan (T) dapat dilihat sebagai berikut.

1. Pertanyaan mengenai kepercayaan individu terhadap tetangga (T1) memiliki modus atau jawaban terbanyak pada skor 4 (percaya), sebanyak 149 atau sekitar 46,6% memilih setuju. Item pertanyaan T1 jawaban yang mendominasi ialah percaya (skor 4). Banyaknya responden yang memilih skor 4 (percaya) untuk item pertanyaan T1 menunjukkan bahwa rata-rata masyarakat di Desa Pajaran percaya terhadap tetangga dilingkungan tempat tinggalnya. Rasa kepercayaan masyarakat kepada tetangga di implimentasikan melalui intensitas komunikasi yang timbul dengan tetangga disekitar lingkungan tempat tinggal. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4. 24.

Tabel 4. 24

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada Tetangga (T1)

Pertanyaan T1	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
	1 (Sangat Tidak Percaya)	0	0
Percaya kepada tetangga	2 (Tidak Percaya)	10	3,1
	3 (Biasa)	67	20,9
	4 (Percaya)	149	46,6
	5 (Sangat Percaya)	94	29,4
JUMLAH		320	100

2. Pertanyaan mengenai kepercayaan individu terhadap etnis atau suku yang memiliki latar belakang yang sama (T2) memiliki modus jawaban yaitu 4 (percaya). Sebanyak 184 responden atau sekitar 57,5% responden menjawab bahwa mereka percaya dengan orang yang memiliki etnis atau suku yang sama dengan masing-masing responden. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata mesyarakat di Desa Pajaran percaya kepada orang-orang dengan etnis atau suku yang sama dengan mereka. Sekitar 21,6% responden mengatakan bahwa kepercayaan mereka terhadap orang sesama suku berada pada kategori yang biasa saja. Hasil kuesioner di dapatkan informasi bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pajaran percaya kepada orang yang memiliki suku yang sama dengan dirinya, terutama di Desa Pajaran sesama suku tinggal disatu dusun yang sama dan memiliki intensitas komunikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan suku lainnya yang tinggal di dusun yang berbeda. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4. 25.

Tabel 4. 25

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada sesama etnis/suku (T2)

Pertanyaan T2	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Percaya kepada sesama etnis/suku	1 (Sangat Tidak Percaya)	0	0
	2 (Tidak Percaya)	0	0
	3 (Biasa)	69	21,6
	4 (Percaya)	184	57,5
	5 (Sangat Percaya)	67	20,9
JUMLAH		320	100

3. Pertanyaan tentang tingkat kepercayaan responden kepada orang dengan etnis atau suku yang berbeda (T3) memiliki modus 3 atau tingkat percaya yang biasa saja. Sebanyak 164 responden atau sekitar 51,3% memilih jawaban dengan skor 3 (biasa). Menunjukkan bahwa sekitar 51,3% responden memiliki tingkat kepercayaan yang biasa saja pada etnis atau suku yang berbeda, namun terdapat juga 23,4% atau sejumlah 75 responden memilih jawaban dengan skor 2 (tidak percaya). Hasil wawancara dengan beberapa responden, ketua RT/RW, dan tokoh masyarakat setempat

jauhnya jarak dan intensitas komunikasi yang jarang antara masyarakat di Dusun Tondoasri dan Dusun Krajan (dihuni suku Jawa) dengan Dusun Ketitang (dihuni suku Madura) menyebabkan rasa kepercayaan masyarakat dengan suku yang berbea dengannya biasa saja bahkan ada yang tidak percaya. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4. 26.

Tabel 4. 26

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada etnis/suku lain (T3)

Pertanyaan T3	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Percaya kepada etnis/suku lain	1 (Sangat Tidak Percaya)	0	0
	2 (Tidak Percaya)	75	23,4
	3 (Biasa)	164	51,3
	4 (Percaya)	73	22,8
	5 (Sangat Percaya)	8	2,5
JUMLAH		320	100

4. Item pertanyaan T4 atau percaya kepada pemerintah setempat memiliki modus dengan skor 4 (percaya). Sejumlah 159 responden atau sekitar 49,7% responden memilih skor 4 (percaya) untuk tingkat kepercayaannya terhadap pemerintah setempat. Tidak sedikit juga responden yang memilih skor 2 dan 3. Sebanyak 15,3% atau 49 responden yang memilih skor 2 (tidak percaya), dan 20,6% atau sebanyak 66 responden memilih skor 3 (biasa). Sebagian besar responden menggambarkan bahwa mereka percaya pada pemerintah desa setempat. Khususnya masyarakat percaya bahwa pemerintah merupakan tokoh yang mampu dan memiliki wewenang untuk menyelesaikan masalah infrastruktur yang ada di Desa Pajaran. Pemerintah juga merupakan tokoh yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap program-program pembangunan infrastruktur serta pelaksanaannya. Secara rinci sebaran frekuensi untuk item pertanyaan T4 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 27

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada Pemerintah (T4)

Pertanyaan T4	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Percaya kepada pemerintah	1 (Sangat Tidak Percaya)	0	0
	2 (Tidak Percaya)	49	15,3
	3 (Biasa)	66	20,6
	4 (Percaya)	159	49,7
	5 (Sangat Percaya)	46	14,4
JUMLAH		320	100

5. Pada pertanyaan T5 yaitu tingkat kepercayaan responden kepada tokoh masyarakat setempat, modus jawaban yang muncul ialah skor 4 (percaya). Responden yang memilih skor 4 (percaya) sebanyak 194 atau sekitar 60,6%. Sebagian besar responden

menyatakan bahwa masyarakat di Desa Pajaran percaya kepada tokoh masyarakat didesanya. Tokoh masyarakat dianggap dapat membantu serta memberikan informasi mengenai program-program yang ada di desa utamanya mengenai program pembangunan infrastruktur. Sebagian responden juga percaya bahwa tokoh masyarakat juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan mengenai infrastruktur (jalan, drainase, irigasi). Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 4. 28.

Tabel 4. 28

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada Tokoh Masyarakat (T5)

Pertanyaan T5	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Percaya kepada tokoh masyarakat	1 (Sangat Tidak Percaya)	0	0
	2 (Tidak Percaya)	10	3,1
	3 (Biasa)	65	20,3
	4 (Percaya)	194	60,6
	5 (Sangat Percaya)	51	15,9
JUMLAH		320	100

6. Modus pertanyaan mengenai percaya pada tokoh agama yang berada di lingkungan setempat (T6) ialah pada skor 4 (percaya). Sebanyak 143 responden atau sekitar 44,7% menjawab percaya kepada tokoh agama yang berada di lingkungan setempat. Masyarakat percaya bahwa tokoh agama mampu dijadikan sebagai panutan atau penuntut dalam menyelesaikan suatu permasalahan, utamanya banyak masyarakat yang menganggap bahwa jika penyelesaian masalah ekonomi, pembangunan, dan sosial dapat diatasi oleh tokoh agama dilingkungan mereka. Lebih lanjut mengenai sebaran jawaban responden, dapat dilihat pada Tabel 4. 29.

Tabel 4. 29

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Percaya kepada Tokoh Agama (T6)

Pertanyaan T6	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Percaya kepada tokoh agama	1 (Sangat Tidak Percaya)	0	0
	2 (Tidak Percaya)	11	3,4
	3 (Biasa)	65	20,3
	4 (Percaya)	143	44,7
	5 (Sangat Percaya)	101	31,6
JUMLAH		320	100

7. Modus jawaban untuk item pertanyaan informasi dan komunikasi (T7) adalah skor 4 (setuju). Hasil ini membuktikan bahwa sekitar 32,2% responden setuju bahwa pemerintah di Desa Pajaran selalu menyampaikan informasi mengenai program-program pembangunan yang akan dilaksanakan di Desa Pajaran. Sebanyak 18,1% responden menyatakan tidak setuju dan merasa pemerintah tidak selalu menyampaikan informasi mengenai program-program pembangunan seperti jalan, drainase, serta

irigasi. Lebih lanjut mengenai sebaran jawaban responden, dapat dilihat pada Tabel 4. 30.

Tabel 4. 30
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Informasi dan Komunikasi (T7)

Pertanyaan T7	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
	1 (Sangat Tidak Setuju)	0	0
Informasi	2 (Tidak Setuju)	58	18,1
dan	3 (Biasa)	65	20,3
Komunikasi	4 (Setuju)	103	32,2
	5 (Sangat Setuju)	94	29,4
JUMLAH		320	100

B. Jaringan Sosial

Jaringan sosial pada penelitian ini diukur dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang bersumber dari indikator penelitian. sebanyak 4 pertanyaan diajukan kepada responden diantaranya ialah kerjasama yang ada di masyarakat untuk menyelesaikan program pembangunan infrastruktur (N1), keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan atau perayaan keagamaan (N2), keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan kemasyarakatan (arisan, olahraga, kesenian dll) (N3), pentingnya peran serta masyarakat dalam memberikan saran atau pendapat pada kegiatan di sekitarnya (N4).

1. Pertanyaan mengenai kerjasama masyarakat (N1) memiliki modus jawaban yaitu skor 4 (setuju). Sebanyak 112 responden atau sekitar 35% . Tidak sedikit masyarakat yang biasa saja bahkan tidak setuju bahwa masyarakat Desa Pajaran bekerjasama dalam pembangunan infrastruktur. Sebanyak 23,8% atau 76 responden memilih skor 3 (biasa saja) dan sebanyak 23,4% atau sebanyak 75 responden memilih skor 2 (tidak setuju).

Lebih lanjut mengenai sebaran jawaban responden, dapat dilihat pada Tabel 4. 31.

Tabel 4. 31
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kerjasama Masyarakat (N1)

Pertanyaan N1	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Kerjasama	1 (Sangat Tidak Setuju)	0	0
masyarakat	2 (Tidak Setuju)	75	23,4
dalam	3 (Biasa)	76	23,8
pembangunan	4 (Setuju)	112	35,0
infrastruktur	5 (Sangat Setuju)	57	17,8
JUMLAH		320	100

Hasil kuesioner didapatkan informasi bahwa masyarakat di Desa Pajaran selalu bekerjasama untuk menyelesaikan program pembangunan infrastruktur. Umumnya kerjasama yang dilakukan seperti mengikuti rapat persiapan program dan mengikuti

pelaksanaan program seperti gotong royong mempersiapkan pembangunan jalan, drainase serta irigasi.

- Keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dianggap sangat penting oleh masyarakat di Desa Pajaran. Hasil tersebut dibuktikan dengan 54,7% responden menjawab setuju (4) dan 40,3% responden menjawab sangat setuju (5), sedangkan sisanya menjawab biasa saja. Lebih lanjut mengenai sebaran jawaban responden, dapat dilihat pada Tabel 4. 32.

Tabel 4. 32

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan (N2)

Pertanyaan N2	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	1 (Sangat Tidak Setuju)	0	0
	2 (Tidak Setuju)	0	0
	3 (Biasa)	16	5
	4 (Setuju)	175	54,7
	5 (Sangat Setuju)	129	40,3
JUMLAH		320	100

Hasil kuesioner masyarakat di Desa Pajaran setuju (skor 4) bahkan sangat setuju (5) bahwa berpartisipasi dalam setiap kegiatan keagamaan merupakan hal yang sangat penting. Menurut masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan bisa membuat masyarakat lebih dekat dan lebih mengenal satu sama lainnya. Selain itu, dalam kegiatan keagamaan masyarakat juga sering bertukar informasi mengenai pembangunan dan program yang ada di Desa Pajaran.

- Keikutsertaan masyarakat dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan arisan, olahraga, serta kesenian dianggap sangat penting. Beberapa berpendapat bahwa kegiatan tersebut harus diikuti untuk menjalin keakraban antar dusun dan membuat masyarakat lebih mengenal satu sama lainnya. Berdasarkan pada pertanyaan N3, yang terkait dengan pentingnya mengikuti kegiatan kemasyarakatan, sekitar 57,8% responden memilih skor setuju (4) dan 25,6% memilih skor sangat setuju (5). Lebih lanjut mengenai sebaran jawaban responden, dapat dilihat pada Tabel 4. 33.

Tabel 4. 33

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Partisipasi dalam Kegiatan Kemasyarakatan (N3)

Pertanyaan N3	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan	1 (Sangat Tidak Setuju)	0	0
	2 (Tidak Setuju)	0	0
	3 (Biasa)	53	16,6
	4 (Setuju)	185	57,8
	5 (Sangat Setuju)	82	25,6
JUMLAH		320	100

4. Memberikan pendapat atau saran dalam pertemuan warga di lingkungan tempat tinggal dianggap penting oleh sebagian besar responden. Hasil tersebut dibuktikan dengan jawaban responden yang 62,2% setuju mengenai pentingnya memberikan pendapat atau saran, sedangkan sisanya menjawab biasa saja (3) dan sangat setuju (5). Lebih lanjut mengenai sebaran jawaban responden, dapat dilihat pada Tabel 4. 34.

Tabel 4. 34

Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kehadiran dan Memberi Saran dalam Pertemuan (N4)

Pertanyaan N4	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan	1 (Sangat Tidak Setuju)	0	0
	2 (Tidak Setuju)	0	0
	3 (Biasa)	39	12,2
	4 (Setuju)	199	62,2
	5 (Sangat Setuju)	82	25,6
JUMLAH		320	100

Tabel 4. 34 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap hadir dan memberikan saran dalam setiap pertemuan masyarakat sangat penting. Khususnya dalam rapat pengambilan keputusan untuk menentukan infrastruktur yang akan dibangun. Bagi masyarakat, hadir dan memberikan saran dalam rapat pengambilan keputusan sangat penting, karena masyarakat yang mengetahui mengenai kondisi infrastruktur yang ada di daerah tempat tinggalnya.

C. Norma Sosial

Norma sosial masyarakat diukur menggunakan 3 indikator yaitu tentang tingkat kepatuhan individu terhadap norma dan aturan adat yang ada (M1), nilai-nilai budaya (M2) serta kesiapan membantu orang lain (M3). Selanjutnya analisa tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Pada item pertanyaan M1 modus jawaban yang didapatkan ialah skor 5 (sangat setuju). Sebanyak 158 responden memilih skor 5 (sangat setuju) dengan prosentase sebesar 49,4%. Dan sisanya menjawab skor 4 (setuju) dan 3 (biasa saja), dengan masing-

masing prosentase sebesar 45,3% dan 5,3%. Tabel 4. 35 merupakan rincian data untuk item pertanyaan M1.

Tabel 4. 35
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Norma (M1)

Pertanyaan M1	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Norma (pentingnya menaati aturan adat)	1 (Sangat Tidak Setuju)	0	0
	2 (Tidak Setuju)	0	0
	3 (Biasa)	17	5,3
	4 (Setuju)	145	45,3
	5 (Sangat Setuju)	158	49,4

Tabel 4. 35 menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Desa Pajaran sangat setuju bahwa menaati aturan adat dan nilai-nilai adat sangatlah penting.

- Item pertanyaan M2 memiliki modus jawaban yaitu skor 4 (setuju) dengan prosentase 44,7% dari total keseluruhan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa ikut berpartisipasi atau mengikuti acara adat di lingkungan tempat tinggal sangatlah penting. Tabel 4. 36 menginformasikan tentang rincian jawaban.

Tabel 4. 36
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Nilai Budaya (M2)

Pertanyaan M2	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Nilai budaya (mengikuti kegiatan adat)	1 (Sangat Tidak Setuju)	0	0
	2 (Tidak Setuju)	0	0
	3 (Biasa)	95	29,7
	4 (Setuju)	143	44,7
	5 (Sangat Setuju)	82	25,6

Berdasarkan pada Tabel 4. 36 didapatkan informai bahwa sebagian besar masyarakat menganggap bahwa mengikuti kegiatan adat yang ada di desa merupakan hal yang penting. Dengan mengikuti kegiatan adat masyarakat dapat lebih sering bertemu dan bertukar informasi khususnya mengenai pembangunan infrastruktur dan pelaksanaannya di Desa Pajaran.

- Item pertanyaan M3 memiliki modus jawaban yaitu skor 4 (setuju) dengan prosentase 61,6% atau 197 dari total keseluruhan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju bahwa masyarakat di Desa Pajaran memiliki sikap saling membantu dalam setiap kegiatan atau pelaksanaan pembangunan infrastruktur. Hasil ini dibuktikan dengan baiknya tingkat partisipasi masyarakat pada saat pelaksanaan program atau kegiatan gotong royong dalam pembangunan infrastruktur. Tabel 4. 37 menginformasikan tentang rincian jawaban.

Tabel 4. 37
Frekuensi Jawaban Responden pada Pertanyaan Kesiapan Membantu (M3)

Pertanyaan M2	Skor	Frekuensi Jawaban	Persentase (%)
Kesiapan membantu dalam kegiatan atau pelaksanaan pembangunan infrastruktur	1 (Sangat Tidak Setuju)	0	0
	2 (Tidak Setuju)	18	5,6
	3 (Biasa)	50	15,6
	4 (Setuju)	197	61,6
	5 (Sangat Setuju)	55	17,2

4. 2 Analisis

4.2.1 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Uji validitas digunakan untuk menguji instrument penelitian (dalam hal ini ialah kuesioner) dapat digunakan atau tidak dalam sebuah penelitian. Sedangkan untuk uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sebuah instrument penelitian dalam hal ini ialah kuesioner) dapat digunakan dan memiliki hasil yang sama secara berulang pada objek penelitian. Berikut merupakan hasil uji validitas untuk kuesioner penelitian:

Tabel 4. 38
Uji Validitas

Item Pertanyaan	Total	a	Keterangan
Percaya pada tetangga (T1)	Pearson Correlation	.855**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	
Percaya pada sesame etnis (T1)	Pearson Correlation	.685**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	20	
Percaya pada etnis lain (T3)	Pearson Correlation	.608**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	20	
Percaya pada pemerintah (T4)	Pearson Correlation	.749**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	
Percaya pada tokoh masyarakat (T5)	Pearson Correlation	.804**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	
Percaya pada tokoh agama (T6)	Pearson Correlation	.735**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	
Komunikasi dan informasi (T7)	Pearson Correlation	.873**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	
Kerjasama (N1)	Pearson Correlation	.768**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	
Partisipasi dalam kegiatan keagamaan (N2)	Pearson Correlation	.713**	0,01 Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	20	
Partisipasi dalam kegiatan	Pearson Correlation	.755**	0,01 Valid

Item Pertanyaan	Total	a	Keterangan
masyarakat (N3)	Sig. (2-tailed) N	.000 20	
Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga (N4)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.817** .000 20	0,01 Valid
Norma (M1)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.868** .000 20	0,01 Valid
Nilai budaya (M2)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.899** .000 20	0,01 Valid
Kesiapan membantu orang lain (M3)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.822** .000 20	0,01 Valid
Kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan (Y11)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.708** .000 20	0,01 Valid
Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan (Y12)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.909** .000 20	0,01 Valid
Keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa) (Y13)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.903** .000 20	0,01 Valid
Keterlibatan dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur (Y21)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.843** .000 20	0,01 Valid
Kerjasama serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur (Y22)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.736** .000 20	0,01 Valid
Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama (Y23)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.876** .000 20	0,01 Valid
Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program (Y31)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.944** .000 20	0,01 Valid
Ikut merasakan manfaat dari program (Y32)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.941** .000 20	0,01 Valid
Kehadiran dalam rapat evaluasi (Y41)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.975** .000 20	0,01 Valid
Keterlibatan masyarakat memantau jalannya program (Y42)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.982** .000 20	0,01 Valid
Keterlibatan masyarakat memberikan pendapat dalam rapat (Y43)	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.959** .000 20	0,01 Valid

** . Correlation is significant at the 0,01 level

Berdasarkan hasil uji validitas seluruh pertanyaan sudah termasuk dalam kategori valid. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dapat digunakan sebagai instrument

penelitian. Selanjutnya ialah melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui pertanyaan tersebut dapat digunakan secara berulang dan menghasilkan jawaban yang sama. Berikut merupakan hasil uji reliabilitas untuk kuesioner penelitian:

Tabel 4. 39
Uji Reliabilitas

Item Pertanyaan	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
Percaya pada tetangga (T1)	.8773	20	Reliabel
Percaya pada sesama etnis (T2)			
Percaya pada etnis lain (T3)			
Percaya pada pemerintah (T4)			
Percaya pada tokoh masyarakat (T5)			
Percaya pada tokoh agama (T6)			
Komunikasi dan informasi (T7)			
Kerjasama (N1)	.7609	20	Reliabel
Partisipasi dalam kegiatan keagamaan (N2)			
Partisipasi dalam kegiatan masyarakat (N3)			
Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga (N4)			
Norma (M1)	.8228	20	Reliabel
Nilai budaya (M2)			
Kesiapan membantu orang lain (M3)			
Kehadiran masyarakat dalam rapat pengambilan keputusan (Y11)	.8512	20	Reliabel
Keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan (Y12)			
Keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa) (Y13)			
Keterlibatan dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur (Y21)	.7564	20	Reliabel
Kerjasama serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur (Y22)			
Keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama (Y23)			
Pengetahuan masyarakat mengenai manfaat program (Y31)	.8743	20	Reliabel
Ikut merasakan manfaat dari program (Y32)			
Kehadiran dalam rapat evaluasi (Y41)			
Keterlibatan masyarakat memantau jalannya program (Y42)	.9756	20	Reliabel
Keterlibatan masyarakat memberikan pendapat dalam rapat (Y43)			

Suatu variabel atau item yang diuji dengan uji reliabilitas dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* >0,60. Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada kuesioner memiliki nilai nilai *Cronbach's Alpha* >0,60. Hal tersebut diartikan bahwa seluruh pertanyaan pada kuesioner penelitian dapat digunakan dan memiliki hasil yang sama secara berulang pada objek penelitian. Jika instrument penelitian (dalam hal ini ialah

kuesioner) sudah melewati uji validitas dan reliabilitas maka instrument penelitian tersebut sudah dapat dan layak untuk digunakan mengukur serta mendapatkan data penelitian.

4.2.2 Analisis Tingkat Partisipasi

Analisis tingkat partisipasi akan menganalisa mengenai tingkat partisipasi masyarakat teori Copen dan Uphoff. Tahapan tersebut diawali dengan tahap pengambilan keputusan, tahap pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan tahap evaluasi program. Guna mengetahui lebih rinci mengenai tingkat partisipasi pada setiap tahap akan dibahas pada sub sub bab selanjutnya.

A. Tahap Pengambilan Keputusan

Tahap pengambilan keputusan merupakan tahap awal dari sebuah program yang akan dilaksanakan. Tingkat partisipasi akan dinilai menggunakan 3 kelas indikator yang dirincikan dalam 3 pertanyaan yaitu frekuensi kehadiran masyarakat dalam rapat perencanaan program pembangunan infrastruktur, keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan, dan keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa). Tabel 4. 40 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan termasuk pada kelas yang rendah. Hasil perhitungan menunjukkan, sebanyak 190 responden atau sekitar 59,4% berada pada tingkat partisipasi yang rendah. Sisanya berada pada tingkat partisipasi yang sedang (30,0% atau 96 responden) dan tinggi (10,6% atau 34 responden). Hal ini juga didukung dengan hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah memberikan pendapat dalam setiap kegiatan rapat, dan tidak pernah bertanya untuk mendapatkan informasi mengenai rapat sebelumnya atau program yang akan dilaksanakan. Data mengenai hasil kuesioner untuk tahap pengambilan keputusan dapat dilihat pada sub bab 4.1.6 Karakteristik Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran.

Tabel 4. 40

Klasifikasi Kelas dan Tingkat partisipasi pada Tahap Pengambilan Keputusan

No.	Nilai indikator	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	3 – 5	Rendah	190	59,4
2	6 – 8	Sedang	96	30,0
3	>8	Tinggi	34	10,6
JUMLAH			320	100

B. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program merupakan tahap yang paling penting dari pembangunan, sebabnya pada tahap inilah pembangunan akan dilaksanakan. Penilaian tahap pelaksanaan

program menggunakan 3 kelas indikator diantaranya ialah frekuensi keterlibatan masyarakat dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur, frekuensi serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur, serta keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama. Tabel 4. 41 menunjukkan partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan program atau tahap pembangunan infrastruktur berada pada kategori rendah. Sebanyak 169 responden atau 52,2% memiliki tingkat partisipasi rendah untuk tahap pelaksanaan program, sedangkan 123 responden atau 38,4% berada pada kategori sedang dan 28 responden atau 8,7% berada pada kategori tinggi. Rendahnya tingkat partisipasi pada tahap pelaksanaan program didukung oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak pernah terlibat aktif dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur, dan tidak pernah terlibat aktif dalam mengikuti pemecahan masalah bersama.

Tabel 4. 41

Klasifikasi Kelas dan Tingkat partisipasi pada Tahap Pelaksanaan Program

No.	Nilai indikator	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	3 – 5	Rendah	169	52,2
2	6 – 8	Sedang	123	38,4
3	>8	Tinggi	28	8,7
JUMLAH			320	100

C. Tahap Pemanfaatan Hasil

Tahap pemanfaatan hasil merupakan tahap yang dinilai sebagai sebuah indikator keberhasilan dari suatu program. Apabila masyarakat yang menjadi subjek pembangunan merasakan manfaat yang besar maka program tersebut dapat dikategorikan berhasil, begitu juga sebaliknya apabila masyarakat tidak merasakan manfaat, maka keberhasilan program dapat dinilai masih kurang. Tabel 4. 42 menunjukkan, pada tahap partisipasi pemanfaatan hasil sebagian besar responden berada pada klasifikasi kelas rendah (127 responden atau sekitar 39,7%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui manfaat dan merasakan keuntungan dari proyek pembangunan infrastruktur yang ada di Desa Pajaran. 113 responden atau sebesar 35,3% responden mengetahui manfaat serta merasakan keuntungan dari proyek pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Pajaran.

Tabel 4. 42

Klasifikasi Kelas dan Tingkat partisipasi pada Tahap Pemanfaatan Hasil

No.	Nilai indikator	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	2 – 3	Rendah	127	39,7
2	4 – 5	Sedang	80	25,0
3	>6	Tinggi	113	35,3
JUMLAH			320	100

D. Tahap Evaluasi Program

Tahap evaluasi program dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya. Penilaian tahap evaluasi program menggunakan 3 indikator yaitu kehadiran masyarakat dalam rapat evaluasi, keterlibatan memantau jalannya program, keterlibatan masyarakat memberikan pendapat dalam rapat. Tabel 4. 43 menunjukkan partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi program berada pada kategori rendah. Sebanyak 314 atau 98,1% memiliki tingkat partisipasi yang rendah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa memang pada tahap evaluasi program masyarakat tidak diikutsertakan.

Tabel 4. 43

Klasifikasi Kelas dan Tingkat partisipasi pada Tahap Pelaksanaan Program

No.	Nilai indikator	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	3 – 5	Rendah	314	98,1
2	6 – 8	Sedang	1	0,3
3	>8	Tinggi	5	1,5
JUMLAH			320	100

E. Tingkat Partisipasi Masyarakat di Desa Pajaran pada Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur

Tingkat partisipasi masyarakat akan dinilai melalui 9 item pertanyaan yang sudah diajukan sebelumnya pada setiap tahapan partisipasi. Sub bab ini merangkum 3 penilaian tingkat partisipasi pada setiap tahapannya. Langkah yang dilakukan ialah membuat interval atau jangkauan dan kelas yang membagi 3 tingkat partisipasi. Tabel 4. 44 didapatkan informasi bahwa tingkat partisipasi masyarakat Desa Pajaran pada pelaksanaan pembangunan infrastruktur masih rendah. Sekitar 184 responden atau 57,3% masuk kedalam kategori partisipasi yang rendah. Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, seperti yang telah dijelaskan pada setiap tahap partisipasi. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 44

Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur di Desa Pajaran

No.	Nilai indikator	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	11 – 18,3	Rendah	184	57,5
2	18,4 – 25,7	Sedang	116	36,3
3	25,8 – 33,1	Tinggi	20	6,2
JUMLAH			320	100

4.2.3 Analisis Keterkaitan Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur dengan *Structural Equation Modelling* (SEM-MPLUS)

Structural Equation Modelling (SEM) digunakan untuk menganalisa keterhubungan antara modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Mengkaji SEM pada penelitian ini menggunakan bantuan *software* MPLUS 7.0. Modal sosial yang digunakan terkait dengan partisipasi masyarakat terdiri atas 3 variabel yaitu kepercayaan (T), jaringan (N), serta norma sosial (M).

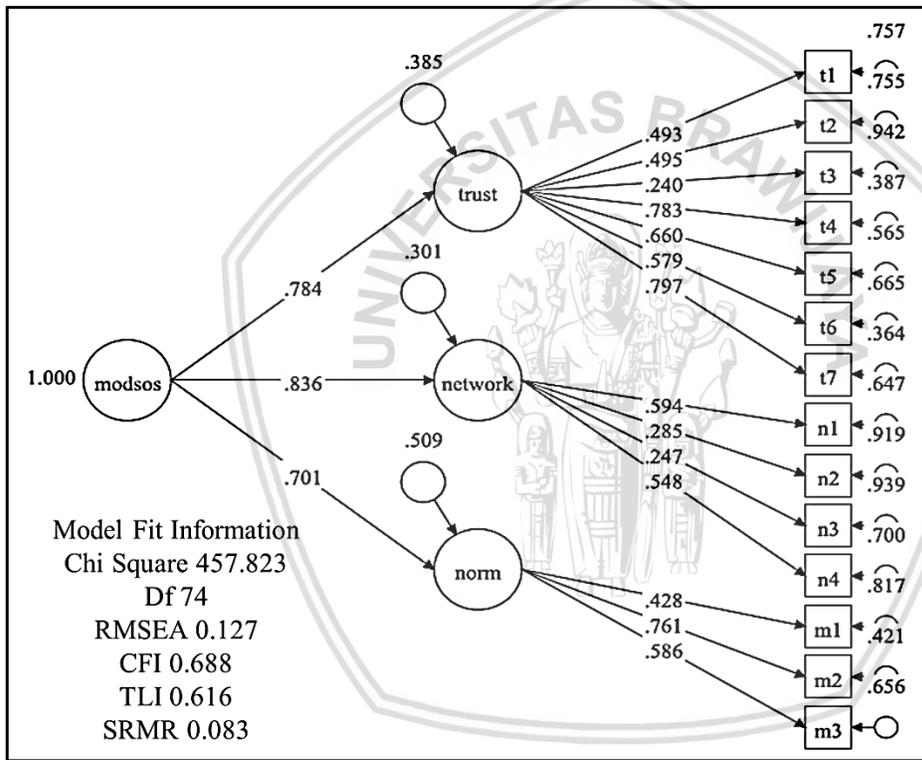
A. Analisis Faktor Konfirmatori (CFA)

Analisis faktor konfirmatori pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui indikator-indikator yang berpengaruh terhadap variabel modal sosial. Indikator didapatkan dari teori serta studi terdahulu. Indikator yang memenuhi akan digunakan pada tahap analisis selanjutnya, untuk mengetahui keterhubungan modal sosial dan partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan infrastruktur masyarakat di Desa Pajaran.

Variabel modal sosial terdiri atas 3 variabel yaitu kepercayaan (T), jaringan sosial (N), serta norma sosial (M). Variabel kepercayaan (T) akan dinilai menggunakan 7 indikator diantaranya ialah kepercayaan individu kepada tetangga (T1), percaya kepada sesama etnis atau suku yang memiliki latar belakang yang sama (T2), percaya kepada etnis atau suku yang memiliki latar belakang yang berbeda (T3), percaya kepada pemerintah (T4), percaya pada tokoh masyarakat setempat (T5), percaya pada tokoh agama setempat (T6), serta komunikasi dan informasi (T7).

Variabel jaringan sosial (N) yang akan dinilai menggunakan 4 indikator diantaranya ialah kerjasama (N1), partisipasi dalam kegiatan keagamaan (N2), partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (N3), serta kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan (N4). Dan variabel terakhir adalah norma sosial (M) yang dinilai dengan 3 indikator diantaranya ialah norma (M1), nilai budaya (M2) serta kesediaan membantu orang lain atau kegiatan-kegiatan yang ada di desa (M3). Berikut merupakan model dari analisa faktor konfirmatori modal sosial (X).

Guna mendapatkan nilai *loading factor* dan model CFA yang fit, maka ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama ialah mengetahui nilai *loading factor* pada masing-masing indikator dan membandingkannya dengan syarat *loading factor* > 0,5 dan nilai P < 0,05. Jika masih terdapat beberapa indikator yang yag belum memenuhi syarat tersebut, maka diperlukan penyesuaian dengan memodifikasi model dengan saran melalui hasil MI (*modification indices*) yang disarankan oleh aplikasi MPLUS, setelah melakukan modifikasi apabila nilai pada Gof (*goodness of fit*) masih belum fit serta masih terdapat beberapa factor yang belum valid, dapat dilakukan dengan cara mereduksi atau menghilangkan indikator yang tidak memenuhi syarat.



Gambar 4. 19 Model Analisa CFA Modal Sosial Tahap 1

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N1 | Kerjasama |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | N2 | Partisipasi dalam kegiatan keagamaan |
| T3 | Percaya pada etnis/suku lain | N3 | Partisipasi dalam kegiatan masyarakat |
| T4 | Percaya pada pemerintah | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | M1 | Norma |
| T6 | Percaya pada tokoh agama | M2 | Nilai budaya |
| T7 | Komunikasi dan informasi | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
- Modsos Modal Sosial

Hasil analisa CFA variabel kepercayaan (T) dibentuk melalui 7 indikator yaitu T1 sampai T7. Nilai *loading factor* pada indikator variabel kepercayaan berkisar antar 0,240 hingga 0,797. Variabel jaringan sosial (N) dibentuk melalui 4 indikator yaitu N1-N4 nilai

loading factor yang terbentuk pada variabel jaringan sosial ialah 0,247 hingga 0,594. Sedangkan untuk variabel norma sosial (M) dibentuk melalui 3 indikator yaitu M1 hingga M3 dengan nilai *loading factor* berkisar pada 0,428 hingga 0,761. Masing-masing indikator dengan nilai *loading factor* terendah ialah T3 (percaya kepada etnis atau suku yang memiliki latar belakang yang berbeda), N2 (partisipasi dalam kegiatan keagamaan) dan N3 (partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan), M1 (norma). Indikator yang memiliki nilai *loading factor* yang tinggi ialah T7 (komunikasi serta informasi), N1 (kerjasama), dan M2 (nilai budaya). Guna mengetahui sebuah indikator sudah memenuhi persyaratan atau masuk ke dalam indikator yang valid dapat dilihat melalui nilai *loading factor* dan dibandingkan dengan persyaratan nilai valid pada *loading factor*. Memenuhi atau tidaknya sebuah indikator dapat dilihat melalui nilai *loading factor* > 0,5 dan nilai P < 0,05. Secara lebih rinci indikator yang sudah atau belum valid dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 45
Analisis Faktor Konfirmatori Modal Sosial Tahap Awal

Variabel	Indikator	Ket.	Estimate	SE	P_Value	Keterangan
Kepercayaan (T)	T1	Percaya pada tetangga	0,493	0,052	0,000	Tidak valid
	T2	Percaya pada sesama etnis/suku	0,495	0,052	0,000	Tidak valid
	T3	Percaya pada etnis/suku lain	0,240	0,058	0,000	Tidak valid
	T4	Percaya pada pemerintah	0,783	0,032	0,000	Valid
	T5	Percaya pada tokoh masyarakat	0,660	0,038	0,000	Valid
	T6	Percaya pada tokoh agama	0,579	0,043	0,000	Valid
	T7	Komunikasi dan informasi	0,797	0,032	0,000	Valid
Jaringan sosial (N)	N1	Kerjasama	0,594	0,062	0,000	Valid
	N2	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	0,285	0,068	0,000	Tidak valid
	N3	Partisipasi dalam kegiatan masyarakat	0,247	0,071	0,001	Tidak valid
	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	0,548	0,062	0,000	Valid
Norma sosial (M)	M1	Norma	0,428	0,065	0,000	Tidak valid
	M2	Nilai budaya	0,761	0,071	0,000	Valid
	M3	Kesiapan membantu orang lain	0,586	0,065	0,000	Valid

Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi hasil kelayakan model, hal ini dilakukan guna menentukan fit model yang sudah di analisa. Sebuah model dikatakan fit perlu memenuhi beberapa persyaratan antara lain nilai chi square yang kecil, nilai CMIN/df ≤ 5, nilai RMSEA yang < 0,080 (lebih kecil dari), nilai CFI dan TLI yang > 0,900 (lebih besar dari) serta nilai SRMR yang < 0,080 (lebih kecil dari). Informasi pada Tabel 4. 46 dapat disimpulkan



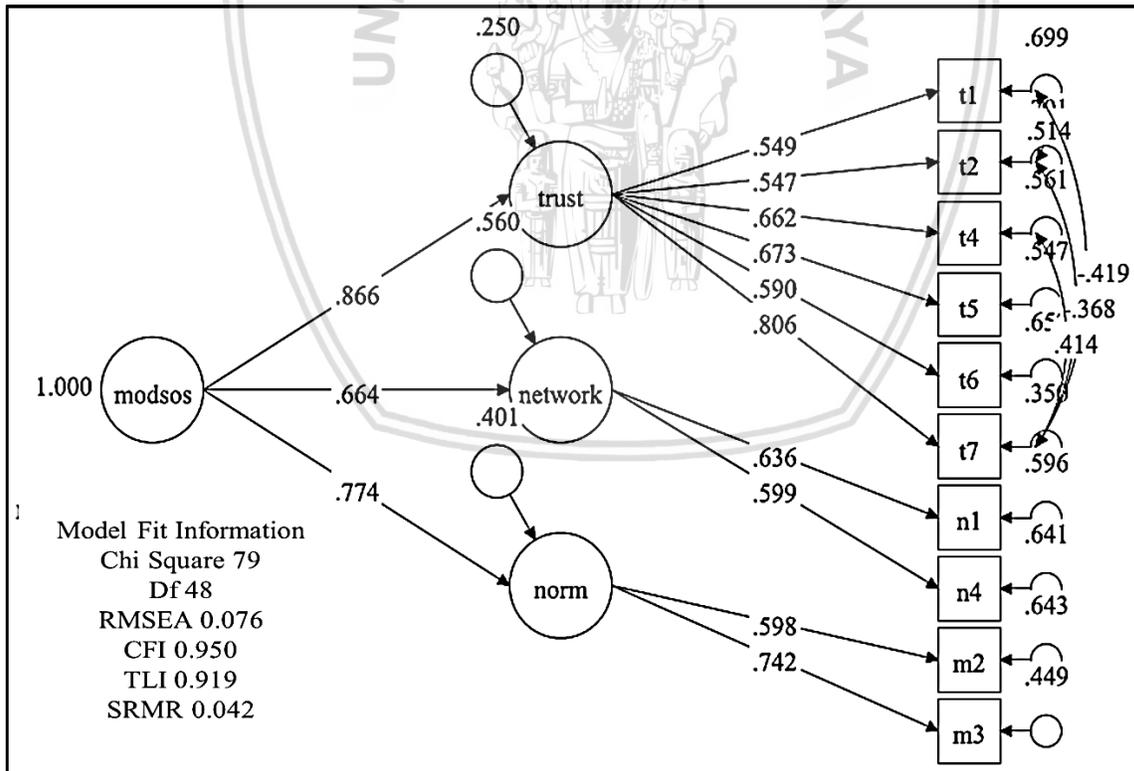
bahwa model CFA tahap awal masih belum fit, dikarenakan belum mampu untuk memenuhi syarat dari fit model yang sudah ditentukan. Secara lebih rinci uji kecocokan model dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. 46

Goodness of Fit Analisis Faktor Konfirmatori Modal Sosial Tahap Awal

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	457,823	Kecil	Poor fit
CMIN/df	6.187	≤5	Poor fit
RMSEA	0,127	< 0,080	Poor fit
CFI	0,688	> 0,900	Poor fit
TLI	0,616	> 0,900	Poor fit
SRMR	0,083	<0,080	Poor fit

Tahap selanjutnya ialah memodifikasi model dengan pilihan modifikasi yang disediakan MI (*Modification Indices*), jika setelah memodifikasi model masih ada variabel yang tidak valid, maka indikator tersebut dapat dihilangkan atau direduksi. Menghilangkan atau mereduksi indikator dilakukan karena indikator tidak memenuhi syarat, selain itu indikator dianggap tidak bisa menggambarkan dengan baik variabel latennya. Analisa CFA model modal sosial tahap kedua dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 20 Model Analisa CFA Modal Sosial Tahap 2

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | T7 | Komunikasi dan informasi |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | N1 | Kerjasama |
| T4 | Percaya pada pemerintah | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |



Ket.

T5	Percaya pada tokoh masyarakat	M2	Nilai budaya
T6	Percaya pada tokoh agama	M3	Kesiapan membantu orang lain
		Modsos	Modal Sosial

Gambar 4. 20 diketahui bahwa terdapat indikator yang dihilangkan karena dinilai tidak valid. Setelah menghilangkan beberapa indikator dan memodifikasi model dengan MI (*Modification Indices*), maka selanjutnya adalah menilai fit atau tidaknya model yang dibentuk. Tabel 4. 47 GoF (*Goodness of Fit*) diketahui bahwa model analisa CFA modal sosial tahap 2 sudah fit. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial di Desa Pajaran dibentuk 3 variabel yaitu kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*network*), serta norma sosial (*norm*). Variabel kepercayaan (*trust*) dibentuk oleh kepercayaan individu kepada tetangga (T1), percaya kepada sesama etnis atau suku yang memiliki latar belakang yang sama (T2) percaya kepada pemerintah (T4), percaya pada tokoh masyarakat setempat (T5), percaya pada tokoh agama setempat (T6), serta komunikasi dan informasi (T7). Variabel jaringan sosial (*network*) dibentuk oleh kerjasama (N1) dan kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan (N4). Variabel norma sosial (*norm*) dibentuk oleh nilai budaya (M2) serta kesediaan membantu orang lain atau kegiatan-kegiatan yang ada di desa (M3).

Tabel 4. 47

Goodness of Fit Analisis Faktor Konfirmatori Modal Sosial Tahap Kedua

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	79	Kecil	<i>Good fit</i>
CMIN/df	1,646	≤5	<i>Good fit</i>
RMSEA	0,076	< 0,080	<i>Good fit</i>
CFI	0,950	> 0,900	<i>Good fit</i>
TLI	0,919	> 0,900	<i>Good fit</i>
SRMR	0,042	<0,080	<i>Good fit</i>

B. Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Modal Sosial dengan Partisipasi

Variabel yang diuji pada hubungan faktor pembentuk modal sosial dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur terbagi menjadi 2 jenis, yaitu modal sosial (eksogen) serta variabel partisipasi (endogen). Variabel modal sosial yang diukur merupakan hasil analisa CFA yang terdiri atas kepercayaan (T), jaringan sosial (N), serta norma sosial (M). Variabel partisipasi (endogen) terdiri atas 3 tahapan partisipasi yang dinilai dengan 9 indikator. Y1 (tahap pengambilan keputusan) dinilai dengan 3 indikator diantaranya frekuensi kehadiran masyarakat dalam rapat perencanaan program pembangunan infrastruktur (Y11), keaktifan memberikan pendapat dalam setiap rapat pengambilan keputusan (Y12), dan keaktifan dalam bertanya untuk mendapatkan informasi (kepada anggota rapat atau pemerintah desa) (Y13). Y2 (tahap pelaksanaan program) dinilai dengan 3 indikator yaitu



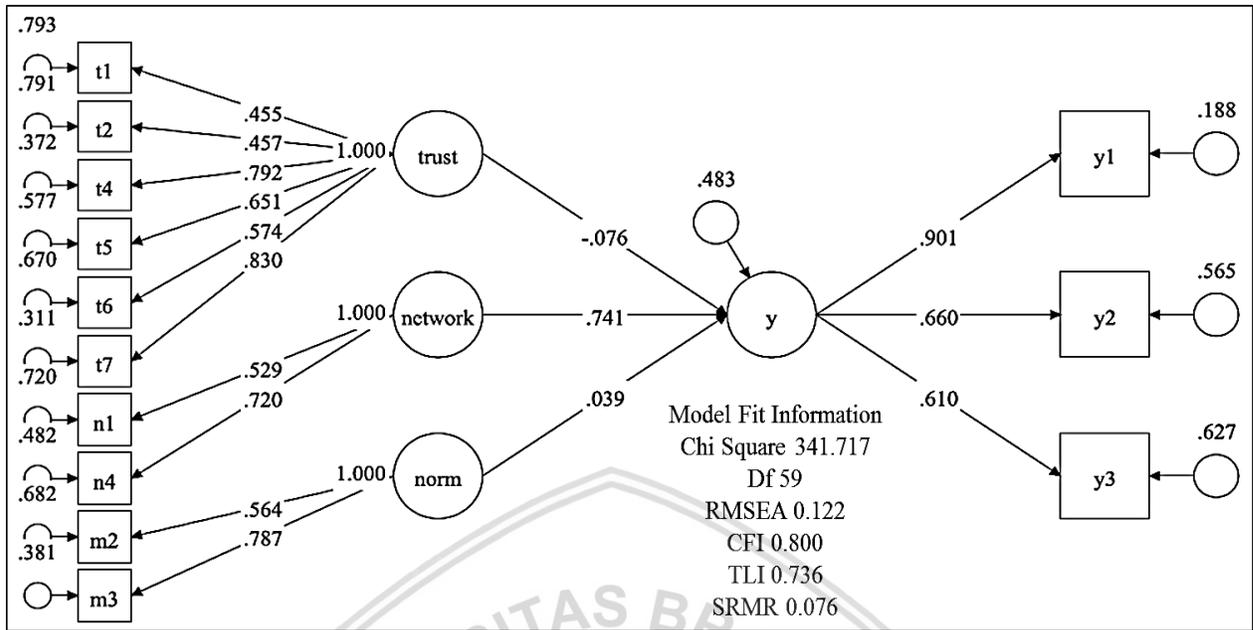
frekuensi keterlibatan masyarakat dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur (Y21), frekuensi serta keaktifan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan infrastruktur (Y22), serta keaktifan mengikuti pemecahan masalah bersama (Y23), dan Y3 dinilai dengan 2 indikator yaitu mengetahui manfaat program (Y31) serta merasakan manfaat program (Y32), sedangkan untuk Y4 (tahap evaluasi program) tidak dapat *dirunning* karena memiliki jawaban yang homogen yaitu 1 selain itu pada tahap evaluasi masyarakat juga tidak diikutsertakan oleh pemerintah Desa Pajaran. Analisa hubungan modal sosial dengan partisipasi menggunakan 4 asumsi yang mendasari pembentukan model, secara rinci dapat dilihat sebagai berikut.

1. Model 1

Mengolah data melalui analisis SEM terdiri atas beberapa langkah diantaranya: pengembangan diagram jalur, mengkonversi diagram jalur kedalam persamaan yang terdiri dari *measurement model* dan *structural model*, melakukan uji variabel, dan terakhir adalah melakukan uji kelayakan model.

a. Pengembangan diagram jalur

Hubungan antara modal sosial dengan partisipasi dikembangkan melalui pengembangan diagram jalur. Pengembangan diagram jalur pada model 1 menggunakan asumsi bahwa, 3 variabel modal sosial yaitu kepercayaan (T), jaringan sosial (N), serta norma sosial (M) memiliki hubungan secara langsung dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Gambar 4. 21 menunjukkan model 1, arah panah pada variabel modal sosial mengarah langsung menuju partisipasi (T ke Y; N ke Y; serta M ke Y). Secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 21 Pengembangan Diagram Jalur Model 1

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | M2 | Nilai budaya |
| T4 | Percaya pada pemerintah | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | Y | Partisipasi Masyarakat |
| T6 | Percaya pada tokoh agama | Y1 | Tahap pengambilan keputusan |
| T7 | Komunikasi dan informasi | Y2 | Tahap pelaksanaan program |
| N1 | Kerjasama | Y3 | Tahap pemanfaatan program |

b. Konversi diagram jalur kedalam persamaan

Persamaan jalur pada model dibagi menjadi 2 jenis yaitu *measurement model* dan *structural model*. *Measurement model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (endogen) dengan indikatornya. Sedangkan *structural model* merupakan hubungan antara variabel laten (eksogen) dengan variabel laten.

1) *Measurement model* akan membentuk persamaan hubungan antara variabel modal sosial dengan indikatornya dan dan partisipasi masyarakat dengan masing-masing indikatornya.

a) Modal sosial (X) dibentuk melalui 3 variabel. Masing-masing variabel membentuk persamaan dengan indikator pembentuk variabel.

$$T1 = 0,455 T + e$$

$$T2 = 0,457 T + e$$

$$T4 = 0,792 T + e$$

$$T5 = 0,651 T + e$$



$$T6 = 0,574 T + e$$

$$T7 = 0,830 T + e$$

$$N1 = 0,529 N + e$$

$$N4 = 0,720 N + e$$

$$M2 = 0,564 M + e$$

$$M3 = 0,787 M + e$$

Persamaan yang terbentuk pada variabel kepercayaan, jaringan sosial, serta norma sosial indikator yang memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada masing-masing variabel ialah komunikasi dan informasi (T7) sebesar 0,830, kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan (N4) sebesar 0,720 dan kesediaan membantu orang lain atau kegiatan-kegiatan yang ada di desa (M3) sebesar 0,787. Nilai *loading factor* yang tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan indikator yang paling besar pengaruhnya pada pembentukan modal sosial.

- b) Partisipasi (Y) akan membentuk persamaan hubungan antara variabel partisipasi (eksogen) dengan indikatornya.

$$Y1 = 0,901 Y + e$$

$$Y2 = 0,660 Y + e$$

$$Y3 = 0,610 Y + e$$

Persamaan diatas diketahui bahwa Y1 memiliki nilai *loading factor* tertinggi sebesar 0,901. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi pada tahap pengambilan keputusan yang dibentuk dengan indikator 4 indikator (Y11, Y12, Y13, serta Y14) memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan variabel partisipasi masyarakat.

- 2) *Structural model* akan membentuk persamaan hubungan antara variabel partisipasi (eksogen) dengan variabel latennya. Persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 0,076 T + e$$

$$Y = 0,741 N + e$$

$$Y = 0,039 M + e$$

Persamaan yang terbentuk nilai *loading factor* tertinggi berada pada persamaan antara partisipasi dengan jaringan sosial, dengan nilai *loading factor* sebesar 0,741 (*loading factor* >0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa dari 3 variabel modal sosial, variabel jaringan sosial memiliki pengaruh paling besar terhadap partisipasi masyarakat, sedangkan 2 variabel lainnya yaitu kepercayaan dan norma tidak memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat.

c. Uji variabel

Uji variabel dibutuhkan untuk mengetahui tingkat pengaruh yang ada pada masing-masing variabel. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan setiap indikator sudah memenuhi syarat validitas. Uji variabel pada Tabel 4. 48 terdapat 2 variabel yang tidak valid yaitu T1 dan T2 dengan nilai *loading factor* masing-masing sebesar 0,455 dan 0,457. Variabel lainnya sudah memenuhi syarat yaitu nilai *loading factor* >0,5 dan nilai P <0,5. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap indikator mampu membentuk variabel latennya dengan baik. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

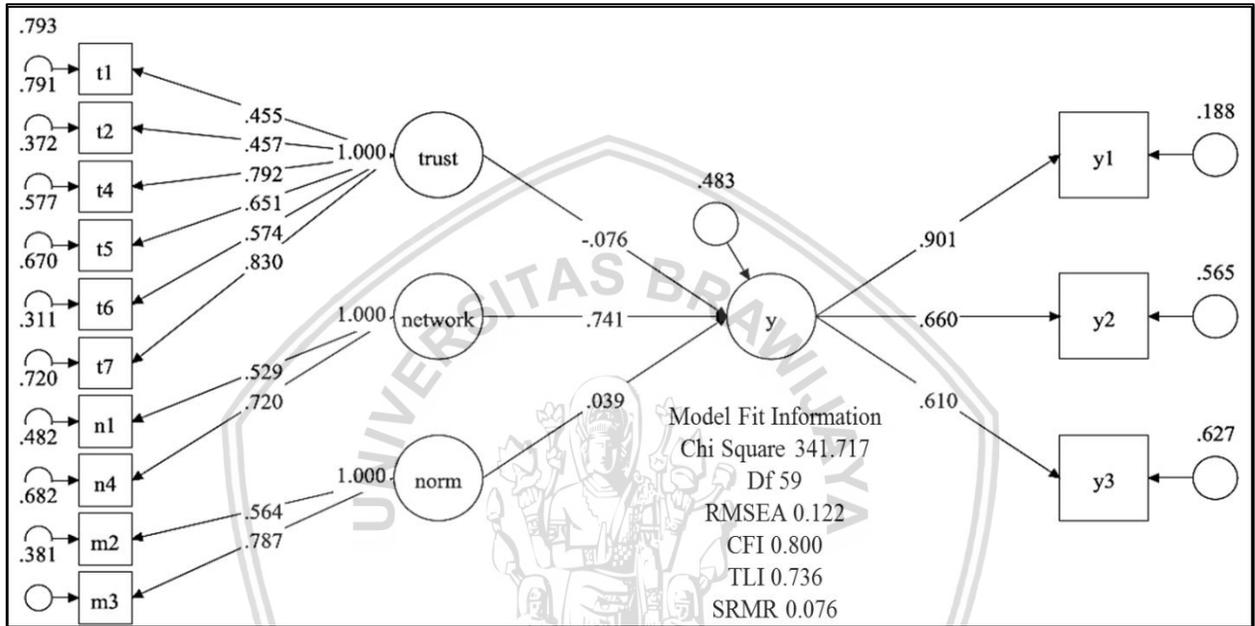
Tabel 4. 48
Uji Variabel pada Model 1

Indikator	Indikator	Ket.	Estimate	SE	P Value	Keterangan	
Modal Sosial	Kepercayaan						
	T1	Percaya pada tetangga	0.455	0,053	0,000	Tidak Valid	
	T2	Percaya pada sesama etnis/suku	0.457	0,053	0,000	Tidak Valid	
	T4	Percaya pada pemerintah	0.792	0,029	0,000	Valid	
	T5	Percaya pada tokoh masyarakat	0.651	0,039	0,000	Valid	
	T6	Percaya pada tokoh agama	0.574	0,043	0,000	Valid	
	T7	Komunikasi dan informasi	0.830	0,028	0,000	Valid	
	Jaringan						
	N1	Kerjasama		0.564	0,058	0,000	Valid
	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga		0.787	0,064	0,000	Valid
	Norma						
	M2	Nilai budaya		0,761	0,071	0,000	Valid
	M3	Kesiapan membantu orang lain		0,586	0,065	0,000	Valid
	Partisipasi	Y1	Pengambilan keputusan	0.901	0,032	0,000	Valid
Y2		Pelaksanaan program	0.660	0,039	0,000	Valid	
Y3		Pemanfaatan program	0.610	0,043	0,000	Valid	

d. Evaluasi Gof (*Goodness of Fit*)

Evaluasi ini dilakukan guna mengetahui model yang dibentuk sudah sesuai dengan beberapa persyaratan atau belum. Analisis SEM tidak ada uji kelayakan statistik tunggal untuk menguji asumsi model. Pada GoF ini dilakukan uji fit dengan menggunakan nilai chi square, CMIN/df, RMSEA, CFI, TLI, serta SRMR.

1) Tahap 1



Gambar 4. 22 Model 1 Tahap 1

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | M2 | Nilai budaya |
| T4 | Percaya pada pemerintah | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | Y | Partisipasi Masyarakat |
| T6 | Percaya pada tokoh agama | Y1 | Tahap pengambilan keputusan |
| T7 | Komunikasi dan informasi | Y2 | Tahap pelaksanaan program |
| N1 | Kerjasama | Y3 | Tahap pemanfaatan program |

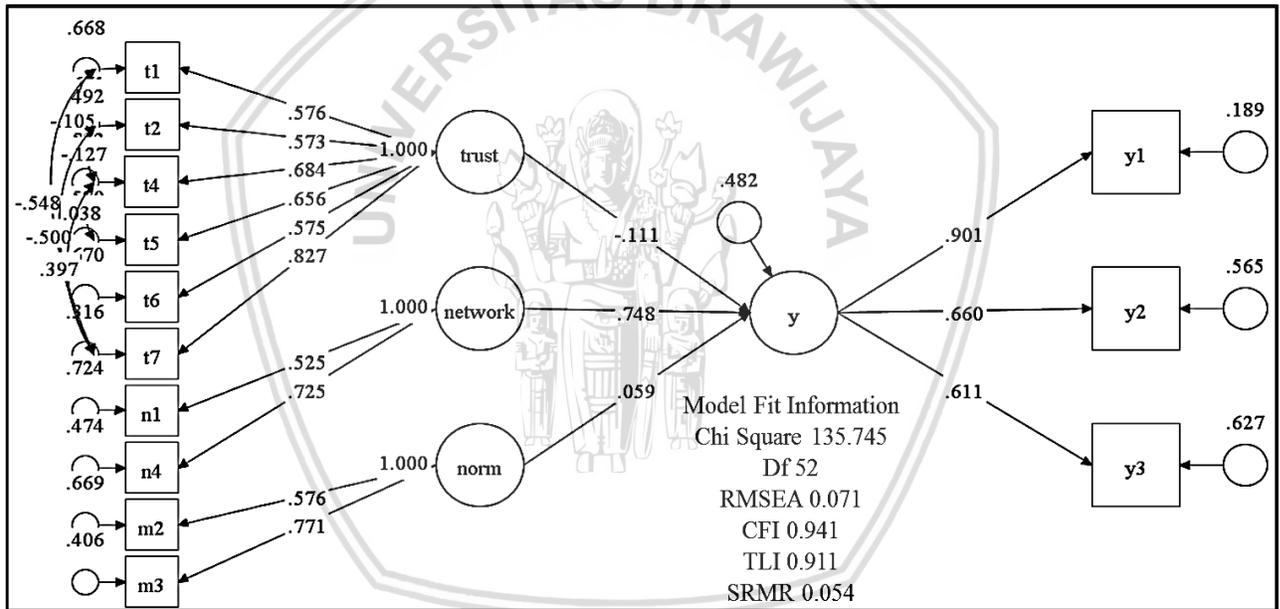
Hasil uji Gof (*goodness of fit*) menunjukkan bahwa model termasuk dalam kategori tidak fit. Maka dari itu perlu dilakukan modifikasi dengan MI (*modification indices*) yang telah disarankan oleh aplikasi MPLUS 7.0. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 49
Goodness of Fit pada Model 1

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	341,717	Kecil	Poor fit
CMIN/df	5,778	≤5	Poor fit
RMSEA	0,122	< 0,080	Poor fit
CFI	0,800	> 0,900	Poor fit
TLI	0,736	> 0,900	Poor fit
SRMR	0,076	< 0,080	Good fit

2) Tahap 2

Setelah mengetahui bahwa model 1 tahap 1 masih tidak fit kemudian dilakukan langkah modifikasi model dengan pilihan MI (*modification indices*) yang telah ditawarkan oleh MPLUS 7.0. Modifikasi model dilakukan dengan cara mengkorelasikan indikator yang masih dalam 1 variabel dengan kalimat perintah WITH.



Gambar 4. 23 Model 1 Tahap 2

Ket.

- | | |
|-----------------------------------|--|
| T1 Percaya pada tetangga | N4 Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 Percaya pada sesama etnis/suku | M2 Nilai budaya |
| T4 Percaya pada pemerintah | M3 Kesiapan membantu orang lain |
| T5 Percaya pada tokoh masyarakat | Y Partisipasi Masyarakat |
| T6 Percaya pada tokoh agama | Y1 Tahap pengambilan keputusan |
| T7 Komunikasi dan informasi | Y2 Tahap pelaksanaan program |
| N1 Kerjasama | Y3 Tahap pemanfaatan program |

Guna mengkorelasikan beberapa indikator yang dianjurkan, selanjutnya ialah melakukan uji fit model. Uji fit model 1 tahap 2 (Tabel 4. 50) diketahui bahwa masih terdapat nilai Gof yang masuk dalam kategori tidak fit seperti nilai chi square. Maka model 1 yang memiliki asumsi bahwa 3 variabel modal sosial

berhubungan secara langsung dengan partisipasi tidak fit. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 50
Goodness of Fit pada Model 1

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	135,745	Kecil	<i>Poor fit</i>
CMIN/df	2,610	≤ 5	<i>Good fit</i>
RMSEA	0,071	$< 0,080$	<i>Good fit</i>
CFI	0,941	$> 0,900$	<i>Good fit</i>
TLI	0,911	$> 0,900$	<i>Good fit</i>
SRMR	0,054	$< 0,080$	<i>Good fit</i>

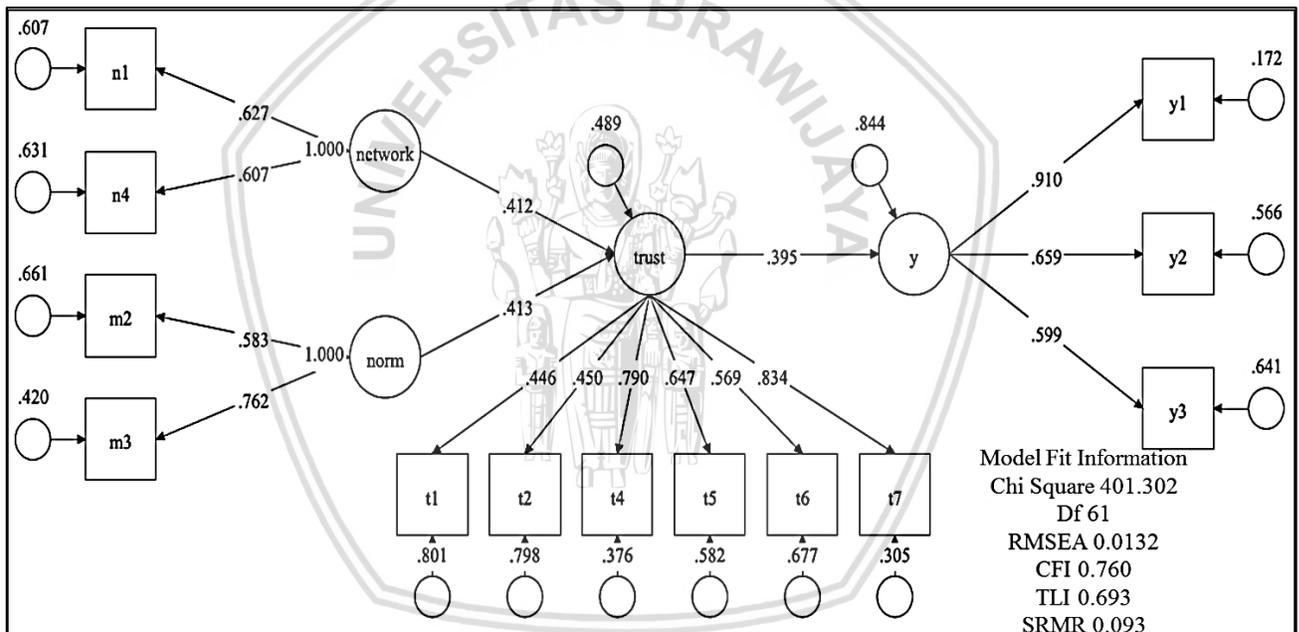
Model 1 diketahui bahwa hanya variabel jaringan sosial yang berpengaruh kepada partisipasi masyarakat. Jika model 1 dibandingkan dengan kondisi yang ada di lapangan, maka model ini tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa, variabel kepercayaan juga memiliki pengaruh kepada tingkat partisipasi masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat di Desa Pajaran yang mempercayai bahwa tetangga (T1) dan orang yang memiliki etnis yang sama dengan orang tersebut (T2) dipercaya dapat meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam hal kegiatan gotong royong pembangunan infrastruktur, karena mereka memiliki intensitas komunikasi yang tinggi. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa pemerintah (T4), tokoh masyarakat (T5), dan tokoh agama (T6) dapat membantu menyelesaikan dan menyampaikan keinginan masyarakat terkait dengan pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Komunikasi dan informasi (T7) yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat juga dianggap sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Hal ini mengakibatkan model 1 ditolak karena tidak sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Selanjutnya ialah melakukan pengembangan model untuk menemukan model yang sesuai dengan kondisi lapangan dan memehuni uji-uji dalam analisa SEM.

2. Model 2

Mengolah data melalui analisis SEM terdiri atas beberapa langkah diantaranya: pengembangan diagram jalur, mengkonversi diagram jalur kedalam persamaan yang terdiri dari *measurement model* dan *structural model*, melakukan uji variabel, dan terakhir adalah melakukan uji kelayakan model.

a. Pengembangan diagram jalur

Pada model 2 pengembangan diagram jalur didasarkan pada asumsi bahwa variabel modal sosial yang berhubungan langsung dengan partisipasi masyarakat (Y) ialah jaringan sosial (N), sedangkan untuk variabel kepercayaan (T) dan norma sosial (M) dinilai dari jaringan sosial (N). Pengembangan diagram jalur model 2 menilai bahwa variabel modal sosial yang memiliki hubungan langsung dengan partisipasi masyarakat ialah kepercayaan (T), sedangkan variabel jaringan sosial dan norma sosial dinilai melalui variabel kepercayaan. Arah panah yang menunjukkan hubungan langsung (modal sosial dengan partisipasi) pada model 2 dilihat melalui arah panah dari variabel kepercayaan menuju partisipasi (T menuju Y). secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 24 Pengembangan Diagram Jalur Model 2

Ket.

- | | |
|-----------------------------------|--|
| T1 Percaya pada tetangga | N4 Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 Percaya pada sesama etnis/suku | M2 Nilai budaya |
| T4 Percaya pada pemerintah | M3 Kesiapan membantu orang lain |
| T5 Percaya pada tokoh masyarakat | Y Partisipasi Masyarakat |
| T6 Percaya pada tokoh agama | Y1 Tahap pengambilan keputusan |
| T7 Komunikasi dan informasi | Y2 Tahap pelaksanaan program |
| N1 Kerjasama | Y3 Tahap pemanfaatan program |

b. Konversi diagram jalur kedalam persamaan

Persamaan jalur pada model dibagi menjadi 2 jenis yaitu *measurement model* dan *structural model*. *Measurement model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (endogen) dengan indikatornya.

Structural model merupakan hubungan antara variabel laten (eksogen) dengan variabel laten.

1) *Measurement model* akan membentuk persamaan hubungan antara variabel modal sosial dengan indikatornya dan dan partisipasi masyarakat dengan masing-masing indikatornya.

a) Modal sosial (X) dibentuk melalui 3 variabel. Masing-masing variabel membentuk persamaan dengan indikator pembentuk variabel.

$$T1 = 0,446 T + e$$

$$T2 = 0,450 T + e$$

$$T4 = 0,790 T + e$$

$$T5 = 0,647 T + e$$

$$T6 = 0,569 T + e$$

$$T7 = 0,834 T + e$$

$$N1 = 0,627 N + e$$

$$N4 = 0,607 N + e$$

$$M2 = 0,583 M + e$$

$$M3 = 0,762 M + e$$

Persamaan yang terbentuk pada variabel kepercayaan, jaringan sosial, serta norma sosial indikator yang memiliki nilai *loading factor* tertinggi pada masing-masing variabel ialah komunikasi dan informasi (T7) sebesar 0,834 , kerjasama (N1) sebesar 0,627 dan kesediaan membantu orang lain atau kegiatan-kegiatan yang ada di desa (M3) sebesar 0,762. Nilai *loading factor* yang tinggi menunjukkan bahwa indikator tersebut merupakan indikator yang paling besar pengaruhnya pada pembentukan modal sosial.

b) Partisipasi masyarakat (Y) akan membentuk persamaan hubungan antara variabel partisipasi (eksogen) dengan indikatornya.

$$Y1 = 0,910 Y + e$$

$$Y2 = 0,659 Y + e$$

$$Y3 = 0,599 Y + e$$

Pada 3 persamaan diatas diketahui bahwa Y1 memiliki nilai *loading factor* tertinggi sebesar 0,910. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi pada tahap

pengambilan keputusan yang dibentuk dengan indikator 4 indikator (Y11, Y12, Y13, serta Y14) memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan variabel partisipasi masyarakat.

- 2) *Structural model* akan membentuk persamaan hubungan antara variabel partisipasi (eksogen) dengan variabel latennya. Persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 0,395 T + e$$

Persamaan tersebut diketahui bahwa variabel kepercayaan tidak berhubungan langsung dengan partisipasi, sedangkan 2 variabel lainnya seperti jaringan sosial dan norma sosial dinilai melalui variabel kepercayaan. Model 2 (Gambar 4. 24) menunjukkan tidak ada hubungan yang terbentuk (tidak signifikan) antara jaringan sosial dan norma sosial dengan kepercayaan, hal ini dikarenakan tidak ada nilai *loading factor* pada variabel yang memenuhi syarat (*loading factor*>0,5).

c. Uji variabel

Uji variabel dibutuhkan untuk mengetahui tingkat pengaruh yang ada pada masing-masing variabel. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan setiap indikator sudah memenuhi syarat validitas. Tabel 4. 51 didapatkan informasi bahwa indikator T1 dan T2 memiliki nilai *loading factor* yang <0,5 sehingga masuk dalam kategori tidak valid. Sedangkan indikator lainnya memiliki nilai *loading factor* >0,5 yang mana menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah mampu menggambarkan variabel latennya dengan baik. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 51
Uji Variabel pada Model 2

Indikator	Indikator	Ket.	Estimate	SE	P_Value	Keterangan
	Kepercayaan					
	T1	Percaya pada tetangga	0,446	0,053	0,000	Tidak Valid
	T2	Percaya pada sesama etnis/suku	0,450	0,052	0,000	Tidak Valid
	T4	Percaya pada pemerintah	0,790	0,028	0,000	Valid
	T5	Percaya pada tokoh masyarakat	0,647	0,038	0,000	Valid
	T6	Percaya pada tokoh agama	0,569	0,043	0,000	Valid
	T7	Komunikasi dan informasi	0,834	0,027	0,000	Valid
	Jaringan					
	N1	Kerjasama	0,583	0,056	0,000	Valid
	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan	0,762	0,060	0,000	Valid



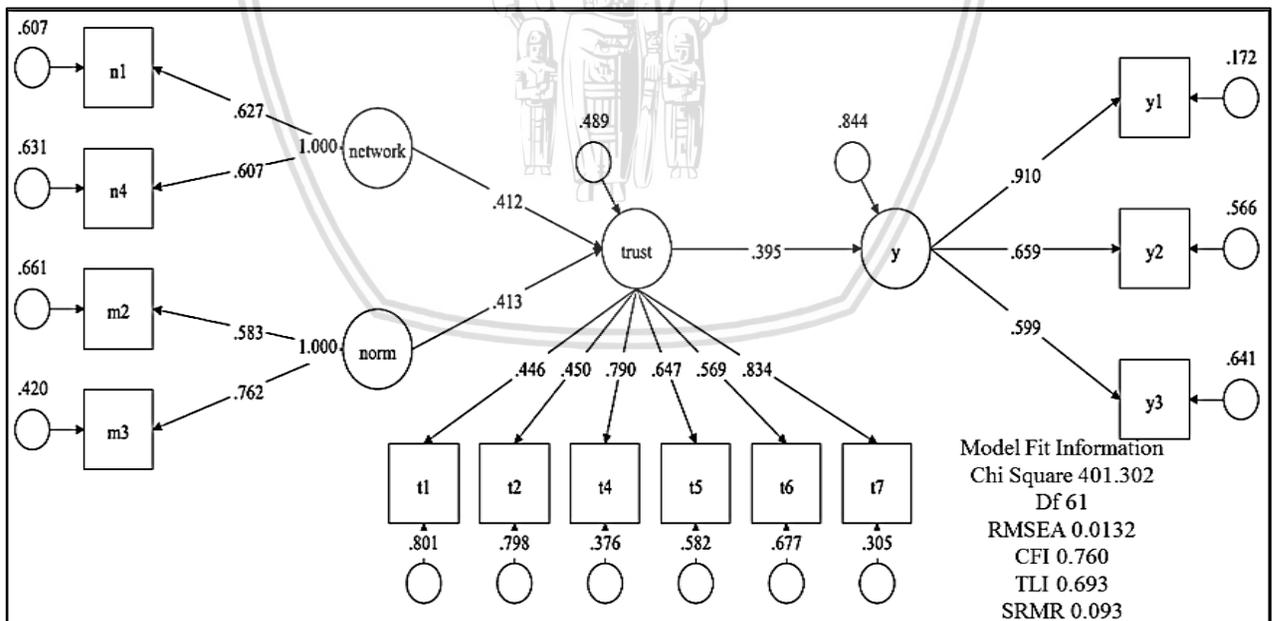
Indikator	Indikator	Ket.	Estimate	SE	P_Value	Keterangan
	warga					
	Norma					
	M2	Nilai budaya	0,761	0,071	0,000	Valid
	M3	Kesiapan membantu orang lain	0,586	0,065	0,000	Valid
Partisipasi	Y1	Pengambilan keputusan	0,910	0,039	0,000	Valid
	Y2	Pelaksanaan program	0,659	0,043	0,000	Valid
	Y3	Pemanfaatan program	0,599	0,044	0,000	Valid

d. Evaluasi Gof (*Goodness of Fit*)

Tahap selanjutnya ialah melakukan evaluasi Gof (*Goodness of Fit*). Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui model yang dibentuk sudah sesuai dengan beberapa persyaratan atau belum. Analisis SEM tidak memiliki uji kelayakan statistik tunggal untuk menguji asumsi model. Uji GoF dilakukan dengan menggunakan nilai chi square, df, RMSEA, CFI, TLI, serta SRMR.

1) Tahap 1

Uji Gof (*goodness of fit*) (Tabel 4. 52) menunjukkan bahwa model 2 (dengan asumsi variabel kepercayaan memiliki hubungan langsung dengan partisipasi) tidak fit. Tahap selanjutnya ialah melakukan modifikasi model dengan pilihan modifikasi yang disarankan oleh dengan MI (*modification indices*).



Gambar 4. 25 Model 2 Tahap 1

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | M2 | Nilai budaya |
| T4 | Percaya pada pemerintah | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | Y | Partisipasi Masyarakat |

Ket.

- T6 Percaya pada tokoh agama Y1 Tahap pengambilan keputusan
- T7 Komunikasi dan informasi Y2 Tahap pelaksanaan program
- N1 Kerjasama Y3 Tahap pemanfaatan program

Guna mengkorelasikan beberapa indikator yang dianjurkan, selanjutnya ialah melakukan uji fit model. Uji fit model 2 tahap 1 (Tabel 4. 52) diketahui bahwa masih terdapat nilai Gof yang masuk dalam kategori tidak fit seperti nilai chi square. Maka model 2 berdasarkan uji fit model masuk dalam kategori tidak fit. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

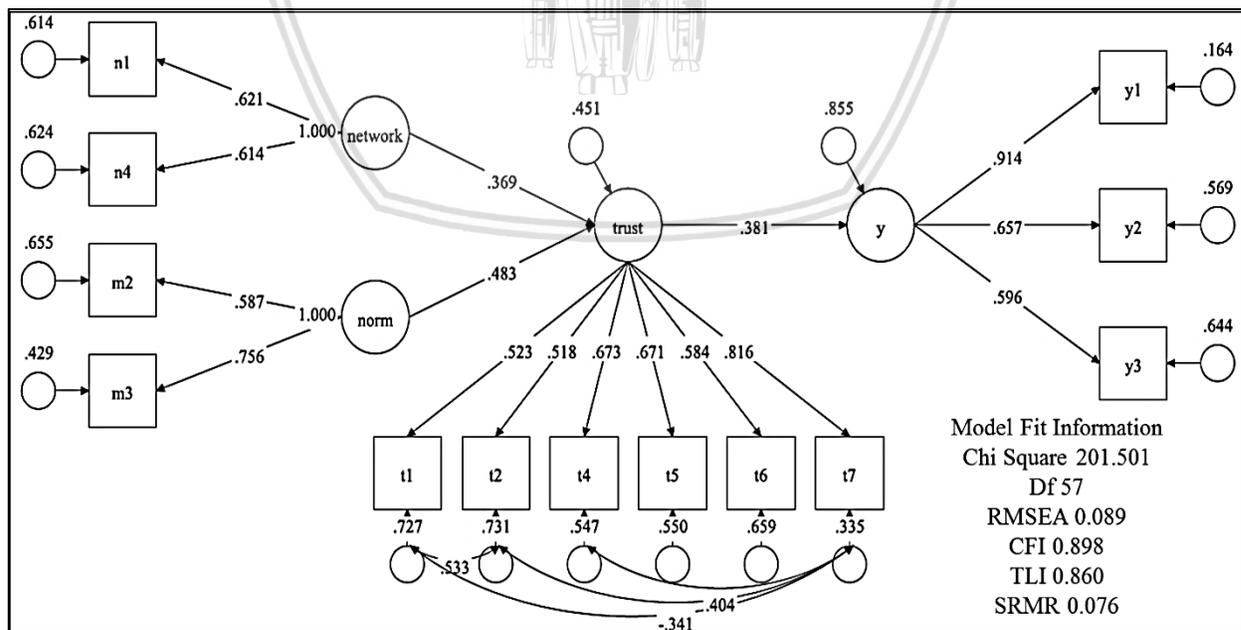
Tabel 4. 52

Goodness of Fit pada Model 2

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	401,302	Kecil	Poor fit
CMIN/df	6,579	≤5	Poor fit
RMSEA	0,132	< 0,080	Poor fit
CFI	0,760	> 0,900	Poor fit
TLI	0,693	> 0,900	Poor fit
SRMR	0,093	<0,080	Good fit

2) Tahap 2

Setelah dilakukan modifikasi model pada model 2 selanjutnya ialah melakukan uji Gof (*goodness of fit*) dengan melihat beberapa kriteria penilaian seperti chi quare, CMIN/df, RMSEA, CFI, TLI, serta SRMR. Berdasarkan Tabel 4. 53 nilai Gof pada model 2 tahap 2 (Gambar 4. 26) termasuk tidak fit. Secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 4. 26 Model 2 Tahap 2

Ket.

T1	Percaya pada tetangga	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga
T2	Percaya pada sesama etnis/suku	M2	Nilai budaya
T4	Percaya pada pemerintah	M3	Percaya pada tetangga
T5	Percaya pada tokoh masyarakat	Y	Partisipasi Masyarakat
T6	Percaya pada tokoh agama	Y1	Tahap pengambilan keputusan
T7	Komunikasi dan informasi	Y2	Tahap pelaksanaan program
N1	Kerjasama	Y3	Tahap pemanfaatan program

Guna mengkorelasikan beberapa indikator yang dianjurkan, selanjutnya ialah melakukan uji fit model. Uji fit model 2 tahap 2 (Tabel 4. 53) diketahui bahwa masih terdapat nilai Gof yang masuk dalam kategori tidak fit seperti nilai chi square. Maka model 2 berdasarkan uji fit model masuk dalam kategori tidak fit. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 53

Goodness of Fit pada Model 2

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	201,501	Kecil	<i>Poor fit</i>
CMIN/df	3,535	≤ 5	<i>Good fit</i>
RMSEA	0,089	$< 0,080$	<i>Poor fit</i>
CFI	0,898	$> 0,900$	<i>Poor fit</i>
TLI	0,860	$> 0,900$	<i>Poor fit</i>
SRMR	0,076	$< 0,080$	<i>Poor fit</i>

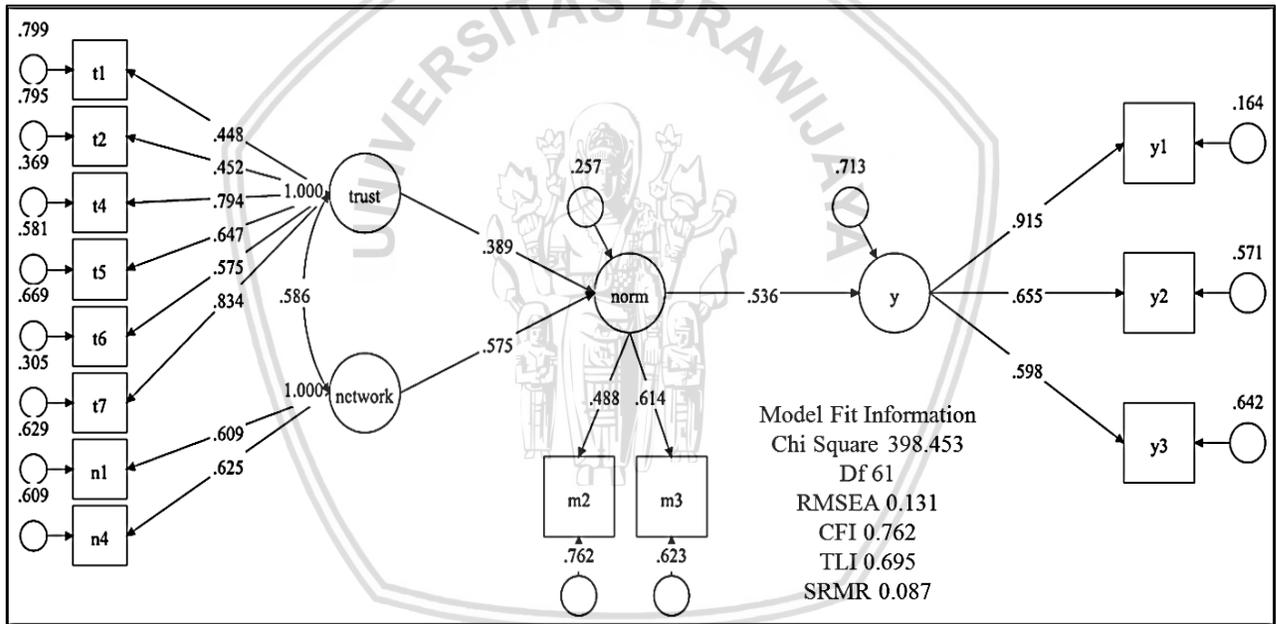
Berdasarkan model 2 variabel kepercayaan dan jaringan tidak memiliki pengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur. Model ini dianggap sangat berbeda dengan kondisi dilapangan. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa variabel kepercayaan memiliki hubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan infrastruktur. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat di Desa Pajaran yang mempercayai bahwa tetangga (T1) dan orang yang memiliki etnis yang sama dengan orang tersebut (T2) dipercaya dapat meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam hal kegiatan gotong royong pembangunan infrastruktur, karena mereka memiliki intensitas komunikasi yang tinggi. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa pemerintah (T4), tokoh masyarakat (T5), dan tokoh agama (T6) dapat membantu menyelesaikan dan menyampaikan keinginan masyarakat terkait dengan pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Komunikasi dan informasi (T7) yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat juga dianggap sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Hal ini mengakibatkan model 1 ditolak karena tidak sesuai dengan kondisi yang ada dilapangan.

3. Model 3

Mengolah data melalui analisis SEM terdiri atas beberapa langkah diantaranya: pengembangan diagram jalur, mengkonversi diagram jalur kedalam persamaan yang terdiri dari *measurement model* dan *structural model*, melakukan uji variabel, dan terakhir adalah melakukan uji kelayakan model.

a. Pengembangan diagram jalur

Pengembangan diagram jalur pada model 3 didasarkan pada asumsi bahwa variabel modal sosial yang memiliki hubungan langsung dengan partisipasi ialah norma sosial. 2 variabel lainnya yaitu kepercayaan dan jaringan sosial tidak berhubungan langsung dengan partisipasi melainkan memiliki hubungan melalui variabel norma sosial. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 4. 27.



Gambar 4. 27 Pengembangan Diagram Jalur Model 3

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | M2 | Nilai budaya |
| T4 | Percaya pada pemerintah | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | Y | Partisipasi Masyarakat |
| T6 | Percaya pada tokoh agama | Y1 | Tahap pengambilan keputusan |
| T7 | Komunikasi dan informasi | Y2 | Tahap pelaksanaan program |
| N1 | Kerjasama | Y3 | Tahap pemanfaatan program |

b. Konversi diagram jalur kedalam persamaan

Konversi diagram jalur pada model 3 dibagi menjadi *measurement model* dan *structural model*. *Measurement model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (endogen) dengan indikatornya.

Sedangkan *structural model* merupakan hubungan antara variabel laten (eksogen) dengan variabel laten.

1) *Measurement model* membentuk persamaan antara variabel dengan indikator yang menyusunnya. Berikut persamaan yang terbentuk pada model 3:

a) Modal sosial (X) dibentuk melalui 3 variabel. Masing-masing variabel membentuk persamaan dengan indikator pembentuk variabel.

$$T1 = 0,448 T + e$$

$$T2 = 0,452 T + e$$

$$T4 = 0,794 T + e$$

$$T5 = 0,647 T + e$$

$$T6 = 0,575 T + e$$

$$T7 = 0,834 T + e$$

$$N1 = 0,609 N + e$$

$$N4 = 0,625 N + e$$

$$M2 = 0,488 M + e$$

$$M3 = 0,614 M + e$$

Persamaan yang terbentuk pada model 3 menunjukkan bahwa komunikasi dan informasi (T7) sebesar 0,834, kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan (N4) sebesar 0,625 dan kesediaan membantu orang lain atau kegiatan-kegiatan yang ada di desa (M3) sebesar 0,614 merupakan indikator dengan nilai *loading factor* tertinggi pada masing-masing variabel. Tingginya nilai *loading factor* menunjukkan bahwa pembentukan modal sosial di Desa Pajaran dipengaruhi besar oleh indikator tersebut.

b) Partisipasi masyarakat (Y) membentuk persamaan hubungan antara variabel partisipasi (eksogen) dengan indikatornya.

$$Y1 = 0,915 Y + e$$

$$Y2 = 0,655 Y + e$$

$$Y3 = 0,598 Y + e$$

Pada 3 persamaan diatas diketahui bahwa variabel yang memiliki nilai *loaing factor* tertinggi ialah Y1 sebesar 0,915. Hal ini menunjukkan bahwa

partisipasi pada tahap pengambilan keputusan (paling besar) mempengaruhi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur.

- 2) *Structural model* akan membentuk persamaan hubungan antara variabel partisipasi (eksogen) dengan variabel latennya. Persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 0,536 T + e$$

Persamaan diatas menjelaskan bahwa sebesar 54% variabel norma sosial berpengaruh kepada partisipasi masyarakat. Selain itu nilai *loading factor* yang terdapat pada hubungan norma sosial dengan partisipasi sudah valid (*loading factor* >0,5). Sedangkan 2 variabel modal sosial lainnya tidak berhubungan langsung dengan partisipasi melainkan dinilai melalui norma. Nilai *loading factor* yang terbentuk antara hubungan kepercayaan dengan norma sebesar 0,389 (Gambar 4. 27) menunjukkan bahwa hubungan antar kepercayaan dengan norma tidak signifikan atau tidak saling mempengaruhi. Sedangkan nilai *loading factor* yang terbentuk antara hubungan jaringan sosial dengan norma sebesar 0,575 (*loading factor* >0,5) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antar network dengan norma sosial.semakin baik jaringan sosial masyarakat maka akan semakin baik juga norma sosial yang dimiliki oleh masyarakat.

c. Uji variabel

Uji variabel dilakukan untuk memastikan apakah setiap indikator sudah memenuhi syarat validitas. Tabel 4. 54 didapatkan informasi bahwa indikator T1, T2 dan M2 memiliki nilai *loading factor* yang <0,5 sehingga masuk dalam kategori tidak valid. Sedangkan indikator lainnya memiliki nilai *loading factor* >0,5 yang mana menunjukkan bahwa indikator tersebut sudah mampu menggambarkan variabel latennya dengan baik. Berikut merupakan tabel uji variabel pada model 3.

Tabel 4. 54
Uji Variabel pada Model 3

Indikator	Indikator	Ket.	Estimate	SE	P_Value	Keterangan
			Kepercayaan			
	T1	Percaya pada tetangga	0,448	0,053	0,000	Tidak Valid
	T2	Percaya pada sesama etnis/suku	0,452	0,053	0,000	Tidak Valid
Modal Sosial	T4	Percaya pada pemerintah	0,794	0,028	0,000	Valid
	T5	Percaya pada tokoh masyarakat	0,647	0,039	0,000	Valid



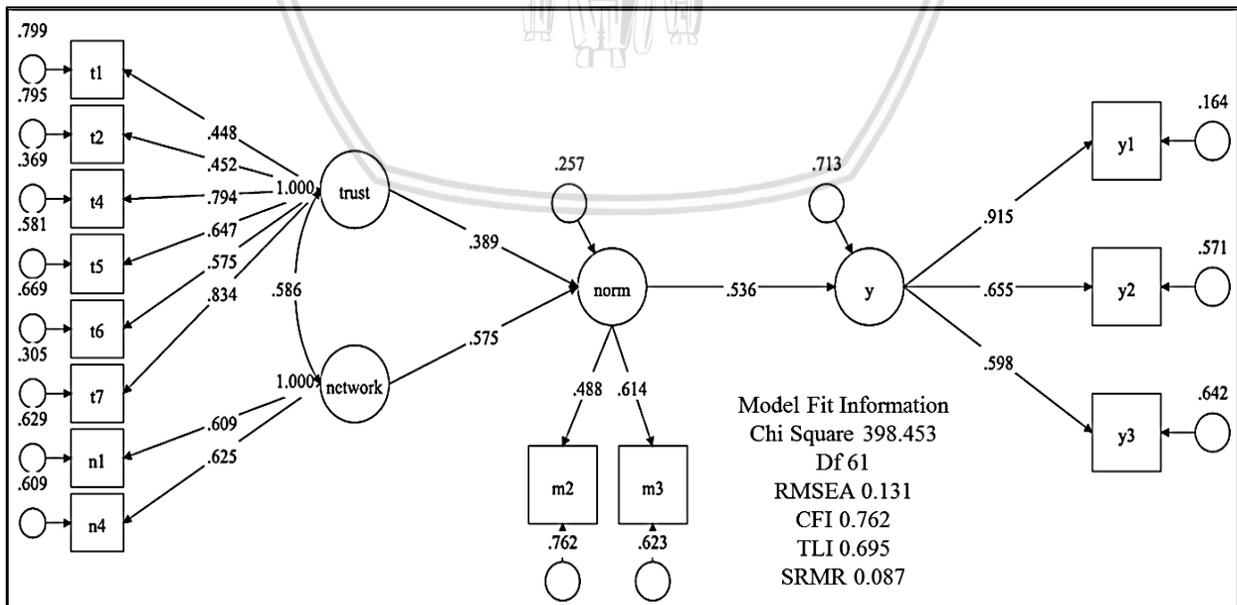
Indikator	Indikator	Ket.	Estimate	SE	P_Value	Keterangan
	T6	Percaya pada tokoh agama	0,575	0,043	0,000	Valid
	T7	Komunikasi dan informasi	0,834	0,027	0,000	Valid
Jaringan						
	N1	Kerjasama	0,609	0,059	0,000	Valid
	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	0,625	0,059	0,000	Valid
Norma						
	M2	Nilai budaya	0,488	0,075	0,000	Tidak Valid
	M3	Kesiapan membantu orang lain	0,614	0,080	0,000	Valid
Partisipasi	Y1	Pengambilan keputusan	0,915	0,036	0,000	Valid
	Y2	Pelaksanaan program	0,655	0,041	0,000	Valid
	Y3	Pemanfaatan program	0,598	0,044	0,000	Valid

d. Evaluasi Gof (*Goodness of Fit*)

Setelah melakukan uji variabel, selanjutnya ialah evaluasi Gof (*Goodness of Fit*). Evaluasi Gof dilakukan untuk mengetahui model yang dibentuk sudah sesuai dengan beberapa persyaratan atau belum. Pada GoF ini dilakukan uji fit dengan menggunakan nilai chi square, df, RMSEA, CFI, TLI, serta SRMR.

1) Tahap 1

Uji Gof (*goodness of fit*) (Tabel 4. 55) menunjukkan bahwa model 3 (dengan asumsi variabel norma sosial memiliki hubungan langsung dengan partisipasi) tidak fit. Tahap selanjutnya ialah melakukan modifikasi model dengan pilihan modifikasi yang disarankan oleh dengan MI (*modification indices*).



Gambar 4. 28 Model 3 Tahap 1

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | M2 | Nilai budaya |
| T4 | Percaya pada pemerintah | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | Y | Partisipasi Masyarakat |
| T6 | Percaya pada tokoh agama | Y1 | Tahap pengambilan keputusan |
| T7 | Komunikasi dan informasi | Y2 | Tahap pelaksanaan program |
| N1 | Kerjasama | Y3 | Tahap pemanfaatan program |

Guna mengkorelasikan beberapa indikator yang dianjurkan, selanjutnya ialah melakukan uji fit model. Uji fit model 3 tahap 1 (Tabel 4. 55) diketahui bahwa masih terdapat nilai Gof yang masuk dalam kategori tidak fit seperti nilai chi square. Maka model 3 berdasarkan uji fit model masuk dalam kategori tidak fit. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

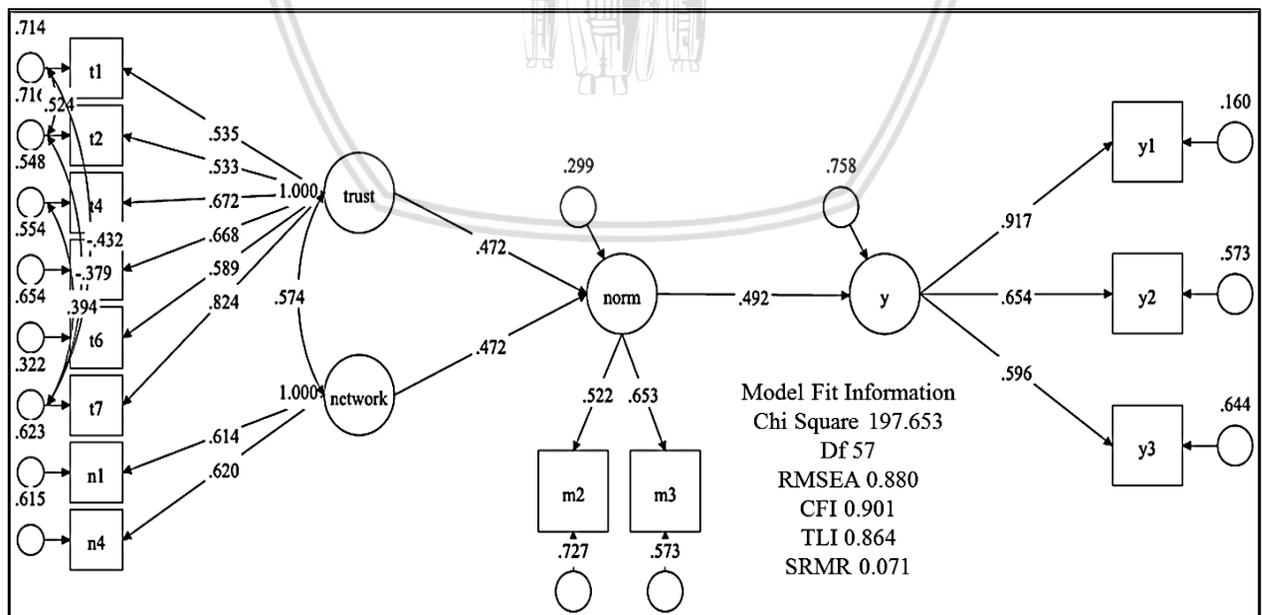
Tabel 4. 55

Goodness of Fit pada Model 3

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	398,453	Kecil	Poor fit
CMIN/df	6,532	≤5	Poor fit
RMSEA	0,131	< 0,080	Poor fit
CFI	0,762	> 0,900	Poor fit
TLI	0,695	> 0,900	Poor fit
SRMR	0,087	<0,080	Good fit

2) Tahap 2

Setelah melakukan modifikasi model pada model 3 selanjutnya melakukan uji Gof (*goodness of fit*). Berdasarkan Tabel 4. 55 nilai Gof pada model 2 tahap 2 (Gambar 4. 29) termasuk tidak fit.



Gambar 4. 29 Model 3 Tahap 2

Ket.

T1	Percaya pada tetangga	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga
T2	Percaya pada sesama etnis/suku	M2	Nilai budaya
T4	Percaya pada pemerintah	M3	Percaya pada tetangga
T5	Percaya pada tokoh masyarakat	Y	Partisipasi Masyarakat
T6	Percaya pada tokoh agama	Y1	Tahap pengambilan keputusan
T7	Komunikasi dan informasi	Y2	Tahap pelaksanaan program
N1	Kerjasama	Y3	Tahap pemanfaatan program

Guna mengkorelasikan beberapa indikator yang dianjurkan, selanjutnya ialah melakukan uji fit model. Uji fit model 3 tahap 2 (Tabel 4. 56) diketahui bahwa masih terdapat nilai Gof yang masuk dalam kategori tidak fit seperti nilai chi square. Maka model 2 berdasarkan uji fit model masuk dalam kategori tidak fit. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 56

Goodness of Fit pada Model 3

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	197,653	Kecil	<i>Poor fit</i>
CMIN/df	3,468	≤5	<i>Good fit</i>
RMSEA	0,880	< 0,080	<i>Poor fit</i>
CFI	0,901	> 0,900	<i>Marginal</i>
TLI	0,864	> 0,900	<i>Poor fit</i>
SRMR	0,071	<0,080	<i>Good fit</i>

Berdasarkan hasil uji Gof dan jika dibandingkan dengan kondisi nyata dilapangan, model 3 ditolak karena dianggap tidak sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Pada model 3 tidak ada variabel modal sosial yang memiliki pengaruh kepada partisipasi masyarakat. Sedangkan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Putnam terdapat hubungan erat antara modal sosial masyarakat dengan tingkat partisipasi yang dimiliki oleh masyarakat. Model ini juga sangat tidak cocok dengan kondisi yang ada dilapangan berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara terdapat hubungan antara kepercayaan, jaringan sosial serta norma sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat.

4. Model 4

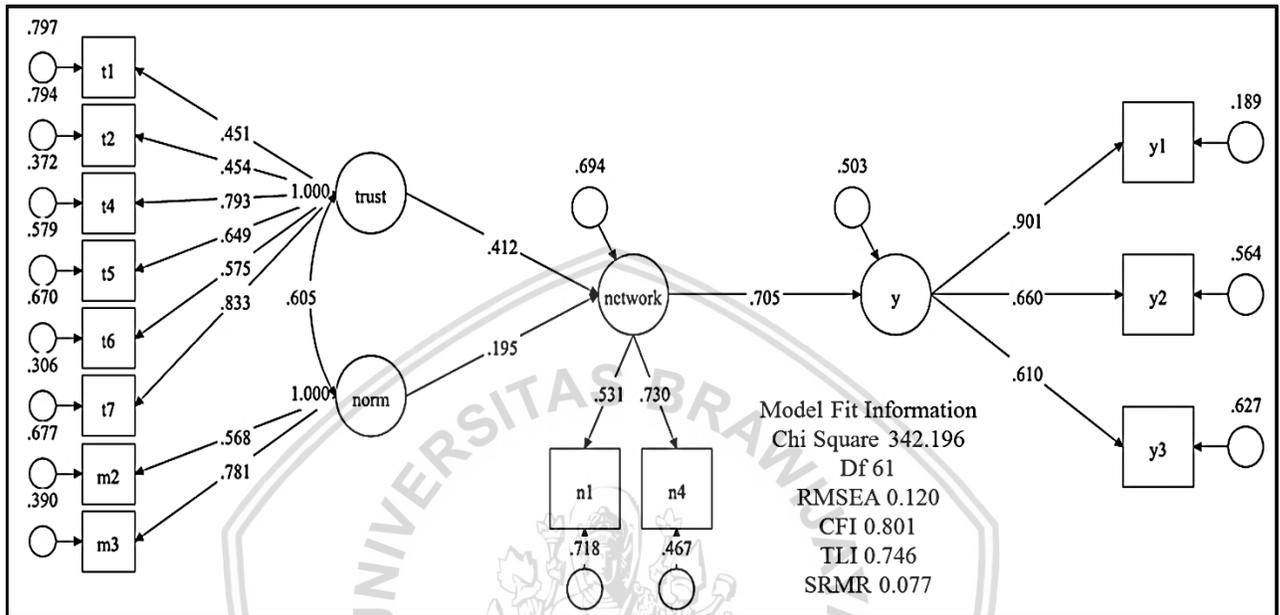
Mengolah data melalui analisis SEM terdiri atas beberapa langkah diantaranya: pengembangan diagram jalur, mengkonversi diagram jalur kedalam persamaan yang terdiri dari *measurement model* dan *structural model*, melakukan uji variabel, dan terakhir adalah melakukan uji kelayakan model.

a. Pengembangan diagram jalur

Model 4 pengembangan diagram jalur didasarkan pada asumsi bahwa variabel modal sosial yang memiliki hubungan langsung dengan partisipasi ialah jaringan sosial. Sedangkan 2 variabel lainnya yaitu kepercayaan dan norma sosial tidak



berhubungan langsung dengan partisipasi melainkan memiliki hubungan melalui variabel norma sosial. Arah panah yang menunjukkan hubungan langsung terlihat pada arah panah dari variabel jaringan menuju partisipasi dengan nilai 0,705. Berikut merupakan hasil pengembangan diagram jalur untuk model 4.



Gambar 4. 30 Pengembangan Diagram Jalur Model 4

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | M2 | Nilai budaya |
| T4 | Percaya pada pemerintah | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | Y | Partisipasi Masyarakat |
| T6 | Percaya pada tokoh agama | Y1 | Tahap pengambilan keputusan |
| T7 | Komunikasi dan informasi | Y2 | Tahap pelaksanaan program |
| N1 | Kerjasama | Y3 | Tahap pemanfaatan program |

b. Konversi diagram jalur kedalam persamaan

Konversi diagram jalur kedalam bentuk persamaan dibagi menjadi *measurement model* dan *structural model*. *Measurement model* adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antara variabel laten (endogen) dengan indikatornya. Sedangkan *structural model* merupakan hubungan antara variabel laten (eksogen) dengan variabel laten.

1) *Measurement model* membentuk persamaan antara variabel dengan indikator yang menyusunnya. Berikut persamaan yang terbentuk pada model 4:

a) Modal sosial (X) dibentuk melalui 3 variabel. Masing-masing variabel membentuk persamaan dengan indikator pembentuk variabel.

$$T1 = 0,451 T + e$$

$$T2 = 0,454 T + e$$

$$T4 = 0,793 T + e$$

$$T5 = 0,649 T + e$$

$$T6 = 0,575 T + e$$

$$T7 = 0,833 T + e$$

$$N1 = 0,531 N + e$$

$$N4 = 0,730 N + e$$

$$M2 = 0,568 M + e$$

$$M3 = 0,781 M + e$$

Pada masing-masing variabel, indikator dengan nilai *loading factor* tertinggi ialah komunikasi dan informasi (T7) sebesar 0,833, kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan (N4) sebesar 0,730 dan kesediaan membantu orang lain atau kegiatan-kegiatan yang ada di desa (M3) sebesar 0,781 merupakan indikator dengan nilai *loading factor* tertinggi pada masing-masing variabel. Tingginya nilai *loading factor* menunjukkan bahwa pembentukan modal sosial di Desa Pajaran dipengaruhi besar oleh indikator tersebut.

- b) Partisipasi masyarakat (dilambangkan dengan Y) akan membentuk persamaan hubungan antara variabel partisipasi (eksogen) dengan indikatornya.

$$Y1 = 0,901 Y + e$$

$$Y2 = 0,660 Y + e$$

$$Y3 = 0,610 Y + e$$

3 persamaan diatas menunjukkan bahwa variabel Y1 merupakan variabel dengan nilai *loading factor* tertinggi yaitu sebesar 0,901. Semakin tinggi *loading factor* yang dimiliki maka akan semakin berpengaruh variabel atau indikator tersebut. Maka, Y1 (tahap pengambilan keputusan) memiliki pengaruh paling besar dalam pembentukan partisipasi pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran.

2) *Structural model* akan membentuk persamaan hubungan antara variabel partisipasi (eksogen) dengan variabel latennya. Persamaan yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 0,705 N + e$$

Nilai *loading factor* yang terdapat pada hubungan jaringan sosial dengan partisipasi sudah valid (*loading factor* >0,5) yaitu sebesar 0,705. Sedangkan 2 variabel modal sosial lainnya tidak berhubungan langsung dengan partisipasi melainkan dinilai melalui norma.

c. Uji variabel

Uji variabel dilakukan untuk memastikan apakah setiap indikator sudah memenuhi syarat validitas. Pada uji variabel (Tabel 4. 57) terdapat 2 indikator yang masih belum valid yaitu indikator T1 dan T2 dengan nilai *loading factor* yang <0,5. Sedangkan indikator lainnya memiliki nilai *loading factor* >0,5 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *loading factor* maka akan semakin berpengaruh variabel atau indikator tersebut. Berikut merupakan tabel uji variabel pada model 4.

Tabel 4. 57
Uji Variabel pada Model 4

Indikator	Indikator	Ket.	Estimate	SE	P_Value	Keterangan
	Kepercayaan					
	T1	Percaya pada tetangga	0,451	0,053	0,000	Tidak Valid
	T2	Percaya pada sesama etnis/suku	0,454	0,053	0,000	Tidak Valid
	T4	Percaya pada pemerintah	0,793	0,028	0,000	Valid
	T5	Percaya pada tokoh masyarakat	0,649	0,039	0,000	Valid
	T6	Percaya pada tokoh agama	0,575	0,043	0,000	Valid
	T7	Komunikasi dan informasi	0,833	0,027	0,000	Valid
Modal Sosial	Jaringan					
	N1	Kerjasama	0,568	0,056	0,000	Valid
	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	0,781	0,061	0,000	Valid
	Norma					
	M2	Nilai budaya	0,488	0,075	0,000	Tidak Valid
	M3	Kesiapan membantu orang lain	0,614	0,080	0,000	Valid
Partisipasi	Y1	Pengambilan keputusan	0,901	0,032	0,000	Valid
	Y2	Pelaksanaan program	0,660	0,039	0,000	Valid
	Y3	Pemanfaatan program	0,610	0,043	0,000	Valid

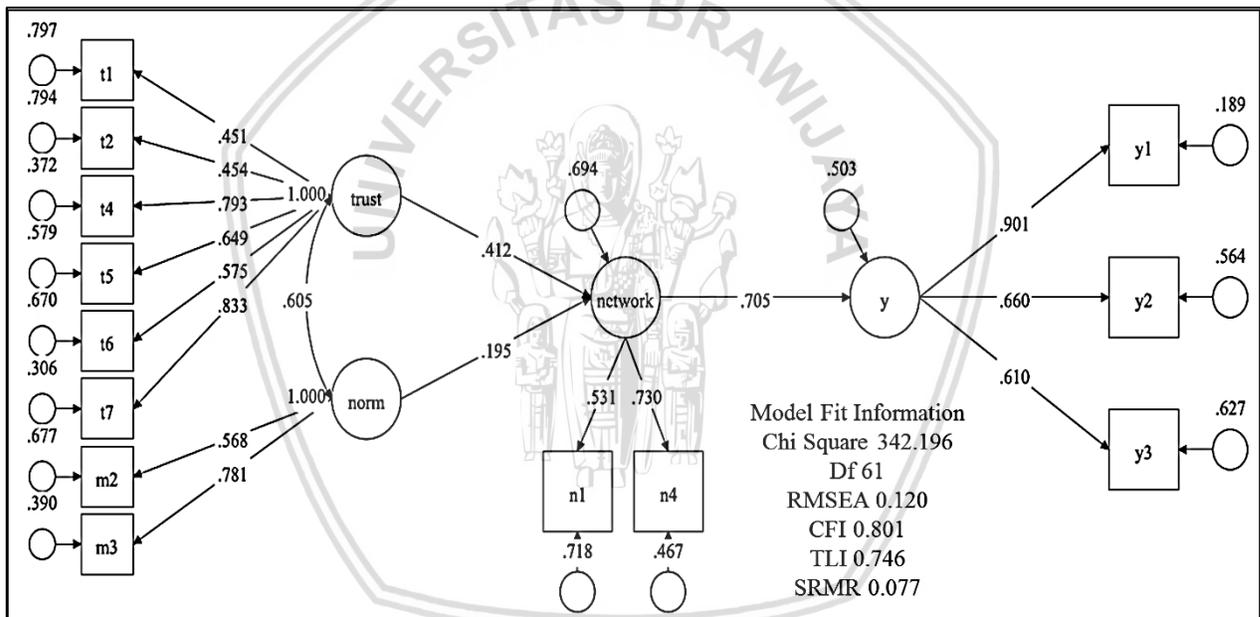


d. Evaluasi Gof (*Goodness of Fit*)

Evaluasi Gof dilakukan untuk mengetahui model yang dibentuk sudah sesuai dengan beberapa persyaratan atau belum. Pada SEM tidak ada uji kelayakan statistik tunggal untuk menguji asumsi model. Pada GoF ini dilakukan uji fit dengan menggunakan nilai chi square, df, RMSEA, CFI, TLI, serta SRMR.

1) Tahap 1

Uji Gof (*goodness of fit*) menunjukkan bahwa model 4 (dengan asumsi variabel norma sosial memiliki hubungan langsung dengan partisipasi) tidak fit. Tahap selanjutnya ialah melakukan modifikasi model dengan pilihan modifikasi yang disarankan oleh dengan MI (*modification indices*). Secara lebih rinci dapat dilihat pada gambar dan tabel berikut.



Gambar 4. 31 Model 4 Tahap 1

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | M2 | Nilai budaya |
| T4 | Percaya pada pemerintah | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | Y | Partisipasi Masyarakat |
| T6 | Percaya pada tokoh agama | Y1 | Tahap pengambilan keputusan |
| T7 | Komunikasi dan informasi | Y2 | Tahap pelaksanaan program |
| N1 | Kerjasama | Y3 | Tahap pemanfaatan program |

Guna mengkorelasikan beberapa indikator yang dianjurkan, selanjutnya ialah melakukan uji fit model. Uji fit model 4 tahap 1 (Tabel 4. 58) diketahui bahwa masih terdapat nilai Gof yang masuk dalam kategori tidak fit seperti nilai chi square. Maka model 4

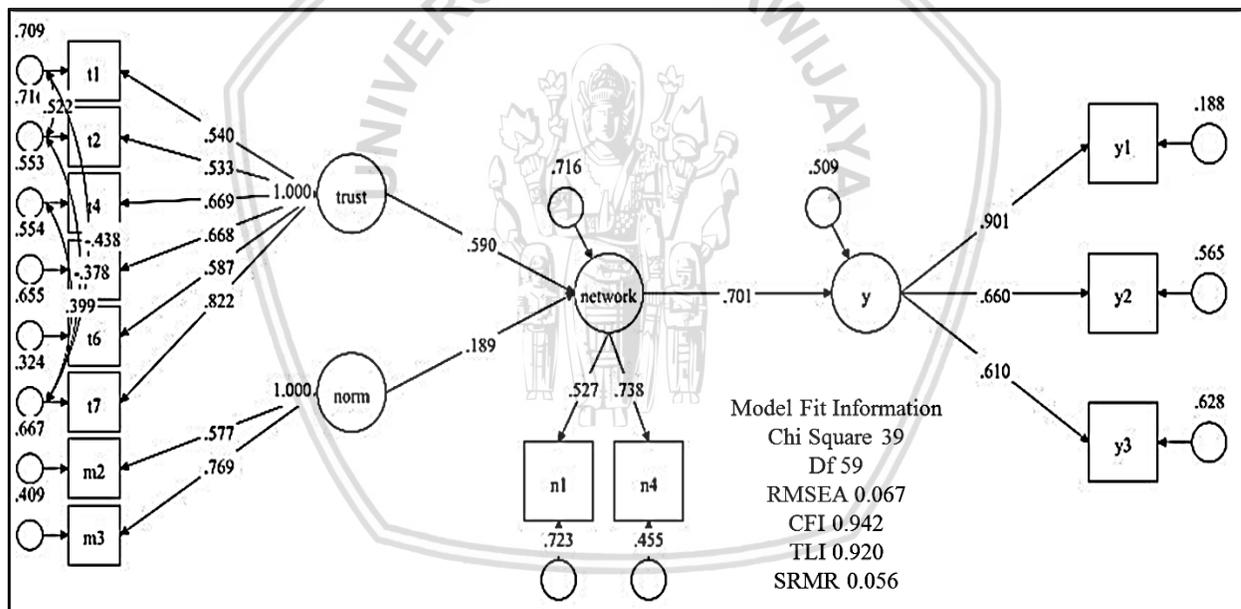
berdasarkan uji fit model masuk dalam kategori tidak fit. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 58
Goodness of Fit pada Model 3

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	342,196	Kecil	Poor fit
CMIN/df	5,609	≤5	Poor fit
RMSEA	0,120	< 0,080	Poor fit
CFI	0,801	> 0,900	Poor fit
TLI	0,746	> 0,900	Poor fit
SRMR	0,077	<0,080	Good fit

2) Tahap 2

Setelah melakukan modifikasi model pada model 4 selanjutnya melakukan uji Gof (*goodness of fit*). Uji Gof dilakukan dengan melihat nilai chi quare, RMSEA, CFI, TLI, serta SRMR. Berdasarkan Tabel 4. 59 nilai Gof pada model 4 tahap 2 (Gambar 4. 32) termasuk fit.



Gambar 4. 32 Model 4 Tahap 2

Ket.

- | | | | |
|----|--------------------------------|----|---|
| T1 | Percaya pada tetangga | N4 | Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga |
| T2 | Percaya pada sesama etnis/suku | M2 | Nilai budaya |
| T4 | Percaya pada pemerintah | M3 | Kesiapan membantu orang lain |
| T5 | Percaya pada tokoh masyarakat | Y | Partisipasi Masyarakat |
| T6 | Percaya pada tokoh agama | Y1 | Tahap pengambilan keputusan |
| T7 | Komunikasi dan informasi | Y2 | Tahap pelaksanaan program |
| N1 | Kerjasama | Y3 | Tahap pemanfaatan program |

Guna mengkorelasikan beberapa indikator yang dianjurkan, selanjutnya ialah melakukan uji fit model. Uji fit model 4 tahap 2 (Tabel 4.59) diketahui bahwa nilai Gof sudah

masuk dalam kategori *good fit*. Maka model 4 berdasarkan uji fit model masuk dalam kategori fit. Secara lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 59

Goodness of Fit pada Model 4

Goodness of Fit	Nilai Uji	Syarat	Keterangan
Chi Square	39	Kecil	<i>Good fit</i>
CMIN/df	0,661	≤ 5	<i>Good fit</i>
RMSEA	0,067	$< 0,080$	<i>Good fit</i>
CFI	0,942	$> 0,900$	<i>Good fit</i>
TLI	0,920	$> 0,900$	<i>Good fit</i>
SRMR	0,056	$< 0,080$	<i>Good fit</i>

Berdasarkan 4 model yang sudah dikembangkan, model 4 dianggap paling sesuai dan memenuhi syarat-syarat analisis SEM. Pada model 4 jaringan sosial memiliki pengaruh langsung terhadap partisipasi, sedangkan variabel kepercayaan tidak memiliki pengaruh langsung, melainkan memiliki pengaruh melalui jaringan sosial. Model ini sangat didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Putnam (1993) yang mengatakan bahwa jaringan sosial memiliki kemampuan untuk meningkatkan efektivitas serta produktivitas dari tindakan bersama, namun jaringan sosial tidak bisa berdiri sendiri melainkan harus ada unsur lain yang mendukungnya yaitu kepercayaan dan norma sosial.

Model pada Gambar 4. 32 menunjukkan bahwa semakin baik kepercayaan dan norma sosial masyarakat maka akan semakin baik juga jaringan sosial atau hubungan antar masyarakat, baiknya kondisi jaringan sosial akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam hal pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran. Berdasarkan model, hasil kuesioner dan wawancara terdapat 2 faktor yang membentuk jaringan sosial yaitu kerjasama (N1) dan kehadiran serta memberi saran dalam setiap pertemuan warga (N4). Faktor yang paling berpengaruh pada terbentuknya jaringan sosial ialah kehadiran serta memberi saran dalam setiap pertemuan warga (N4) karena masyarakat beranggapan bahwa hal ini sangat penting untuk mengatasi masalah pembangunan infrastruktur yang dianggap seringkali tidak sesuai dengan sasaran atau kebutuhan masyarakat.

Tabel 4. 60
Perbandingan Hasil Model

Model	Variabel	Indikator	Ket.	Uji Variabel			Ket.	Uji Model		
				Loading Factor	SE	P_Value		GoF	Nilai	Ket.
1	Modal Sosial	T1	Percaya pada tetangga	0,576	0,054	0,000	Valid	Chi Square CMIN/df RMSEA CFI TLI SRMR	135,745 2,610 0,071 0,941 0,911 0,054	<i>Poor fit</i> <i>Good fit</i> <i>Good fit</i> <i>Good fit</i> <i>Good fit</i> <i>Good fit</i>
		T2	Percaya pada sesama etnis/suku	0,573	0,054	0,000	Valid			
		T4	Percaya pada pemerintah	0,684	0,053	0,000	Valid			
		T5	Percaya pada tokoh masyarakat	0,656	0,040	0,000	Valid			
		T6	Percaya pada tokoh agama	0,575	0,043	0,000	Valid			
		T7	Komunikasi dan informasi	0,827	0,038	0,000	Valid			
		N1	Kerjasama	0,525	0,054	0,000	Valid			
	Partisipasi	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	0,725	0,055	0,000	Valid			
		M2	Nilai budaya	0,576	0,055	0,000	Valid			
		M3	Kesiapan membantu orang lain	0,771	0,058	0,000	Valid			
		Y1	Pengambilan keputusan	0,901	0,032	0,000	Valid			
		Y2	Pelaksanaan program	0,660	0,039	0,000	Valid			
		Y3	Pemanfaatan program	0,611	0,043	0,000	Valid			
2	Modal Sosial	T1	Percaya pada tetangga	0,523	0,050	0,000	Valid	Chi Square CMIN/df RMSEA CFI TLI SRMR	201,501 3,535 0,089 0,898 0,860 0,076	<i>Poor fit</i> <i>Good fit</i> <i>Poor fit</i> <i>Poor fit</i> <i>Poor fit</i> <i>Good fit</i>
		T2	Percaya pada sesama etnis/suku	0,518	0,051	0,000	Valid			
		T4	Percaya pada pemerintah	0,673	0,042	0,000	Valid			
		T5	Percaya pada tokoh masyarakat	0,671	0,038	0,000	Valid			
		T6	Percaya pada tokoh agama	0,584	0,042	0,000	Valid			
		T7	Komunikasi dan informasi	0,816	0,035	0,000	Valid			
		N1	Kerjasama	0,621	0,063	0,000	Valid			
	Partisipasi	N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	0,614	0,063	0,000	Valid			
		M2	Nilai budaya	0,587	0,054	0,000	Valid			
		M3	Kesiapan membantu orang lain	0,756	0,056	0,000	Valid			
		Y1	Pengambilan keputusan	0,915	0,040	0,000	Valid			
		Y2	Pelaksanaan program	0,657	0,043	0,000	Valid			
		Y3	Pemanfaatan program	0,956	0,045	0,000	Valid			
3	Modal Sosial	T1	Percaya pada tetangga	0,535	0,050	0,000	Valid	Chi Square CMIN/df RMSEA CFI	197,653 3,468 0,880 0,901	<i>Poor fit</i> <i>Good fit</i> <i>Poor fit</i> <i>Marginal</i>
		T2	Percaya pada sesama etnis/suku	0,533	0,051	0,000	Valid			
		T4	Percaya pada pemerintah	0,672	0,043	0,000	Valid			
		T5	Percaya pada tokoh masyarakat	0,668	0,039	0,000	Valid			

Model	Uji Variabel						Uji Model						
	Variabel	Indikator	Ket.	Loading Factor	SE	P_Value	Ket.	GoF	Nilai	Ket.			
	Partisipasi	T6	Percaya pada tokoh agama	0,589	0,042	0,000	Valid	TLI	0,864	<i>Poor fit</i>			
		T7	Komunikasi dan informasi	0,824	0,037	0,000	Valid				SRMR	0,071	<i>Good fit</i>
		N1	Kerjasama	0,614	0,060	0,000	Valid						
		N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga	0,620	0,060	0,000	Valid						
		M2	Nilai budaya	0,522	0,064	0,000	Valid						
		M3	Kesiapan membantu orang lain	0,653	0,070	0,000	Valid						
		Y1	Pengambilan keputusan	0,917	0,038	0,000	Valid						
		Y2	Pelaksanaan program	0,654	0,042	0,000	Valid						
		Y3	Pemanfaatan program	0,596	0,044	0,000	Valid						
		4	Modal Sosial	T1	Percaya pada tetangga	0,540	0,050	0,000	Valid	Chi Square	39	<i>Good fit</i>	
T2	Percaya pada sesama etnis/suku			0,533	0,051	0,000	Valid	CMIN/df	0,661				<i>Good fit</i>
T4	Percaya pada pemerintah			0,669	0,043	0,000	Valid						
T5	Percaya pada tokoh masyarakat			0,668	0,039	0,000	Valid	CFI	0,942				<i>Good fit</i>
T6	Percaya pada tokoh agama			0,587	0,042	0,000	Valid						
T7	Komunikasi dan informasi			0,822	0,037	0,000	Valid	SRMR	0,056				<i>Good fit</i>
N1	Kerjasama			0,527	0,054	0,000	Valid						
N4	Kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan warga			0,738	0,049	0,000	Valid						
M2	Nilai budaya			0,577	0,054	0,000	Valid						
M3	Kesiapan membantu orang lain			0,769	0,057	0,000	Valid						
Partisipasi	Y1		Pengambilan keputusan	0,901	0,032	0,000	Valid						
	Y2		Pelaksanaan program	0,660	0,039	0,000	Valid						
	Y3		Pemanfaatan program	0,610	0,043	0,000	Valid						

Tabel 4. 61
Kesimpulan Hasil Model

Model	Syarat Kelayakan Model	
	Uji Variabel	Uji Gof (Uji Kelayakan)
Model 1	Memenuhi	Tidak Memenuhi
Model 2	Memenuhi	Tidak Memenuhi
Model 3	Memenuhi	Tidak Memenuhi
Model 4	Memenuhi	Memenuhi

Berdasarkan 4 model yang telah dikembangkan melalui 4 asumsi bahwa model 4 merupakan model yang telah sesuai dan memenuhi syarat kelayakan model. Syarat yang dipenuhi oleh model 4 yaitu uji variabel dan uji Gof (uji kelayakan). Selain itu model 4 juga dalam pelaksanaan program pembangunan infrastruktur telah sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

4.3 Faktor Pembentuk Modal Sosial

Faktor-faktor yang membentuk modal sosial masyarakat di Desa Pajaran diperoleh berdasarkan pada hasil analisis faktor konfirmatori yang sebelumnya telah dibahas pada Sub Bab 4.2.3 Pada awalnya faktor pembentuk modal sosial di Desa Pajaran terdiri atas 14 faktor dengan 3 variabel namun setelah melalui analisa faktor konfirmatori, ada beberapa faktor yang direduksi karena tidak berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial di Desa Pajaran.

Variabel kepercayaan dibentuk oleh 6 faktor yaitu 1) kepercayaan pada tetangga di lingkungan sekitar tempat tinggal dengan nilai *loading factor* 0,549 atau 54%. 2) kepercayaan masyarakat kepada orang yang memiliki latar belakang atau suku yang sama dengan nilai *loading factor* 0,547 atau 54%. 3) kepercayaan terhadap aparat desa atau kelurahan dengan nilai *loading factor* 0,662 atau 66%. 4) kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya dengan nilai *loading factor* 0,673 atau 67%. 5) kepercayaan masyarakat kepada tokoh agama disekitar tempat tinggalnya dengan nilai *loading factor* 0,590 atau 59%. Dan terakhir 6) informasi dan komunikasi yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat dengan nilai *loading factor* 0,806 atau 81%. Kepercayaan masyarakat kepada tetangga sekitar dan orang dengan suku yang sama diimplementasikan melalui sikap masyarakat yang sedia membantu tetangganya baik dalam hal memberikan pinjaman berupa uang ataupun harta benda lainnya. Kepercayaan masyarakat terhadap aparat desa, tokoh masyarakat, serta tokoh agama yang ada di lingkungan sekitarnya diimplementasikan melalui keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang dipimpin oleh tokoh-tokoh tersebut, seperti kegiatan rapat untuk pembangunan infrastruktur, kegiatan

agama, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya. Sedangkan informasi dan komunikasi yang kuat antara pemerintah dengan masyarakat didasari oleh keterbukaan pemerintah desa dengan program pembangunan infrastrukturnya dan pengetahuan serta keikutsertaan masyarakat desa dalam program tersebut.

Variabel jaringan sosial dibentuk oleh 2 indikator yaitu kerjasama yang terjalin dalam masyarakat dengan nilai *loading factor* 0,636 atau 63% dan pentingnya memberi saran dan pendapat dalam pertemuan warga dengan nilai *loading factor* 0,599 atau 59%. Kerjasama antar masyarakat diimplementasikan melalui kegiatan pelaksanaan pembangunan infrastruktur serta kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap bulannya oleh pemerintah dan masyarakat di Desa Pajaran. Sedangkan indikator mengenai pentingnya memberi saran dan pendapat dalam pertemuan warga diimplementasikan melalui rapat dan kegiatan memberi saran dalam setiap rapat, yang kemudian menjadi masukan bagi pemerintah desa setempat.

Variabel norma dibentuk melalui 2 indikator yaitu pentingnya mengikuti acara adat (nilai budaya) dengan nilai *loading factor* 0,598 atau 59%. Dan pentingnya membantu kegiatan pembangunan infrastruktur dengan nilai *loading factor* 0,742 atau 74%. Mengikuti acara adat (nilai budaya) diimplementasikan melalui kepercayaan kepada tokoh masyarakat dan kepedulian masyarakat terhadap nilai budaya dan acara adat di Desa Pajaran. Pentingnya membantu kegiatan pembangunan infrastruktur diimplementasikan melalui keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan infrastruktur yang terbagi dalam 3 tahap.

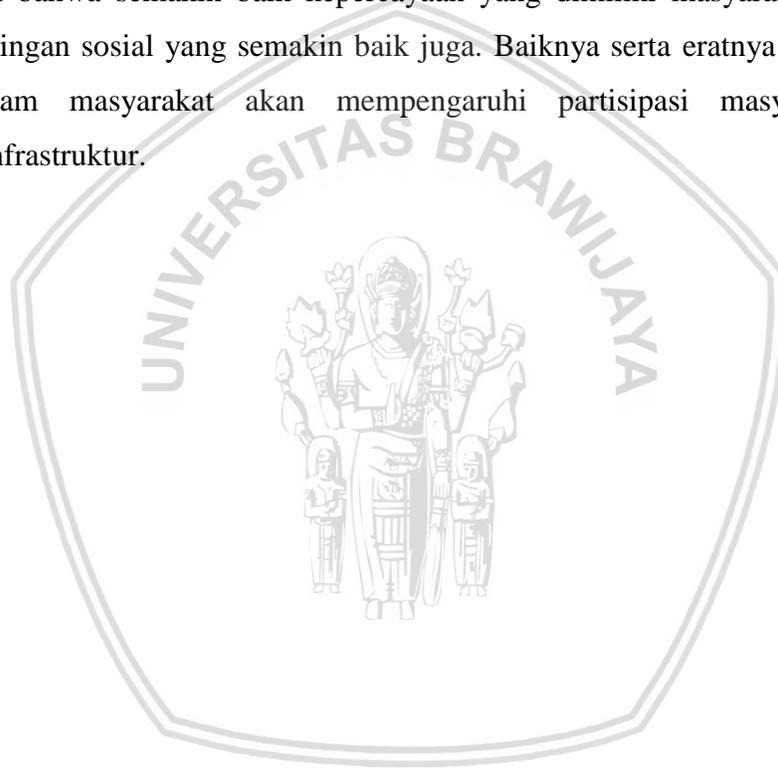
4.4 Hubungan Modal Sosial terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran

Hubungan yang terbentuk antara modal sosial dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur Desa Pajaran diperoleh melalui analisa *Structural Equation Modeling* (SEM) yang sebelumnya telah dibahas pada Sub Bab 4. 11. Berdasarkan faktor pembentuk modal sosial yang diperoleh melalui analisa konfirmatori faktor selanjutnya dilihat hubungan antara modal sosial dengan partisipasi.

Berdasarkan 4 model yang terbentuk melalui 4 asumsi dinyatakan bahwa model 4 merupakan model dengan kelayakan model yang sudah fit dan cocok dengan kondisi di lapangan. Pada pengembangan jalur model 4 tahap 2 (Gambar 4. 32) modal sosial memiliki hubungan langsung dengan partisipasi masyarakat yang ada di Desa Pajaran. Variabel modal sosial yang berhubungan langsung ialah jaringan sosial dengan partisipasi.

Sedangkan 2 variabel lainnya seperti kepercayaan dengan norma memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat melalui jaringan sosial.

Jaringan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap partisipasi masyarakat. Hal ini dibuktikan melalui kegiatan pelaksanaan pembangunan infrastruktur serta kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap bulannya oleh pemerintah dan masyarakat di Desa Pajaran dan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan pembangunan infrastruktur yang terbagi dalam 3 tahap. Selain itu besarnya pengaruh jaringan sosial terhadap partisipasi didukung dengan baiknya kepercayaan yang ada di masyarakat. Model 4 tahap 2 (Gambar 4.32) menyatakan bahwa semakin baik kepercayaan yang dimiliki masyarakat maka akan menciptakan jaringan sosial yang semakin baik juga. Baiknya serta eratnya jaringan sosial yang ada dalam masyarakat akan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur.





Halaman ini Sengaja di Kosongkan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ialah sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi keseluruhan masyarakat pada program pembangunan infrastruktur masih rendah dengan prosentase sebesar 57,5%. Tingkat partisipasi pada program pembangunan infrastruktur dinilai dengan 4 tahap yaitu
 - a. Tahap pengambilan keputusan dengan tingkat partisipasi rendah atau sebesar 59,4%. Penyebab rendahnya tingkat partisipasi pada tahap pengambilan keputusan ialah masyarakat yang tidak aktif dalam kegiatan rapat seperti menyampaikan pendapat dan bertanya.
 - b. Tahap pelaksanaan program dengan tingkat partisipasi rendah sebesar 52,2% hal ini disebabkan oleh masyarakat tidak pernah terlibat aktif dalam membantu dan menyebarkan informasi terkait dengan program pembangunan infrastruktur, dan tidak pernah terlibat aktif dalam mengikuti pemecahan masalah bersama.
 - c. Tahap pemanfaatan program dengan tingkat partisipasi rendah yaitu 39,7%. Rendahnya tingkat partisipasi pada tahap ini dikarenakan masyarakat tidak mengetahui manfaat dan merasakan keuntungan dari proyek pembangunan infrastruktur.
 - d. Tahap evaluasi program dengan tingkat partisipasi rendah sebesar 98,1%. Rendahnya tingkat partisipasi pada tahap ini dikarenakan masyarakat tidak diikutsertakan.
2. Modal sosial di Desa Pajaran dibentuk oleh 3 faktor yaitu kepercayaan, jaringan sosial, serta norma sosial. Masing-masing faktor tersebut dibentuk oleh beberapa faktor diantaranya ialah:
 - a. Kepercayaan masyarakat di Desa Pajaran dibentuk oleh 6 indikator yaitu 1) kepercayaan pada tetangga di lingkungan sekitar tempat tinggal 2) kepercayaan masyarakat kepada orang yang memiliki latar belakang atau suku yang sama 3) kepercayaan terhadap aparat desa atau kelurahan 4) kepercayaan masyarakat

- terhadap tokoh masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya 5) kepercayaan masyarakat kepada tokoh agama disekitar tempat tinggalnya 6) informasi dan komunikasi yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat.
- b. Jaringan sosial masyarakat di Desa Pajaran dibentuk melalui 2 indikator yaitu 1) kerjasama yang terjalin dalam masyarakat serta 2) Pentingnya memberi saran dan pendapat dalam pertemuan warga.
 - c. Norma sosial dibentuk oleh 2 indikator yaitu 1) pentingnya mengikuti acara adat (nilai budaya) serta 2) pentingnya membantu kegiatan pembangunan infrastruktur.
3. Analisis SEM yang terkait dengan hubungan modal sosial dengan partisipasi menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan dengan partisipasi. Hubungan modal sosial dengan partisipasi terbentuk menjadi 2 yaitu hubungan langsung dan hubungan tidak langsung. Jaringan sosial ialah variabel yang memiliki hubungan langsung dengan partisipasi masyarakat, sedangkan kepercayaan dan norma sosial memiliki hubungan tidak langsung dengan partisipasi. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa, hubungan antara jaringan sosial dengan partisipasi akan semakin baik jika tingkat kepercayaan masyarakat semakin baik juga. Maka jika tingkat kepercayaan masyarakat semakin baik akan terbentuk jaringan sosial di masyarakat yang juga baik. Jaringan sosial yang semakin meningkat akan mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam hal pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran.

5.2 Saran

Penelitian “Keterkaitan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur (Program ADD) Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo” memiliki kekurangan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ialah sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran masih tergolong rendah. Guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan infrastruktur, pemerintah perlu mengadakan kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan gotong royong untuk membersihkan jalan dan drainase, kegiatan kesenian desa seperti pertunjukkan wayang (didalamnya menyampaikan pesan-pesan terkait dengan program pembangunan infrastruktur), serta kegiatan keagamaan untuk

- menguatkan atau mempererat hubungan antarmasyarakat di Dusun Krajan, Dusun Tondoasri serta Dusun Ketitang.
2. Selama proses rapat pengambilan keputusan, peran lembaga BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dan LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa) sebatas pengawas dalam pelaksanaan kegiatan rapat pengambilan keputusan, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terkait memberikan pendapat/saran/kritik pemerintah perlu mengoptimalkan fungsi lembaga BPD (Badan Permusyawaratan Desa) dan LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa). Kedua lembaga tersebut dapat melakukan survei kemasyarakat atau kepada tokoh-tokoh masyarakat untuk menghimpun pendapat/saran/kritik masyarakat mengenai program pembangunan yang diperlukan diwilayahnya.
 3. Masyarakat percaya bahwa tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Pajaran mampu untuk menyelesaikan permasalahan infrastruktur di Desa Pajaran. Guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya partisipasi, pemerintah perlu mengadakan rapat/kegiatan perkumpulan dengan tokoh-tokoh setempat untuk mengajak masyarakat dan meningkatkan kesadarannya mengenai pentingnya partisipasi terutama dalam hal memberikan pendapat/saran/kritik dan melaksanakan pembangunan. Tokoh masyarakat dapat mengajak warga dengan cara disetiap ada acara atau kegiatan desa selalu mengajak dan mengingatkan masyarakat mengenai pentingnya partisipasi dalam pembangunan infrastruktur di Desa Pajaran.
 4. Saran bagi penelitian selanjutnya
 - a. Pada penelitian ini ditemukan bahwa jaringan sosial menjadi variabel yang memiliki peran secara langsung kepada partisipasi masyarakat. Jaringan sosial dinilai dengan 4 indikator diantaranya kerjasama (N1), partisipasi dalam kegiatan keagamaan (N2), partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (N3), serta kehadiran dan memberi saran dalam pertemuan (N4), saran bagi penelitian selanjutnya ialah dapat menggunakan variabel jaringan sosial yang dapat lebih menggambarkan jaringan masyarakat atau jaringan antar manusia di daerah tersebut. Selain itu pada penelitian ini variabel untuk kepercayaan, jaringan serta norma sosial tidak seluruhnya digunakan melainkan hanya menggunakan variabel yang memiliki kondisi sesuai dengan wilayah studi, bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel pelengkap

lainnya untuk lebih mendapatkan gambaran mengenai modal sosial di daerah tersebut.

- b. Pada penelitian ini keterhubungan modal sosial dengan partisipasi dinilai dengan langsung menghubungkannya pada partisipasi masyarakat. Saran bagi penelitian selanjutnya agar membuat keterhubungan modal sosial dengan masing-masing tahap partisipasi.





Halaman ini Sengaja di Kosongkan



DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2007). Indonesia dalam Pertautan Budaya Pembangunan dan Budaya Warga Desa. *Wacana*, 135-136.
- BAPPENAS. (2008). *Buku Penyelenggaraan Pemerintah dan Pembangunan Daerah*. Jakarta.
- Badaruddin. (2003). Modal Sosial dan Reduksi Kemiskinan Nelayan di Sumatera Utara. *Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi*, Sumatera Utara.
- Bafadal, A. K. (2002). *Model SEM (Dasar) Menggunakan AMOS 20*. Malang: Statistical TCM.
- Coleman, J. (1988). Social capital in the Creation of Human . *American Journal of Sociology*, 94: S95-S120.
- Cohen, J., & Uphoff, N. (1980). *Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity*. New York: World Development, 8: 213-235.
- Dien, Y. (2012). The Society's Participation in the "PNPM Mandiri Perdesaan at Kauditan II Vilage, North Minahasa Regency". *ASE*, 1-12.
- Dr. Priyono, M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama Publishing.
- Fadilah, A. Z. (2016). *Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) (Kasus LMDH Rimba Mulya, Desa Kalimendong, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosob*. Bogor: IPB.
- Fukuyama. (2001). Social Capital and Development: The Coming Agenda. *Social Capital and Poverty In Latin America and The Caribbean: Toward A New Paradigm*.
- Gulo, W. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Grootaert, C., Narayan, D., Jones, V. N., & Woolcock, M. (2003). Measuring Social Capital : An Integrated Questionnaire. *The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank*, 61.
- Haris, A. (2009). Pengaruh Penataan Tanah Terhadap Keberhasilan Pembangunan Infrastruktur dan Ekonomi. *Tata Ruang dan Pertanahan*, 1-9.
- Hasbullah, J. (2006). *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR. United Press.
- Hardianti, S., Muhammad, H., & Lutfi, M. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Desa (Program Alokasi Dana Desa Di Desa Buntongi Kecamatan Ampana Kota). *Jurnal Katalogis*, Volume 5 Nomor hlm 120-126.

- Inayah. (2012). Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, Vol. 12 Hal. 1-7.
- Jocom, S. G. (2015). *Keterkaitan Antara Modal Sosial dan Kemiskinan Menurut Tahapan Perkembangan Desa di Provinsi Gorontalo*. Bogor: IPB.
- Maulana, F. (2009). *Pemanfaatan Modal Sosial Masyarakat Pada Program Pembangunan Gampong (PPG) Kecamatan Baktiya Barat Kabupate Aceh Utara*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Murhadi, W. R. (2013). Pemodelan SEM. *Kementerian Perhubungan*, 1-13.
- Muthen, L. K., & Muthen, B. O. (2017). *Mplus User's Guide Version 7*. Los Angeles: Stat Models.
- Narayan, D., & Cassidy, M. F. (March 2001). A Dimensional Approach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory. *Current Sociology*, Vol. 49(2): 59–102.
- Ndraha, T. (1990). *Pembangunan Masyarakat Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: PT. Rineka Cipt.
- Peraturan Bupati Malang Nomor 37 Tahun 2017 tentang Besaran dan Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun Anggaran 2017. (n.d.).
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 113 tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. (n.d.).
- Putnam, R. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and . *The American Prospect*, 13(Spring 1993): 35-42.
- Peraturan Bupati Malang Nomor 37 Tahun 2017.
- Repi, B., L. S., B. O., Porajow, O., & Timban, F. J. (Januari 2015). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Infrastruktur Jalan Melalui PNPM-PPIP di Desa Munte Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. *ASE*, Volume 11: 38-50.
- Riwu, J. (2007). *Prospek Otonomi Daerah di Negara Republik Indonesia*. Semarang: Bale.
- Rosyida, I., & Nasdian. (2011). Partisipasi Masyarakat dan Stakeholder dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social and Responsibility (CSR) dan Dampaknya terhadap Komunitas Perdesaan. *Sodality*, 05(1):51-70.
- RPJM (Rencana Panjang Jangka Menengah) Kabupaten Malang Tahun 2016-2020.
- RPJM (Rencana Panjang Jangka Menengah) Desa Pajaran Tahun 2014-2019.

RKP (Rencana Kerja Pemerintah) Desa Pajaran Tahun 2017.

Statistik Potensi Desa Tahun 2014

Sari, N. Y. (2017). *Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Tingkat Keberhasilan Program Desa Mandiri Pangan (Kasus: Desa Tegalwaru, Kecamatan Cimpea, Kabupaten Bogor)*. Bogor: IPB.

Sarwono, J. (2010). *Pengertian Dasar Strustural Equation Modeling (SEM)*. UNKRIDA.

Tilaar, H. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. (n.d.).

Wijanto, S. H. (2008). *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8 Konsep dan Tutorial*. Jakarta: Graha Ilmu.

Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social Capital: Implications for development theory, research and policy. *World Bank Research Observer*, 15(2): 49-225.

Wahyuni, S. (2006). *Proses Komunikasi dan Partisipasi dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Bogor: IPB.

Winata, A., & Yuliana, E. (2012). Tingkat partisipasi petani hutan dalam program pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM) Perhutani. *MIMBAR*, 28(1): 65-76.